

DAMPAK PENGGUNAAN GADGET DAN INTERNET TERHADAP SIKAP SALING MENGHARGAI DALAM PEMBELAJARAN AKUNTANSI

Yuliani Patras

Sekolah Kampung Harapan, Papua
yuliani.patras@lentera.sch.id

Yanuard Putro Dwikristanto

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Pelita Harapan
yanuard.dwikristanto@uph.edu

Abstract

The use of gadget technology and the internet will provide positive benefits in learning. However, if gadgets and the internet are used excessively to indulge in gaming and watching streaming videos it can have a negative impact on classroom learning. The purpose of this study is to provide an overview of the impact of using gadgets and the internet on mutual respect in the classroom. The research was conducted on grade X SMA students in accounting learning. It is known that 60 out of 77 students have a hobby of using gadgets and the internet. The research method used is descriptive qualitative using a reflection journal, mentor feedback and a lesson plan as instruments. The results of this study indicate that in the classroom they do not listen to the material presented, are sleepy, are not seriously involved in group question and answer discussions, do not do and submit the assignments. Therefore it is suggested that teachers can recognize the character of their students, motivate them and give students tasks that can be done by using the internet and their gadgets.

Keywords: adgets, internet, mutual respect

Abstrak

Penggunaan teknologi *gadget* dan internet akan memberikan manfaat yang positif dalam pembelajaran. Akan tetapi, jika *gadget* dan internet digunakan secara berlebihan untuk memuaskan diri dengan bermain *game* dan menonton video *streaming* dapat memberikan dampak yang negatif dalam pembelajaran di kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran dampak penggunaan *gadget* dan internet terhadap sikap saling menghargai di kelas. Penelitian dilakukan pada siswa kelas X SMA pada pembelajaran akuntansi. Diketahui bahwa 60 dari 77 siswa memiliki hobi menggunakan bermain *gadget* dan internet. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan instrumen jurnal refleksi, umpan balik mentor dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam kelas mereka tidak menyimak materi yang disampaikan, mengantuk, tidak terlibat serius dalam diskusi tanya jawab kelompok, tidak mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diinstruksikan. Oleh karena itu disarankan agar guru dapat mengenali karakter siswanya, memotivasi mereka dan memberikan tugas-tugas yang dapat dikerjakan siswa dengan memanfaatkan internet dan *gadget* mereka.

Kata Kunci: *Gadget*, internet, sikap saling menghargai

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang terus mengalami perkembangan memberikan berbagai manfaat dalam dunia pendidikan (Setiyawan, 2013). Guru dapat memanfaatkan teknologi digital dalam proses kegiatan belajar mengajar, termasuk dalam pembelajaran akuntansi, baik ketika menyajikan materi dengan media presentasi digital yang menarik maupun dalam pemberian tugas kepada siswa di dalam kelas dengan pembuatan instrumen lembar kerja dalam bentuk tabel-tabel yang disusun secara rapih dan jelas. Selain itu, pengelolaan nilai dengan juga

dapat dilakukan dengan lebih akuntabel dan informatif (Dwikristanto, 2015). Perkembangan teknologi juga membantu siswa dalam belajar. Siswa dapat dengan mudah memperoleh informasi dan materi pengetahuan, mengaksesnya setiap saat di berbagai tempat dengan menggunakan *gadget* mereka yang terkoneksi dengan internet.

Akan tetapi, saat melaksanakan praktek mengajar selama kurang lebih satu bulan pada salah satu sekolah di Jakarta Barat, diketahui ternyata *gadget* dan internet siswa lebih banyak digunakan untuk memuaskan keinginan diri bermain *game* dan menonton video *streaming*. Sebanyak 60 orang dari 77 siswa kelas X SMA menyatakan mereka memiliki hobi bermain *game online*, menonton drama korea, film anime dan beragam film layar lebar lainnya. Hobi ini dapat mempengaruhi sikap mereka dalam berelasi dengan teman dan guru terutama dalam sikap kurang saling menghargai di dalam kelas.

Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini ingin memberikan gambaran tentang situasi pembelajaran, terutama terkait dengan sikap saling menghargai, yang terjadi di dalam kelas yang memiliki lebih dari 50% siswanya hobi bermain *gadget* dan internet. Subyek penelitian ini sebanyak 77 siswa kelas X SMA di Jakarta yang terbagi dalam tiga kelas. Penulis mengajar mereka dalam mata pelajaran Akuntansi dalam topik Akuntansi sebagai Suatu Sistem. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data yang dikumpulkan berasal dari jurnal refleksi, umpan balik mentor dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Siswa Generasi Gadget

Wuryantai (sebagaimana dikutip dalam Aslan, 2019) memaknai perkembangan teknologi bersifat konvergen yang melalui tiga tahapan. Tahapan pertama, berubahnya proses komunikasi yaitu meliputi “digitalisasi” dan perluasan teknologi serat optik dan jaringan. Kedua, berkembangnya “soal *networking*”, dimana teknologi dapat menghadirkan berbagai bentuk, baik angka, simbol, warna, gerak dan sebagainya. Ketiga, “teknologi multimedia” yang mengubah komunikasi tradisional menuju digital. Segala perkembangan teknologi ini tidak lepas dari jaringan. Jaringan yang menghubungkan berbagai entitas di seluruh dunia adalah internet. Perkembangan internet menjadikan perkembangan teknologi ini semakin cepat dan menyeluruh ke berbagai bidang kehidupan manusia (Masya & Candra, 2016).

Bencsik dan Machova (dalam Peramesti & Kusmana, 2018) membagi perkembangan teknologi dikaitkan dengan perkembangan generasi ke generasi. Ada lima generasi yang lahir setelah perang dunia kedua hingga masa kini yang dapat dikelompokkan dalam tabel Pembagian Generasi berikut ini:

Tabel Pembagian Generasi

Generasi	Tahun	Keterangan
<i>Baby Boomer</i>	(1946-1964)	adaptif, mudah menerima dan menyesuaikan diri.
Generasi X	(1965-1980)	kemunculan generasi menjadi awal dari penggunaan <i>PC (personal computer)</i> , <i>video games</i> , <i>tv kabel</i> , dan <i>internet</i> .
Generasi Y	(1981-1994)	dikenal dengan sebutan generasi milenial atau milenium.
Generasi Z	(1995-2010)	i-Generation, generasi net atau generasi internet.
Generasi Alpha	(2011-2025)	generasi yang lahir sesudah generasi Z, lahir dari generasi X akhir dan Y.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa usia siswa SMA saat ini adalah siswa remaja dengan tahun kelahiran antara tahun 1995-2010. Dengan demikian mereka termasuk dalam kelompok generasi Z yaitu i-generation atau generasi internet yang lahir di saat internet sudah ada dan berkembang sedemikian rupa. Mereka yang lahir di generasi ini juga sudah mulai masuk ke dalam generasi *gadget*. Menurut Walidah (2017) mereka mulai menyatukan penggunaan teknologi *gadget* dengan internet dalam kehidupan pribadi mereka.

Dampak Penggunaan Gadget dan Internet

Perkembangan teknologi yang terjadi begitu cepat memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif dapat dilihat dari penggunaan teknologi untuk mempermudah pekerjaan dan pemerolehan informasi yang begitu cepat. Akan tetapi, selain memberikan dampak positif, perkembangan teknologi ini juga berdampak negatif sebagaimana riset yang dilakukan oleh Bambang Suryadi (dalam Munir, 2018). Hal ini membawa persoalan serius yang dihadapi generasi saat ini terkait dengan

perkembangan teknologi termasuk dalam komunikasi digital, diantaranya adalah adiksi *gadget*, tidak fokus belajar dan mudah emosi. Pendapat lain yang mendukung dikemukakan oleh (Ngafifi, 2014) yang mengatakan bahwa interaksi antar-manusia selalu digerakkan oleh teknologi digital seperti, komputer, internet, mesin ATM, telepon dan *handphone*. Berdasarkan pendapat diatas diketahui bahwa segala aktivitas yang dilakukan siswa generasi *gadget* saat ini hampir selalu melibatkan perangkat teknologi *digital* yang dapat mempengaruhi fokus dan bahkan emosi siswa, termasuk ketika belajar, menjadi tidak stabil. Ketidakstabilan emosi ini dapat sangat mempengaruhi sikap yang akan ditunjukkan siswa remaja di kelas.

Kemajuan tekonologi di era digital ini memberikan tawaran-tawaran yang menyenangkan yang dapat mempengaruhi emosi remaja dan kesejahteraan psikologis mereka. Siswa berada pada proses perkembangan emosi yang sering tidak stabil dan berubah tergantung *mood*. Sary (2017) menjelaskan masa remaja merupakan puncak dari emosionalitasnya dan perkembangan emosi tingkat tinggi yang menunjukkan sifat *sensitive*, emosinya bersifat negatif dan temperamental yaitu mudah tersinggung, marah, sedih dan murung. Proses perkembangan perubahan emosi ini harus dapat dikendalikan dan diarahkan.

Penerimaan dan pengendalian diri menjadi sangat penting pada siswa generasi *gadget* yang identik dengan teknologi. Ketika mereka dapat menerima dan mengendalikan diri terhadap perkembangan teknologi dan menggunakan teknologi dengan positif, mereka akan memiliki moralitas yang baik. Astuti dan Yuniasih (2017) mengatakan bahwa "Moralitas berisi kemampuan peserta didik membuat pertimbangan tentang baik-buruk, benar-salah, boleh atau tidak dalam melakukan sesuatu". Dengan demikian siswa remaja harus dapat membedakan yang baik, yang benar dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari ditengah kemajuan dan perkembangan teknologi saat ini.

Surbakti (2018) menjelaskan keadaan siswa remaja di generasi *gadget* ini identik dengan keegoisan yang tinggi dan *self-centered*. Surbakti juga menjelaskan bahwa sifat ini kemudian menjadi awal kemunculan kata '*narsisme*' yang merujuk kepada perubahan kebudayaan kaum *millenial*. Sifat dari kepribadian ini menjadikan generasi ini hidup dalam paham individualistik yang tinggi karena

narsisme yang mereka miliki sebagai seorang pribadi (Engkus, Hikmat, & Saminnurahmat, 2017). Narsis menjadi salah satu penyimpangan mental seorang ketika orang tersebut memiliki perasaan yang berlebihan akan dirinya sendiri dan menganggap diri yang paling penting sehingga menginginkan untuk selalu dikagumi.

Sikap Saling Menghargai

Sikap saling menghargai merupakan sebuah konsep yang memandang manusia sebagai manusia (Syarif, Sumarmi, & Astina, 2016). Sunyoto (dalam Sari & Dwiarti, 2018) menjelaskan bahwa salah satu kebutuhan manusia adalah kebutuhan penghargaan (*esteem needs*). Maslow mengelompokkan kebutuhan akan rasa harga diri/penghargaan ke dalam dua bagian. Bagian pertama, berkaitan tentang hasrat dari individu untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, prestasi, kemandirian dan kebebasan. Bagian kedua, berkaitan dengan prestasi karena setiap individu cenderung membutuhkan penghargaan bagi diri sendiri. Teori Maslow akan kebutuhan penghargaan diri ini mencerminkan keinginan manusia akan perasaan dihargai sesamanya dalam kehidupan bersama.

Soeroso (dalam Kartika, 2018) mengatakan bahwa “Kehidupan bersama tidak mungkin berlangsung tanpa adanya nilai, norma atau sesuatu yang mengatur kehidupan bersama tersebut”. Nilai dan moral merupakan suatu pijakan yang sangat penting untuk mengatur dan membantu manusia dalam bersosialisasi dengan orang lain. Kartika (2018) menekankan bahwa Allah menuntut umat pilihan-Nya, yaitu orang Kristen harus memiliki dasar bertindak dalam kehidupannya sehari-hari terhadap sesamanya. Pemahaman tentang cara hidup seseorang akan mempengaruhi sikap dan tindakannya terhadap lingkungan sekitarnya. Siswa remaja pun termasuk umat Allah yang harus memiliki cara hidup benar sesuai dengan yang Allah inginkan. Salah satu cara hidup yang diinginkan Allah adalah siswa dapat memiliki karakter menghargai sesama sebagai makhluk ciptaan. Kadarmanto (2019) menegaskan bahwa karakter atau perilaku seseorang merupakan hasil dari sistem nilai yang dipilih dan dianutnya, melalui hati dan pikiran seseorang. Hati dan pikiran merupakan pusat kehidupan. Oleh karena itu, karakter menghargai sesama yang merupakan hasil dari nilai dan keputusan untuk hidup harus terus senantiasa dilakukan dengan menjaga hati dan pikiran.

Panjaitan (2014) menyatakan ada tiga alasan pentingnya menghargai orang lain. Pertama, bahwa semua manusia layak untuk dihargai karena manusia adalah ciptaan Allah. Alasan yang kedua adalah karena kedudukan manusia dan posisi yang dimiliki sama di hadapan Tuhan dan hukum. Setiap manusia tidak boleh menyombongkan diri satu dengan yang lain dan menganggap dirinya lebih berharga. Alasan yang ketiga karena manusia makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia hidup bersama dengan orang lain dalam interaksi dan interdependensi, karena manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya tanpa adanya bantuan orang lain (Jalaluddin & IDi, n.d.). Pada dasarnya manusia akan membutuhkan sesuatu dari orang lain, baik secara jasmani maupun rohani. Dengan demikian, sikap saling menghargai harus dimiliki setiap manusia karena Tuhan menciptakan manusia setara memiliki kedudukan dan talenta serta akal budi untuk dapat melakukan kehendak Allah dan saling membutuhkan satu dengan yang lain. Kebutuhan dasar manusia yaitu, bersosialisasi atau interaksi, karena manusia tidak dapat hidup sendiri. Hidup sendiri tidak akan pernah memenuhi kebutuhan secara jasmani maupun rohani. Manusia akan membutuhkan orang lain untuk hidup bersama agar dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

Pembahasan

Fenomena dampak dari penggunaan *gadget* dan internet terhadap sikap saling menghargai dan perasaan dihargai siswa kelas X SMA diamati penulis ketika mengajarkan mata pelajaran akuntansi. Santoso (2013) menjelaskan bahwa mata pelajaran akuntansi merupakan bagian dari pelajaran ekonomi dalam program IPS yang dipelajari di kelas X-XII. Mata pelajaran akuntansi mempelajari akan cara menghasilkan informasi yang bermanfaat melalui pembuatan laporan keuangan baik laporan jasa, dagang, maupun koperasi sampai pada analisis laporan keuangan yang berguna bagi setiap pemangku kepentingan (Depdiknas, 2013). Materi akuntansi, selain mempelajari tentang perhitungan keuangan, juga akan membahas konsep-konsep penting seperti akuntansi sebagai sebuah sistem informasi. Konsep-konsep ini dapat dipelajari dengan menggunakan metode diskusi maupun metode ceramah interaktif.

Berdasarkan data pengamatan kelas yang diperoleh terdapat beberapa catatan perilaku dan respon siswa di kelas yang menunjukkan sikap tidak menghargai guru dan teman lainnya ketika belajar. Banyak

siswa memperhatikan pembelajaran dengan tatapan kosong, mereka bahkan lupa membawa buku cetak dan tidak mengikuti kesepakatan aturan bertanya dan menjawab. Mereka juga kurang menghargai pendapat teman karena sibuk dengan dirinya sendiri, kurang memperhatikan penjelasan guru dan mimik mereka terlihat sangat mudah bosan.

Ketika penulis sebagai guru menjelaskan materi akuntansi sebagai sistem informasi dengan metode ceramah interaktif dengan tanya jawab, didapati bahwa sebagian besar siswa terlihat kurang konsentrasi dalam menyimak pembelajaran. Mereka mengantuk di dalam kelas. Ketika ditanyakan, mereka mengatakan bahwa mereka mengantuk karena telah bermain dengan *gadget* mereka hingga larut malam bahkan bergadang. Ketika pembelajaran divariasikan dengan metode tanya-jawab berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil, terlihat beberapa siswa yang tidak mendengarkan temannya saat memberikan pendapat dan menjawab pertanyaan. Selain itu, siswa juga terlihat memberikan perhatian dan tanggapan yang tidak serius.

Penulis kemudian melakukan sebuah survei kecil dan menemukan bahwa ada sebanyak 60 orang dari 77 siswa kelas X SMA memiliki hobi bermain *game online*, menonton drama korea, film anime dan beragam film layar lebar lainnya dengan *gadget* mereka. Mereka biasanya sibuk menghabiskan waktu dengan *gadget* mereka melakukan berbagai kegiatan tersebut di luar sekolah. Nahriya (2014) mengatakan bahwa siswa remaja yang kecanduan *gadget* dan internet akan menunjukkan sikap egois, kurang fokus, menjadi lebih emosional, sulit mengambil keputusan, kematangan semua terlihat dari besar fisik tetapi jiwanya belum matang, sulit berkomunikasi dengan orang lain sehingga tidak dapat menghargai orang lain, tidak ada raut muka untuk mengekspresikan perasaan, daya juang rendah, muda terpengaruh, anti sosial dan sulit berhubungan dengan orang lain, melemahnya kemampuan merasakan sensasi di dunia nyata, dan tidak memahami nilai-nilai moral. Berdasarkan pendapat Nahriya maka tidaklah heran jika sikap yang ditunjukkan siswa remaja di kelas terjadi sebagai dampak dari penggunaan teknologi yang berlebihan menyebabkan siswa remaja tidak memiliki karakter yang baik dan cenderung kurang kepekaan sosial ketika berinteraksi dengan orang lain.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya *gadget* dan internet juga mempengaruhi perilaku mereka dalam mengakses pengetahuan dengan begitu mudahnya memperoleh informasi setiap waktu dan di segala tempat. Kemudahan-kemudahan ini dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang malas dan egois. Siswa dapat merasa telah menjadi pintar karena ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang dengan mudah dapat diperoleh melalui *gadget* yang mereka miliki yang terhubung dengan internet. Mereka dapat merasa tidak memerlukan lagi pembelajaran atau pun instruksi yang diberikan guru di kelas.

Hal ini terlihat, ketika di akhir sesi siswa diminta untuk menuliskan *feedback* pembelajaran, kurang dari 50% yang mengumpulkan sebagaimana ditunjukkan pada tabel Pengumpulan Feedback 10 IPS.

Tabel Pengumpulan Feedback 10 IPS

Kelas	Jumlah Siswa	Mengumpulkan
10 IPS 1	26	9 orang
10 IPS 2	25	-
10 IPS 3	26	18 orang

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dari jumlah keseluruhan siswa tiga kelas 10 IPS yang totalnya 77 orang siswa, hanya 27 orang yang berespon mengumpulkan *feedback* sementara 50 orang siswa lainnya tidak merespon dalam mengumpulkan *feedback*. Artinya sebanyak 64% siswa kelas 10 tidak mengumpulkan feedback atau umpan balik pembelajaran. Dari tiga kelas diketahui di kelas 10 IPS 2 bahkan tidak ada yang mengumpulkan satu pun.

Feedback berisi respon siswa untuk menunjukkan *output* maupun transformasi pembelajaran yang terjadi pada diri mereka (Arikunto dalam Windarsih, 2016). Harapannya, *feedback* ini juga dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran ke depan karena melalui *feedback* ini dapat diketahui tingkat pemahaman siswa. Sedikitnya jumlah siswa yang merespon dalam pengumpulan *feedback* juga menunjukkan besarnya sikap tidak menghargai guru dan usaha guru dalam memberikan pengajarannya maupun instruksi yang disampaikan.

Siswa perlu dituntun untuk memiliki sikap menghargai orang lain. Perasaan dihargai akan muncul ketika kerja keras dari seseorang dapat

dihargai oleh orang lain. Tidak hanya menuntut untuk dihargai tetapi siswa juga diharapkan menjadi pelaku yang ikut berperan aktif dalam sikap saling menghargai sebagai sebuah karakter yang luhur dan berdampak bagi sesamanya. Maunah (2016) menjelaskan bahwa karakter menggambarkan watak, tabiat, akhlak seseorang dan sangat melekat, terbentuk dari internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku, sehingga yang ditunjukkan merupakan suatu ciri khas dari individu. Karakter yang dimiliki individu akan menunjukkan jati dirinya sendiri pada orang lain. Artinya, seseorang yang memiliki karakter menghargai orang lain juga menghargai dirinya sebagai ciptaan Tuhan yang berhaga. Erickson (1990) menjelaskan sebagai ciptaan Tuhan, manusia memiliki karakter yang mewakili dari gambar Allah. Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan Dia menginginkan manusia untuk memiliki karakter mewakili sifat-Nya. Salah satu sifat Allah terlihat ketika Allah setelah menciptakan bumi dan segala isinya Dia sangat menghargai semuanya itu dan menyatakan sungguh amat baik (Kejadian 1:29-31).

Guru berperan sangat penting untuk membangun sikap saling menghargai dan perasaan dihargai dalam pembelajaran di kelas di tengah generasi yang melek akan teknologi ini. Selain menjadi teladan bagi siswa dalam sikap menghargai dan menumbuhkan perasaan dihargai, guru perlu mempelajari kebiasaan dan tren yang terjadi pada siswa generasi *gadget* untuk mengetahui kesukaan anak dapat membantu guru lebih interaktif dengan siswa. Ketika siswa tidak asing dengan *gadget* dan internet maka guru dapat melakukan hal yang sama, tetapi dengan menggunakan teknologi untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran *e-learning* yang memfasilitasi pembelajaran dengan variasi yang berbeda. Guru juga dapat memanfaatkan teknologi dan berkolaborasi dengan metode diskusi dalam pelajaran akuntansi. Kolaborasi metode diskusi dapat dilakukan dengan pembagian kelompok, pengaturan waktu, penyajian materi dengan media pembelajaran dan tugas rumah. Peluang yang ditawarkan menggunakan teknologi didukung dengan sumber dan aplikasi. Jamun (2019) mengatakan bahwa penerapan teknologi dalam kegiatan pembelajaran ditandai dengan munculnya *e-learning*, dengan variasi yang berbeda-beda dan memfasilitasi pembelajaran yang disampaikan melalui media elektronik.

Kesadaran diri sebagai gambar dan rupa Allah membuat guru dapat menghargai dirinya sendiri dan menghargai setiap pribadi siswa sehingga diharapkan dapat memotivasi siswa agar menyadari dirinya pribadi yang berharga dan memiliki sikap menghargai waktu sebagai anugerah dari Tuhan untuk digunakan dengan bijaksana. Putri & Nurhuda (2017) menjelaskan bahwa pengaturan waktu dilakukan agar siswa dapat memanfaatkan waktu dengan efektif dan efisien dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Dengan demikian kebiasaan penggunaan *gadget* dan internet dapat dilakukan dengan tidak berlebihan sehingga siswa dapat menjaga fisik, mental maupun emosi mereka terutama dalam menumbuhkan sikap saling menghargai orang lain dan termasuk dirinya sendiri dalam pembelajaran.

Simpulan dan Saran

Dampak dari penggunaan teknologi *gadget* dan internet yang berlebihan dapat menyebabkan siswa kurang dalam kepekaan sosialnya. Mereka menjadi tidak menghargai diri, teman dan guru dalam pembelajaran di kelas. Hal ini ditunjukkan dengan siswa tidak menyimpan materi yang disampaikan guru, mengantuk, tidak terlibat serius dalam diskusi tanya jawab kelompok. Selain itu, siswa juga tidak mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diinstruksikan guru.

Guru berperan sangat penting untuk menanamkan sikap menghargai dan menumbuhkan perasaan dihargai. Guru disarankan agar dapat mengenali karakter siswanya dan memotivasi mereka untuk membagi waktu penggunaan *gadget* dan internet mereka. Guru juga dapat memanfaatkan hobi bermain *gadget* dan internet siswa dengan pemberian tugas-tugas mandiri atau pekerjaan rumah yang dapat ditelusuri dengan *gadget* dan internet mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Dewi Astuti, Yuniasih, D. (2017). Fenomena geng pada remaja usia sekolah menengah pertama dan faktor yang mempengaruhinya. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 1(1), 9–18.
- Aslan, A. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia*

- Insania*, 7(1), 20. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>
- Depdiknas. (2013). *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penelitian*.
- Dwikristanto, Y. P. (2015). Pemanfaatan program aplikasi Excel dan Word untuk mendukung tugas mengajar guru dalam pengelolaan nilai. *Jurnal Pendidikan Dompet Dhuafa*, 5(2). <http://library.gunadarma.ac.id/journal/view/15015/pemanfaatan-program-apllkasi-excel-dan-word-untuk-mendukung-tugas-mengajar-guru-dalam-pengelolaan-nilai.html>
- Engkus, E., Hikmat, H., & Saminnurahmat, K. (2017). Perilaku Narsis pada Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(2), 121–134. <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i2.220>
- Erickson, M. J. (1990). *Christian Theology*. United States of America: Baker house company.
- Jalaluddin, H., & IDi, H. . (n.d.). *Filsafat Pendidikan: manusia, filsafat, dan pendidikan*. Depok: Rajawali Pers.
- Jamun, Y, M. (2019). *Dampak teknologi terhadap pendidikan*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*. 50.
- Kadarmanto, M. (2019). Mengkaji Revolusi Mental Dalam Konteks Pendidikan. *Polygot*, 109. <https://doi.org/10.31219/osf.io/7w9a4>
- Masya, H., & Candra, D. A. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Gangguan Kecanduan Game Online Pada Peserta Didik Kelas X Di Madrasah Aliyah Al Furqon Prabumulih. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Gangguan Kecanduan Game Online Pada Peserta Didik Kelas X Di Madrasah Aliyah Al Furqon Prabumulih*, 03(1), 17.
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Munir, M. (2018). Membingkai Kepribadian Ulul Albab Generasi Milenial. *Journal TA'LIMUNA*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.32478/ta.v7i1.147>
- Nahriya, S. (2014). *Tumbuh Kembang Anak*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1227474>

- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Panjaitan, H. (2014). Pentingnya Menghargai Orang Lain. *Humaniora*, 5(1), 88. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.2984>
- Peramesti, N. P. D. Y., & Kusmana, D. (2018). Kepemimpinan Ideal Pada Era Generasi Milenial. *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 73–84. <https://doi.org/10.33701/jt.v10i1.413>
- Putri, M. Y. E., & Nurhuda. (2017). Pengaruh Pemanfaatan Waktu Belajar, Pemanfaatan Fasilitas Belajar Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Jurusan Akuntansi Di Smk Labor Binaan Fkip Unri. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UNRI*, 5.
- Santoso, D. (2013). Peningkatan Hasil Dan Aktivitas Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Dengan Metode Resitasi Pra-Pembelajaran. *Dinamika Pendidikan*, 8(1), 59 – 68. <https://doi.org/10.15294/dp.v8i1.4901>
- Sari, E., & Dwiarti, R. (2018). Pendekatan Hierarki Abraham Maslow pada prestasi kerja karyawan PT. Madubaru (PG Madukismo) Yogyakarta. *Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis*, 6(1), 58. <https://doi.org/10.26486/jpsb.v6i1.421>
- Sary, Y. N. E. (2017). Perkembangan Kognitif dan Emosi Psikologi Masa Remaja Awal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 6–12.
- Setiyawan. (2013). 濟無No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Syarif, E., Sumarmi, S., & Astina, I. K. (2016). Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 13–21. <https://doi.org/10.17977/um022v1i12016p013>
- Windarsih, C. A. (2016). Aplikasi teori umpan balik (feedback) dalam pembelajaran motorik pada usia dini. *Tunas Siliwangi*, 2(1), 20–29.

Gereja New Normal dimasa Pandemi Sebagai Sarana Beribadah dalam Kajian Pengajaran IPS

Jossapat Hendra Prijanto, M.Pd
FIP-Universitas Pelita Harapan
jossapat.hendra@uph.edu

Abstract

The purpose of the article is to understand how the New Normal Church phenomenon during the pandemic in social studies teaching. This is because during the pandemic, this emerged as a social press, especially religious activities for Christians. The method used in this research is descriptive literature, through various information, both printed and electronic. The results of this study are the new normal church by practicing virtual house churches in the occasional protocol studied in social studies teaching, namely that in understanding social problems, it should be practical not just academic-theoretical. This is because social phenomena and problems must be handled with immediate and urgent solutions. The approach used is interdisciplinary, multidistilinear, and integrated, where students observe social problems in society, discuss them in class, appear various hypotheses, then they are asked to draw conclusions.

Keywords: New Normal Church, pandemic, worship, social studies teaching

Abstrak

Tujuan dari artikel guna memahami bagaimana fenomena Gereja New Normal dimasa pandemic dalam pengajaran IPS. Karena dimasa pandemic ini muncul sebagai pers n sosial, terutama kegiatan ibadah bagi umat Kristen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif literatur, melalui berbagai informasi, baik cetak maupun elektronik. Hasil penelitian ini adalah Gereja new normal dengan mempraktikan gereja rumah bersifat virtual dalam protokol kesenatan dikaji dalam pengajaran IPS, yaitu ba hwa dalam

memahami masalah sosial hendaknya praktis tidak sekedar akademis-teoretis. Hal tersebut dikarenakan fenomena dan persoalan sosial harus ditangani dengan solusi langsung dan mendesak. Pendekatan yang digunakan bersifat interdisipliner, multidistpliner, dan terpadu (integrated), dimana siswa mengamati masalah sosial di masyarakat, mendiskusikannya di kelas, muncul berbagai nipotesis, kemudian mereka diminta menarik kesimpulan.

Kata Kunci: Gereja New Normal, pandemic, beribadah, Pengajaran IPS

Kata Kunci: Gereja New Normal, pandemic, beribadah, Pengajaran IPS

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 telah menjadi babak baru dalam peradaban global manusia yang disebut dengan new normal. Istilah ini muncul di Indonesia setelah Presiden Joko Widodo (Jokowi) menegaskan masyarakat harus bisa berkompromi, hidup berdampingan, dan berdamai dengan Covid-19 agar tetap pro aktif. Bahkan dalam kehidupan di masyarakat, berakibat munculnya normal baru yaitu sebuah perubahan sikap dalam menjalankan aktivitas normal seperti biasa namun dengan menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya terjadinya penularan Covid-19. Kondisi ini membawa perubahan budaya, masyarakat berperilaku dengan kebiasaan-kebiasaan baru dengan berpola hidup bersih dan sehat, memakai masker, dan mencuci tangan. Semua aktivitas masyarakat ada pembatasan yaitu mengurangi kontak fisik dengan orang lain, menghindari kerumunan, serta bekerja, maupun pembelajaran dilakukan dari rumah.

Interaksi di era *new normal* makin beresiko karena perjumpaan dengan orang asing bisa berakibat tertular atau menularkan virus corona. Teman bisa jadi musuh akibat kecurigaan adanya virus. Dalam interaksi tersebut, orang asing memang belum tentu menjadi sahabat, bisa sebaliknya menjadi musuh. (Gunawan Yuli Agung, 2020)

Demikianpun di masa pandemic ini terjadi maraknya ibadah dengan teknologi *live streaming* sebagai bentuk kebijakan pemerintah tentang ibadah di rumah, yang sebenarnya kembali menghidupkan gereja

rumah. Hal senada dilakukan melalui penelitian Susanto Dwiraharjo, yang mengungkap ide tentang Gereja *Digital*, sebagai refleksi eklesiologis di era digitalisasi mampu mengantisipasi segala kemungkinan, termasuk keadaan yang disebabkan oleh Covid-19. Bentuk gereja di masa kini sangat dimungkinkan menerapkan kemajuan teknologi demi mengatasi persoalan yang tidak memungkinkan orang bertemu dalam sebuah gedung gereja. Keterbatasan ruang gerak yang memaksa semua bentuk ibadah dari semua agama tidak dilaksanakan di gedung demi meminimalisir penyebaran virus Corona tersebut, membuat teknologi informasi dengan basis digital menjadi pilihan utama. Harls Evan R. Siahaan mengatakan bahwa era digital membutuhkan sebuah bentuk pelayanan yang mampu mengaktualisasi karunia untuk melayani yang sesuai dengan prinsip digitalisasi. Gereja digital dan gereja rumah merupakan ide-ide teologis yang dimunculkan untuk merespon keadaan umat Kristen di tengah krisis pandemi ini. (Abdon Amtiran, 2020).

Berkenaan dengan pembelajaran IPS, Gereja New Normal dengan berbagai permasalahannya menarik untuk dikaji. Hal tersebut sesuai dengan tujuan Pendidikan IPS, yaitu untuk mempersiapkan mahasiswa sebagai warga negara yang baik dalam kehidupan di masyarakat. Secara tegas dikatakan bahwa *“to prepare students to be well functioning citizens in a democratic society”*. (Etin Solihatin dan Raharjo, 2012). Senada dengan hal tersebut, pendidikan IPS berusaha membantu mahasiswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi, sehingga akan menjadikannya, semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya. (Etin Solihatin dan Raharjo, 2012).

Berkaitan dengan masa pandemic *covid 19* ini, muncullah persoalan yang sangat menarik dikaji dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, yaitu bagaimana gereja new normal sebagai sarana beribadah yang tepat terutama bagi umat Kristiani.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah kajian dengan pendekatan kualitatif deskriptif terhadap sebuah kondisi Gereja new normal sebagai pengaruh dari pandemi *Covid-19* memunculkan berbagai tanggapan, terutama bagaimana pendidik mengajarkan mahasiswa memandang kondisi saat ini dalam ruang lingkup ke-IPSan. Penelitian ini menggunakan

metode deskriptif literatur, baik cetak maupun elektronik berupa informasi di internet.

Gereja New Normal

Pdt David Tular, yang dilansir dalam (Manado Post, 2020) mengatakan bahwa Gereja bukan hanya ekspresi pelayanan, persoalan teologi dan pemahaman ibadah, persembahan, persekutuan dan katekisasi. Dalam situasi saat itu hendaknya perlu dipikirkan untuk berubah. Hal tersebut karena Gereja dipaksa dan terpaksa berubah oleh tuntutan perubahan. Ibadah lebih sering dilaksanakan melalui media internet meski ada kendala keterbatasan jaringan dan biaya kuota yang cukup mahal. Senada dengan pernyataan tersebut, akademisi Philip Regar mengatakan, dramatisnya perubahan dewasa ini, gereja hendaknya berubah supaya tidak menjadi *irrelevant* (menjadi tidak punya makna). Ini menuntut perubahan cara bergereja, penatalayanan dan sekaligus teologi, pengajaran serta cara pelayanan dan ibadah. Tanpa melakukan semua itu, maka Gereja tidak punya makna. Karena kini ibadah hadir di dunia *market place*, mana yang menarik dan relevan akan dilirik, dan yang kurang relevan akan ditinggal. (Audy Wuisang, 2020).

Gereja bisa kembali difungsikan melayani jemaat di fase kenormalan baru. Hal itu ditegaskan dalam surat Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama 27 Mei 2020 tentang revitalisasi fungsi rumah ibadah dalam tata kehidupan baru. Surat yang ditandatangani oleh DIRJEN Bimas Kristen Kemenag menyatakan bahwa gereja bisa kembali menggelar ibadah minggu, pemberkatan nikah, ibadah kedukaan, baptisan, dan sidi dengan menerapkan protokol kesehatan yang sesuai aturan Kementerian Kesehatan. Kementerian agama juga menghimbau sinode atau induk organisasi gereja untuk menata waktu dan tempat ibadah sesuai dengan tatanan kehidupan baru dan wajib melakukan penyemprotan gedung gereja dengan *desinfektan* sebelum pelaksanaan ibadah.

"Jemaat wajib menggunakan masker akan lebih baik jika menggunakan *face shield* (masker wajah) sehingga dapat melantunkan lagu dan puji-pujian. Jemaat yang dalam keadaan sakit atau lanjut usia dan rentan terhadap penyakit tidak diperkenankan mengikuti ibadah. Dalam pelaksanaan ibadah, anggota paduan suara juga dibatasi untuk mencegah penularan covid-19. Gereja juga bisa menggunakan ruang

terbuka atau halaman gedung gereja untuk pelaksanaan ibadah sebagai upaya pencegahan covid-19 dan penerapan protokol kesehatan. (Thomas Suwarta, 2020).

Ibadah

Makna Kata Ibadah dalam Alkitab, merupakan sebuah konsep esensial dari istilah ibadah yang berarti pelayanan. Istilah-istilah *abòdà* (Ibrani), dan *latreia* (Yunani) berarti pekerja budak atau pelayan. Dalam bahasa Ibrani kata kerja dari *abòdà* adalah 'abad' yang berarti "bekerja," "bekerja sebagai buruh," "membanting tulang," "mengolah tanah," "membajak," "melayani," "bekerja sebagai budak," "beribadat". Sedangkan kata bendanya adalah *ébêd* yang berarti "buruh," "pelayan," "budak," "orang jaminan," "penyembah". Kata 'abad pertama kali digunakan dalam kitab Kejadian saat Adam memelihara taman Eden, dan setelah Adam harus bekerja keras saat jatuh dalam dosa. Kata ini digunakan kembali saat bangsa Israel keluar dari tanah Mesir dengan tujuan beribadah ('abad) kepada Allah.

Dengan demikian tujuannya adalah beribadah kepada Allah. Selain itu kita juga mengenal istilah liturgi yang berasal dari Bahasa Yunani *leitourgia*. Kata ini terbentuk dari kata dasar *ergon* (=karya), yang merupakan kata sifat untuk kata benda *laos* (=bangsa). Istilah ini bermula merujuk pada pelayanan kepada lembaga politik, kemudian menjadi pelayanan pada umumnya, lalu menjadi istilah yang menunjuk pada pelayanan penyembahan. Dalam Perjanjian Baru, istilah ini dipakai untuk menunjuk pada persekutuan doa, dan puasa (Kis. 13:2), untuk pengumpulan bantuan bagi Jemaat di Yerusalem (Rm. 15:27 dan 2 Kor. 9:12) atau bantuan keuangan untuk Paulus (Filipi. 2:25). Ibadah adalah *leitourgia* yang mengatur relasi antara Allah dan manusia, dan antar sesama manusia. (Yonatan Sumarto, 2019).

Pengajaran IPS

Nursid, (2008) dalam Edi S & Mukminan (2017) menyatakan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial serta memiliki mental positif terhadap perbaikan serta ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang menimpa kehidupan di masyarakat.

Disini Pendidikan IPS terkait dengan pendidikan moral atau budi pekerti, yang sama arah dan tujuannya dalam pembelajaran IPS, yaitu agar peserta didik dapat menjadi warga negara yang baik. Secara konseptual, istilah pendidikan disini disamakan dengan pendidikan religius, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak mulia, pendidikan moral atau pendidikan karakter itu sendiri. Pendidikan-pendidikan tersebut dapat dikatakan sebagai upaya mempromosikan dan menginternalisasikan nilai-nilai positif kepada warga masyarakat agar menjadi warga bangsa yang percaya diri, tahan uji dan bermoral tinggi, demokratis dan bertanggung jawab serta *survive* dalam kehidupan bermasyarakat (Edy Surahman dan Mukminan, 2017).

Pembahasan

Di Indonesia sebagaimana belahan dunia lainnya, kini diperhadapkan dengan krisis yang disebabkan pandemi Covid-19. Kondisi ini memunculkan formula-formula atau rumusan-rumusan dalam praktik bergereja ke depannya. Maraknya ibadah dengan teknologi *live streaming* sebagai respon terhadap kebijakan pemerintah tentang ibadah di rumah, menjadi praktik untuk kembali menghidupkan gereja rumah. Hal senada dilakukan melalui penelitian Susanto Dwiraharjo, yang mengusung ide tentang Gereja *digital*, sebagai refleksi eklesiologis di era digitalisasi yang mampu mengantisipasi segala kemungkinan, termasuk keadaan yang disebabkan Covid-19 ini. Dengan model gereja *digital*, dimungkinkan menerapkan kemajuan teknologi dalam mengatasi persoalan yang tidak memungkinkan orang bertemu dalam sebuah gedung gereja.

Gereja *digital* dan gereja rumah merupakan ide-ide teologis yang dimunculkan untuk merespon keadaan umat Kristen di tengah krisis pandemi ini. (Abdon Amtiran, 2020).

Berkenaan dengan gereja rumah, esensi yang dibangun dalam beribadah berfokus pada persekutuan keluarga sebagai pilar gereja, yang didalamnya kesempatan untuk melatih atau merevitalisasi kekuatan keluarga sebagai benih gereja yang perlu dikuatkan secara fondasional. Tidak harus bentuk yang kaku dari gereja mula-mula, namun esensi yang

dibangun yakni bertekun dalam pertemuan ibadah, sebagaimana dinamika perkembangan sekaligus pertumbuhan gereja mula-mula yang terjalin dari rumah ke rumah, keluarga ke keluarga. Intinya adalah membangun mezbah ibadah dalam konteks zaman dan situasi yang sedang dialami. Era digitalisasi saat ini jangan dipaksakan untuk melakukan secara ideal pola yang sama dengan jemaat mula-mula, kecuali spirit atau dinamika yang dibangun oleh para rasul saat itu. Spiritnya adalah tentang misi, menjadi saksi dan memenangkan jiwa bagi Kristus. Namun teknik dan mekanismenya tidak dapat dipaksakan pada model dulu, namun mengadopsi media yang dapat diterapkan dimasa kini.

Penggunaan teknologi digital dalam melakukan ibadah bukanlah hal yang menghapuskan esensi ibadah, karena gereja adalah persekutuan yang dibangun berdasarkan iman kepada Yesus Kristus. Gereja rumah pada masa rasul-rasul dapat diimplikasikan dalam bentuk gereja digital pada masa kini. Sementara itu hal yang paling penting dalam esensi ibadah yang harus dibangun, yakni pertumbuhan iman dalam pengenalan pribadi kepada Yesus Kristus, sehingga menghasilkan buah iman, baik dalam bentuk kedewasaan dan jiwa yang dimenangkan. Jadi, implikasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari gereja rumah ini.

Dalam konteks era *digital* saat ini, gereja tercipta secara virtual melalui ibadah-ibadah *digital*, setidaknya telah menjadi sebuah perluasan Kerajaan Allah yang tidak lagi dibatasi oleh batas teritorial dan geografis, karena teknologi internet telah menghadirkan kebebasan mengekspresikan bentuk pelayanan yang disajikan bagi masyarakat *digital* saat ini. Dunia di era *digital* telah menghadirkann masyarakat yang *familiar* dengan *gadget* sehingga konsumsi sehari-hari adalah apa yang disajikan di dunia maya. Ibadah-ibadah *live streaming* di satu sisi telah menjadi semacam opsi bagi setiap orang untuk memilih beribadah (Fransiskus Irwan Widjaja, dkk, 2020).

Dengan melihat fenomena di atas, bagaimanakah pembelajaran dan pengajaran IPS dalam mengkaji fenomena tersebut. Kosasih menyatakan bahwa Pembelajaran IPS menekankan pembekalan kepada mahasiswa atau siswa, yang tidak sekedar memberikan konsep dengan menghafal belaka, melainkan pembelajaran yang diperolehnya sebagai

bekal untuk berperan dan memberikan kontribusinya dalam kehidupan bermasyarakat. (Kosasih 1994; Hamid Hasan, 1996 dalam Ettin Solihatin dan Raharjo, 2012). Sedangkan menurut Nursid Sumaatmadja (1980:7-8 dalam Idad Suhada), menyatakan bahwa studi *social* merupakan bidang yang mengkaji gejala dan masalah sosial bersifat praktis, tidak sekedar akademis teoretis, karena didasarkan pada gejala dan masalah sosial yang menghendaki solusi langsung dan mendesak, dan menggunakan pendekatan interdisipliner, multidisipliner dan terpadu/integrated.

Terkait dengan masalah sosial dalam konteks masa pandemic covid-19 ini, penulis menjumpai fenomena Gereja *New normal*, yaitu Gereja yang suasana peribadatnya memenuhi protokol kesehatan akibat wabah pandemic covid-19, yang antara lain sebagai berikut, bila jemaat masuk melewati bilik *disinfektan*, *cek* suhu, mencuci tangan. Bangku gereja diberi tanda silang dalam penerapan *physical distancing*. Jemaatpun memakai masker, serta menghindari kontak fisik (Dhimas Ginanjar, 2020). Dan tata cara atau liturgi dilaksanakan disesuaikan sebagaimana mestinya.

Persoalan ini menjadi kajian yang menarik dalam pembelajaran dan pengajaran Pendidikan IPS. Yang perlu dimiliki, terkhusus bagi pengajar maupun peserta didik agar memiliki kepekaan dalam melihat sekaligus memikirkan serta mendiskusikannya di dalam kelas dalam mencapai sebuah solusi persoalan, terkait peribadatan khususnya umat Kristiani di masa pandemik ini.

Apakah respon yang akan ditanggapi oleh siswa dan mahasiswa melihat fenomena praktik peribadatan gereja *new normal* ini?, mengingat tujuan pembelajaran IPS adalah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial dengan bermental positif untuk memperbaiki ketimpangan yang terjadi, dan mahir memberi solusi yang menimpa kehidupan masyarakat. Maka menurut pandangan penulis, hendaknya tugas Pendidik IPS mengajak peserta didik dan mengingatkan kepada mereka memiliki kepekaan dalam suasana yang kontekstual, untuk membawa mereka dapat mengembangkan potensi dalam menghadapi masalah sosial terutama praktik Gereja New Normal dalam melaksanakan peribadatnya tersebut.

Dr. Rudy Gunawan berpendapat bahwa, dalam mengkaji masalah social, pembelajaran IPS menerapkan metode pembelajaran, yaitu ceramah atau *metode inquiry dan discovery*. Dalam metode *inquiry* atau *discovery*, siswa membaca buku atau mengamati aktifitas sosial masyarakat. Hasil pembacaan dan pengamatan aktifitas masyarakat tersebut kemudian dikemukakan di depan kelas, kemudian didiskusikan, sehingga muncul berbagai hipotesis dari diskusi tersebut. Kemudian siswa kembali ditugaskan membaca buku tertentu atau kembali ke lapangan guna mengamati peristiwa sosial budaya. Dan dari hasil bacaan dan pengamatan di lapangan tersebut, kemudian siswa diminta menarik kesimpulan apakah hipotesis mereka diterima atau ditolak.

Pelaksanaan pembelajaran IPS dalam pembelajaran modern atau kontemporer seperti saat ini, tidak melihat guru atau dosen sebagai satu-satunya sumber belajar. Namun mereka hanyalah salah satu sumber belajar, sementara itu sumber belajar yang lain seperti teman sesama siswa atau mahasiswa, pakar yang terdapat dalam masyarakat, berbagai media radio, TV dan komputer. Tugas pokok pendidik IPS bukan memindahkan pengetahuan IPS dari buku teks otak para peserta didik, namun mengelola kegiatan belajar tersebut sehingga para siswa berinteraksi dengan sumber belajar.

Komponen penting lainnya dalam pembelajaran IPS adalah komponen media pembelajaran. Media pembelajaran sering dikacaukan pengertiannya dengan alat bantu belajar. Guru ada kalanya dapat berfungsi sebagai media kalau hanya sebagai penyampai isi buku teks kepada peserta didik. Sementara alat bantu pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk mempermudah atau menjadikan pembelajaran efektif, misalnya papan tulis, peta atau globe (Rudy Gunawan, 2016).

Sependapat dari pernyataan di atas, penulis mengutip Nursid Sumaatmadja (1980:7-8), bahwa pengajaran IPS bukan merupakan bidang keilmuan atau disiplin akademis, melainkan merupakan bidang pengkajian tentang gejala dan problem sosial. Untuk mengkajinya, IPS bersifat praktis tidak akademis-teoretis. Hal tersebut didasarkan pada bentuk gejala dan masalah sosial yang sifatnya menghendaki pemecahan secara langsung dan mendesak, karena itu pendekatan yang digunakan

bersifat interdisipliner, multidisipliner, dan terpadu/integrated (Idad Suhada, 2017).

Kesimpulan [Conclusion]

Gereja new normal adalah gereja yang menunjukkan eksistensinya dimasa pandemik, dengan model gereja rumah secara *virtual*. Dalam pelaksanaan ibadah jemaat harus melaksanakan protokol kesehatan, guna menghindari penyebaran virus corona. Implementasi gereja rumah dengan jumlah yang tidak terlalu besar memungkinkan gereja ini dapat menjadi rujukan dalam melaksanakan ibadah tanpa resiko yang lebih besar. Terkait hal ini pengajaran IPS dalam memahami persoalan sosial fenomena gereja new normal yaitu, bahwa pendidik maupun siswa dalam mencermati fenomena ini, harus bersifat praktis daripada akademis-teoretis, guru maupun siswa perlu mengembangkan sikap peka terhadap lingkungan. Hal tersebut didasarkan pada gejala dan masalah sosial yang sifatnya menghendaki pemecahan secara langsung dan mendesak. Pendekatan yang digunakan dalam menyelesaikan masalah social ini, bersifat interdisipliner, multidisipliner, dan terpadu/integrated, yaitu siswa diminta mengamati masalah sosial di masyarakat terkait praktik gereja new normal ini, kemudian mengemukakannya serta mendiskusikannya di kelas, sehingga muncul berbagai hipotesis, kemudian mereka menarik kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

Amtiran, Abdon (2020). Pandemi Covid-19 dan implikasinya terhadap Polarisasi Mazhab Theologi di Indonesia. *Magnum opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen. Vol 1, No 2 (Juni 2020). (64-71), e-ISSN 2716-0556, p-ISSN 2502-2156.* Retrieved from <http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/magnumopus>

Alkitab Perjanjian lama dan Baru

Irwan Widjaja, Fransiscus, dkk. (2019). *Menstimulasi Praktik Gereja Rumah di tengah Pandemi Covid-19.* Kairos Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen TERAKREDITASI No: 36/E/KPT/2019 (Sinta 2), Volume 6, No. 1, April 2020 (127-139). e-ISSN 2614-3135

p-ISSN 2615-739X. Retrieved from <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>

- Gunawan, Rudy (2011). *Pendidikan IPS (filosofi, konsep dan aplikasi)*. Edisi revisi. Bandung: Alfabeta.
- Ginjar, Dhimas. (2020, August 13). *New Normal di Gereja: Atur Waktu Ibadat dan Periksa Ketat Jemaat*. Jawa Pos.com
- Suwarta, Thomas Harming. (2020, Mei 28). *Gereja bisa kembali difungsikan di fase new normal*. Media Indonesia.com
- Suhada, Idas. (2017). *Konsep Dasar IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Solihatin, Etin dan Raharjo. (2009). *Cooperative Learning, Analisis Model Pembelajaran IPS, Cet-4*. Jakarta. Bumi Aksara
- Surahman Edy, Mukminan. (2017). *Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP*. Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS Volume 4, No 1, Maret 2017 (1-13), p-ISSN: 2356-1807 e-ISSN: 2460-7916. Retrieved from. <http://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi>
- Sumarto, Yonathan. (2019). *Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah*. JURNAL JAFFRAY, Vol. 17, No. 1, April 2019. pISSN:1829-9474; eISSN:2407-4047. DOI: 10.25278/jj.v17i1.312. Retrieved from <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/index>
- Wuisang, Audy, dkk. (2020, May 26) Jemaat biasakan ibadah new normal. Manado Post, 1.
- Yuli Agung Suprabowo, Gunawan, (2020), *Memaknai Hospitalitas Di Era New Normal: Sebuah Tinjauan Teologis Lukas 10:25-37*. HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen, Vol 5, No 1, (Juni 2020). Retrieved From <http://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/29>

PENDEKATAN INTEGRATIF DALAM MENGHADAPI KECEMASAN SOSIAL PADA MAHASISWA

Novel Priyatna, S.E., M.Th.

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan
novel.priyatna@uph.edu

Abstract

Social anxiety is one of the common problems among college students. They often do not have sufficient knowledge and skills, so they do not know how to respond properly. This article aims to explore further the dynamics of social anxiety problems among college students and try to formulate a way to deal with them. The research method used is literature research. One strategy that can be applied is through a self-modification approach that is integrated with Christian spiritual formation. Concrete and applicable steps are described systematically as a guide in implementing them. However, this effort does not replace our dependence on God's grace in Christ.

Keywords: Social Anxiety, College Students, Self-Modification, Christian Spiritual Formation, Integration

Abstrak

Kecemasan sosial (*social anxiety*) merupakan salah satu masalah yang umum terjadi dikalangan mahasiswa. Mereka seringkali tidak memiliki bekal pemahaman dan keterampilan

yang memadai sehingga tidak tahu bagaimana cara yang tepat dalam meresponinya. Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih jauh dinamika masalah kecemasan sosial dikalangan mahasiswa dan mencoba untuk merumuskan bagaimana cara untuk menghadapinya. Metode penelitian yang digunakan adalah riset literatur. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah melalui pendekatan modifikasi diri yang diintegrasikan dengan formasi rohani Kristiani. Langkah-langkah konkret dan aplikatif dijabarkan secara sistematis sebagai panduan dalam mengimplementasikannya. Namun, usaha ini tidaklah menggantikan kebergantungan kita pada anugerah Allah didalam Kristus.

Kata kunci: Kecemasan Sosial, Mahasiswa, Modifikasi Diri, Formasi Rohani Kristiani, Integrasi

Pendahuluan

Peralihan konteks dari dunia sekolah ke tingkat perguruan tinggi merupakan salah satu periode kehidupan yang sangat krusial bagi generasi muda. Tidak sedikit tantangan yang harus mereka hadapi pada fase ini, antara lain perubahan lingkungan dan kebiasaan, jauh dari keluarga dan teman-teman lama, tuntutan akademik yang lebih tinggi, tekanan dalam pergaulan, dan sebagainya. Situasi dan kondisi yang demikian dapat menimbulkan berbagai masalah dalam diri mereka, salah satunya adalah kecemasan sosial (*social anxiety*) (Sailer & Hazlett-Stevens, 2009). Kecemasan sosial yang dialami ini dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti *trembling hands or voice, perspiration, muscle tension, and blushing* (Lowe & Raad, 2008); *butterflies in the stomach, increased heart rate, lightheadedness, sweaty palms, and fear* (Kowalski, 2007).

Namun sayangnya, para mahasiswa seringkali tidak memiliki bekal pemahaman dan keterampilan yang memadai tentang masalah

kecemasan sosial ini. Tidaklah mengherankan jika cukup banyak diantara mereka yang tidak tahu bagaimana cara yang efektif dalam meresponinya sehingga mempengaruhi aspek-aspek lain dalam kehidupan mereka, seperti relasi sosial, kesehatan mental dan fisik, prestasi akademik, dan juga kehidupan rohani. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menggali lebih jauh dinamika masalah kecemasan sosial dikalangan mahasiswa dan mencoba untuk merumuskan suatu strategi yang integratif dan aplikatif dalam meresponinya.

Kecemasan Sosial

Kecemasan sosial (*social anxiety*) didefinisikan sebagai suatu "feeling of apprehension about one's own social status, social role, and social behavior" (Corsini, 2016, hal. 911). Kowalski (2007) memberikan penekanan bahwa kecemasan sosial seringkali dialami pada situasi-situasi tertentu seperti di dalam "interpersonal situations, such as job interviews, dates, public presentations, or casual social gatherings" (hal. 880). Seseorang yang mengalami kecemasan sosial, menurut Lowe & Raad (2008), memiliki karakteristik yang cenderung "avoid or escape social behaviors, and they often have poor social skills" (hal 41). Leary & Kowalski (1995) secara umum membagi orang-orang yang memiliki kecemasan sosial atas dua tipe, yakni, pertama, seseorang yang memiliki kecemasan berlebihan terhadap penilaian dan evaluasi dari orang lain, dan kedua, seseorang yang memiliki imajinasi-imajinasi negatif tentang interaksi sosialnya. Sebagai konsekuensinya, tidaklah mengherankan jika seseorang yang memiliki kecemasan sosial biasanya sulit untuk membangun dan memelihara relasi mereka dengan orang lain (Moran, 2017).

Kecemasan sosial yang terjadi dalam diri seseorang bersifat kompleks, namun tulisan ini hanya akan membahas secara singkat tiga karakteristik utama, yaitu adanya distorsi kognitif, emosi-emosi yang negatif, dan perilaku-perilaku yang merugikan.

1. Distorsi Kognitif

Kognitif yang terdistorsi merupakan salah satu karakteristik yang ada pada orang-orang yang memiliki masalah kecemasan sosial (Sailer & Hazlett-Stevens, 2009). Hal ini seringkali termanifestasi dalam bentuk munculnya pikiran-pikiran yang negatif tentang diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, sehingga mereka cenderung

menarik diri dan tidak mau terlibat dalam berbagai interaksi sosial (Sailer & Hazlett-Stevens, 2009). Salah satu faktor penyebab munculnya pikiran-pikiran yang negatif ini disebabkan karena adanya keyakinan-keyakinan yang irasional (*irrational beliefs*), yang terdiri dari tiga bagian utama, yaitu:

I must!...: "I must be thoroughly competent, adequate, achieving, and lovable at all times, or else I am an incompetent worthless person."

Others must!...: "Others must treat me kindly and fairly at all times, or else I can't stand it and they are bad, rotten, and evil persons who should be severely blamed, damned, and vindictively punished for their horrible treatment of me."

Conditions must!...: "Conditions must absolutely be the way I want them to be and must never be too difficult or frustrating. Otherwise, life is awful, terrible, horrible, catastrophic, and unbearable" (Watson & Tharp, 2014, p. 156).

Meskipun keyakinan-keyakinan yang irasional ini tidak bersifat logis (Watson & Tharp, 2014), namun kondisi demikian sangat sulit untuk diubah sebab telah terbentuk dan terinternalisasi dalam diri seseorang sejak masa kecilnya (DiClemente, 2003) sehingga bersifat tidak disadari (*unconscious*) dan sulit untuk dikendalikan (*uncontrollable*) (Collins, 2007). Hal ini diperkuat dengan hasil studi yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat kecemasan sosial yang tinggi menunjukkan *distressed-distorted responses* yang juga tinggi sehingga kedepannya lebih beresiko mengalami *clinical depression* dibandingkan mahasiswa yang memiliki tingkat kecemasan sosial yang rendah (Johnson, Johnson, & Petzel, 1992).

2. Emosi Negatif

Salah satu emosi negatif yang dirasakan oleh orang-orang yang mengalami kecemasan sosial adalah adanya rasa takut yang intens akan kritikan jika mereka melakukan suatu kesalahan yang dilihat atau diketahui oleh orang lain (Carlson & Dermer, 2017). Kondisi-kondisi yang demikian mengakibatkan *a feeling of insecurity* di dalam diri mereka, meskipun hanya untuk melakukan hal-hal yang sederhana dan sangat umum dilakukan sehari-hari (Michael, 2014). Seseorang dengan kondisi yang demikian cenderung menuntut diri

sendiri untuk mencapai standar yang tidak realistis dalam hal *social performance* (Rapee & Heimberg, 1997). Bagi mereka, persepsi dan evaluasi dari orang lain merupakan tanda apakah mereka mendapatkan penerimaan – suatu kondisi yang sangat mereka butuhkan – atau penolakan – suatu kondisi yang sangat mereka takuti (Leary & Kowalski, 1995). Dalam konteks mahasiswa, mereka mengalami kecemasan sosial karena menempatkan *attractiveness and intelligence* sebagai hal-hal yang dapat membuat diri mereka merasa bernilai (Sailer & Hazlett-Stevens, 2009).

Kecemasan sosial yang dialami oleh mahasiswa dapat membawa mereka kepada beberapa sikap yang merugikan, seperti menarik diri dari pergaulan dan isolasi terhadap relasi sosial, sehingga berdampak pada kemampuan mereka dalam berhubungan dengan orang lain (Johnson, Johnson, & Petzel, 1992; Lowe & Raad, 2008; Sailer & Hazlett-Stevens, 2009). Hal senada juga dinyatakan oleh Collins (2007), dimana ia mengatakan bahwa seseorang yang bersikap demikian tidak termotivasi untuk terlibat dan berpartisipasi aktif di dalam berbagai kegiatan yang ada. Hal tersebut tentu saja sangat merugikan karena aktivitas-aktivitas yang demikian sebenarnya memberikan kesempatan yang baik bagi para mahasiswa untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan banyak orang. Tidaklah mengherankan jika cepat atau lambat, sikap dan tindakan yang seperti itu akan menimbulkan salah satu masalah yang disebut kesepian (*loneliness*) – didefinisikan sebagai *“the painful awareness that we lack close and meaningful contact with other”* (Collins, 2007, hal. 196). Sebagai konsekuensinya, rasa kesepian ini kemudian akan berakibat pada munculnya berbagai perasaan negatif seperti *unhappiness, emptiness and longing* (Sharabi, Sade, & Margalit, 2016). Pada tingkat yang lebih serius, jika kecemasan sosial tidak segera diatasi, mahasiswa akan mengalami masalah mental yang disebut depresi (Johnson et al., 1992).

3. Perilaku yang Merugikan

Stewart, Morris, Mellings, & Komar (2006) mengatakan bahwa penerimaan dari lingkungan pergaulan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam diri mahasiswa sehingga untuk mendapatkannya mereka akan melakukan berbagai macam cara, termasuk cara-cara yang dapat merugikan diri sendiri, antara lain melalui konsumsi minuman beralkohol. Dikalangan mahasiswa,

konsumsi alkohol biasanya dilakukan di dalam *peer groups* sebagai bagian dari sosialisasi dan mencari eksistensi diri (Buckner & Shah, 2015). Selain itu, penggunaan alkohol pada mahasiswa juga ditujukan untuk mengatasi masalah kecemasan sosial (Burke & Stephens, 1999), situasi dan kondisi yang menimbulkan stres (Blumenthal, Leen-Feldner, Frala, Badour, & Ham, 2010), dan rasa tertekan bila mendapatkan evaluasi yang negatif dari orang lain (Stewart, Morris, Mellings, & Komar, 2006). Meskipun konsumsi alkohol dikalangan mahasiswa tidak dapat digeneralisir begitu saja, namun mengingat mereka berada pada rentang usia peralihan dari fase remaja akhir menuju dewasa muda, maka penggunaan cara-cara yang merugikan diri sendiri dalam mengatasi masalah cenderung untuk dilakukan.

Pendekatan Integratif dalam Menghadapi Kecemasan Sosial

Mahasiswa membutuhkan arahan dan dukungan dalam menghadapi kecemasan sosial yang mereka alami. Kemampuan dalam memberikan respon yang tepat pada saat menghadapi masalah sudah tentu tidak dapat dibangun secara instan, melainkan dibutuhkan waktu untuk merubah paradigma lama dan melatih suatu sikap serta perilaku positif yang baru. Menurut Watson & Tharp (2014), hal ini disebabkan karena cara kita meresponi masalah merupakan hasil dari pengalaman belajar (*learning experience*) sejak masa kanak-kanak sehingga terinternalisasi sangat dalam jiwa (DiClemente, 2003) dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari hati kita – yaitu pusat dari *inner core belief* seseorang yang mempengaruhi pikiran, perasaan, dan berbagai perilakunya (Issler, 2009). Kondisi di dalam hati atau diri seseorang seringkali bersifat tidak disadari (*unconscious*) dan tidak bisa dikontrol (*uncontrollable*) sehingga dapat menimbulkan rasa cemas dalam diri seseorang (Collins, 2007).

Oleh karena diri manusia begitu kompleks maka dalam menghadapi kecemasan sosial diperlukan suatu pendekatan yang bersifat integratif. Tulisan ini mencoba untuk mengintegrasikan antara pendekatan modifikasi diri (*self-modification*) – didefinisikan sebagai “*a planned, continuing effort to change behavior to cope with a task we cannot presently master*” (Watson & Tharp, 2014, hal. 9) dan formasi rohani Kristiani (*Christian spiritual formation*) – didefinisikan sebagai “*the process of becoming conformed to the image of Christ, for the purpose of fellowship with God and the community of believers*” (Ma, 1999, hal. 99).

Modifikasi Diri

Dalam pendekatan ini Watson dan Tharp (2014) menekankan tiga aspek utama, yaitu A-B-C, singkatan dari *Antecedents – Behaviors – Consequences*, dimana A = *Antecedents: “the setting events for your behavior”* (hal. 13) – hal-hal yang menyebabkan munculnya atau menstimulasi perilaku seseorang seperti peristiwa, pikiran, emosi, atau suara hati; B = *Behaviors: “the things you do, say, think or feel”* (hal. 13) – hal-hal yang muncul dalam diri seseorang akibat terstimulasi oleh sesuatu, misalnya tindakan, perkataan, pikiran, atau perasaan; dan C = *Consequences: “the things affect whether or not you will repeat certain acts...also affect how you feel”* (hal. 13) – dampak atau akibat yang ditimbulkan yang kemudian menyebabkan apakah suatu perilaku tertentu diulangi atau tidak. Oleh karena ketiga hal ini merupakan hasil dari pengalaman belajar (*learning experience*) seseorang sejak masa kanak-kanak, maka dalam proses modifikasi diri ini seseorang yang memiliki masalah kecemasan sosial harus melatih diri untuk menghasilkan keterampilan baru (*new skills*) melalui pembelajaran baru (*new learning*) dalam situasi dan kondisi tertentu (Watson & Tharp, 2014).

Dalam pendekatan ini, Watson & Tharp (2014) mengusulkan dua jenis perubahan yang dapat dilakukan, yakni:

1. Menambah elemen-elemen baru, dengan pilihan-pilihan sebagai berikut
 - Tambahkan sebuah *Antecedent* (A) yang baru, yang kemudian akan menghasilkan *Behaviors* (B) dan *Consequences* (C) yang baru.
 - Tambahkan sebuah B yang baru, yang kemudian akan menghasilkan sebuah C yang baru.
 - Atau tambahkan sebuah C yang baru, yang akan menghasilkan sebuah B yang baru.
2. Menghilangkan elemen-elemen yang lama atau tidak diinginkan, dengan pilihan-pilihan sebagai berikut:
 - Hambat A yang lama
 - Ganti B yang lama dengan B yang baru sehingga menghasilkan sebuah C yang baru

- Singkirkan C lama yang selama ini memperkuat terjadinya B yang lama (Watson dan Tharp, 2014).

Tulisan ini hanya fokus pada bagian “Ganti B yang lama dengan B yang baru sehingga menghasilkan C yang baru.” Jika diimplementasikan dalam konteks kecemasan sosial, maka seseorang akan berusaha untuk mengganti pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan negatif yang selama ini menimbulkan kecemasan sosial dalam diri mereka lalu menggantinya dengan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan yang positif yang bersifat konstruktif sehingga masalah yang mereka alami tersebut secara perlahan dapat berkurang atau bahkan hilang.

Meskipun terlihat mudah, namun pada realitanya mengganti “B yang lama dengan B yang baru” tidaklah sesederhana itu. Dalam perspektif iman Kristiani, manusia tidak akan mampu untuk mengubah sikap dan perilaku dengan kekuatannya sendiri, melainkan dibutuhkan pertolongan dan kuasa dari Allah Roh Kudus. Melalui hikmat dan pimpinanNya, seseorang akan diberikan kekuatan dan damai sejahtera untuk menghadapi berbagai macam masalah yang dialaminya. Berdasarkan pemahaman yang demikian maka di dalam tulisan ini penyelesaian atas masalah kecemasan sosial pada mahasiswa dilakukan dengan cara mengintegrasikan antara pendekatan modifikasi diri dan formasi rohani Kristiani.

Formasi Rohani Kristiani

Iman Kristiani mengajarkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) (Kejadian 1:26). Allah menghembuskan RohNya (Kejadian 2:7) sehingga manusia hidup dan memiliki karakter Ilahi dalam dirinya. Kejatuhan manusia kedalam dosa mengakibatkan kerusakan dalam diri manusia. Penebusan yang dikerjakan oleh Allah Anak, Yesus Kristus, membawa keselamatan jiwa bagi orang-orang yang percaya kepadaNya dan harus diresponi dengan cara menjalani hidup yang sesuai dengan kehendak dan firmanNya sampai dengan kedatangan Kristus untuk kedua kalinya nanti. Meskipun demikian, konsekuensi atas dosa-dosa tersebut masih tetap ada sehingga di dalam diri manusia terdapat hal-hal yang negatif yang disebut *gaps*, yaitu area-area yang tidak kita ketahui dan sadari (*blind spots*) (Issler, 2012). Menurut Issler (2012) ada lima *gaps* dalam diri kita, yaitu:

Disconnected gap – not regularly abiding in Jesus; Distressed gap – an initial moment of troubling emotional stress; Dismissive gap – resistance to truths that seem impossible; Discrepancy gap – professed values that are not character deep; and Distracted gap – a lifestyle slowly drifting off course (hal. 56).

Untuk mengatasi *gaps* tersebut, ada berbagai macam pendekatan yang dikembangkan dalam formasi rohani Kristen, namun tulisan ini hanya fokus kepada pendekatan 4-A, yang merupakan singkatan dari *Awake, Admit, Ask, & Act* (Issler, 2012). *Awake* adalah menyadari dan mengidentifikasi adanya *gaps* di dalam diri kita dengan cara meminta hikmat dari Roh Kudus dan masukan dari orang-orang yang dewasa dalam iman dan karakter; *Admit* adalah mengakui bahwa *gaps* tersebut adalah dosa dihadapan Tuhan, meminta pengampunanNya dan menerima pengampunanNya; *Ask* adalah meminta pertolongan Roh Kudus dan orang-orang yang dewasa dalam iman dan karakter agar kita mendapatkan kekuatan dan pemahaman yang benar bagaimana mengatasi *gaps* kita; *Act* adalah merencanakan langkah-langkah yang realistik untuk mengatasi *gaps* kita dan secara intensional mempraktekannya dengan mengikuti teladan Kristus (Issler, 2012). Khusus pada bagian terakhir ini, *Act*, kita dapat menggunakan langkah 4-R, yaitu *Realistic, Referee/Partner, Record – Reflect – Revise, and Rewards* (Issler, 2016).

Dalam konteks kecemasan sosial yang dialami oleh seorang mahasiswa, kedua pendekatan diatas (A-B-C dan 4-A) dapat diintegrasikan dan diimplementasikan sesuai dengan contoh kasus berikut ini.

Tuti (bukan nama sebenarnya) adalah seorang mahasiswi tahun kedua pada salah satu perguruan tinggi di Jakarta. Berbeda pada saat ia masih duduk di bangku SMA dulu, di kampusnya ia melihat banyak orang-orang yang “hebat,” misalnya ada yang pintar membuat program komputer, bagus dalam “public speaking,” jago bermain basket, terampil dalam berorganisasi, dan sebagainya. Dia merasa bahwa tidak ada yang bisa dibanggakan dari dirinya. Sebenarnya bukan tidak ada yang bisa dibanggakan dari Tuti karena IPK-nya cukup memuaskan, diatas 3.20, namun herannya ia tetap merasa minder. Akibatnya Tuti enggan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan karena ia kuatir teman-temannya akan menilainya buruk jika ia terlihat tidak kompeten. Oleh

karena itu, ia lebih suka mengurung diri didalam kamar kos-nya jika tidak ada perkuliahan, entah itu untuk berselancar di dunia maya, bermain games online, menonton film, atau tidur. Suatu saat Tuti sadar bahwa dia tidak bisa bersikap seperti ini terus. Pilihannya hanya dua: terus tenggelam dengan sikap minder dan mengasihani diri, atau bangkit dan memulai cara hidup yang baru. Namun sayangnya, Tuti tidak tahu harus memulai dari mana. Apa yang bisa dia lakukan?

Berdasarkan contoh kasus diatas, Tuti mengalami masalah kecemasan sosial. Penjelasanannya adalah sebagai berikut:

- A: di kampusnya ia melihat banyak orang-orang yang “hebat”
- B: dia merasa bahwa tidak ada yang bisa dibanggakan dari dirinya...ia tetap merasa minder...ia khawatir teman-temannya akan menilainya buruk jika ia terlihat tidak kompeten.
- C: Tuti enggan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan...ia lebih suka mengurung diri didalam kamar kos-nya jika tidak ada perkuliahan...

Untuk mengatasi masalahnya, Tuti dapat menggunakan pendekatan integratif. Sesuai dengan fokus tulisan ini, langkah-langkah yang dapat dia lakukan pada pendekatan A-B-C adalah mengacu pada bagian “Ganti B yang lama dengan B yang baru sehingga menghasilkan C yang baru.” Jadi Tuti harus berusaha untuk mengurangi setahap demi setahap rasa minder dan khawatir yang mendominasi dirinya (“B lama”) yang menyebabkan ia tidak suka bersosialisasi (“C lama”), diganti dengan “B baru,” misalnya *Saya berharga karena Allah mengasihani dan menerima diri saya; Tuhan mengaruniakan kepada setiap orang talenta-talenta yang berbeda, termasuk saya; Hidup ini adalah pilihan, saya harus memilih respon yang benar*, dan sebagainya. Sedangkan “C baru,” Tuti dapat mulai untuk membina relasi dengan beberapa teman dan terlibat dalam satu atau dua kegiatan sebagai anggota atau peserta biasa terlebih dahulu, baru kemudian secara bertahap perannya mulai meningkat sebagai pengurus, dan sebagainya.

Integrasi dengan pendekatan 4-A dapat diterapkan dalam proses perubahan dari “B lama” ke “B baru.” Perubahan ini tentu tidaklah mudah karena Tuti harus bersedia keluar dari zona nyamannya, ketakutan-ketakutannya, dan juga mekanisme pertahanan (*defense mechanism*)

dirinya, misalnya: menekan perasaan, rasionalisasi, menyangkali realita, dan sebagainya. Oleh karena itu, Tuti dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Awake

Minta pertolongan dari Roh Kudus dan orang-orang tertentu yang dewasa secara iman dan karakter untuk membantu kita menyadari dan mengidentifikasi *gaps* apa yang menimbulkan kecemasan sosial dalam diri kita, apakah *disconnected gap*, *distressed gap*, *dismissive gap*, *discrepancy gap*, atau *distracted gap*. Sebagai tambahan, identifikasi juga *irrational beliefs* apa yang mendominasi kita, apakah *I must*, *Others must*; atau *Conditions must*. Baik *gaps* maupun *irrational beliefs*, masing-masing bisa hanya ada satu atau lebih.

Admit

Akuilah bahwa *gaps* dan *irrational beliefs* yang selama ini menguasai diri kita adalah dosa dihadapan Tuhan. Mungkin kita lebih sering melihat masalah-masalah kita lebih besar dari pada kuasa Allah. Mintalah pengampunan kepada Kristus agar damai sejahtera dari Roh Kudus menguasai hati dan pikiran kita.

Ask

Mintalah pertolongan dari Roh Kudus melalui doa dan perenungan Alkitab (2 Timotius 3:16). Mintalah juga masukan dari orang-orang yang dewasa dalam iman dan karakter. Hal-hal ini dapat menolong kita untuk mendapatkan kekuatan dan pemahaman yang benar bagaimana menghadapi *gaps* dan *irrational beliefs* kita. Namun demikian, kita perlu mengecek hati kita apakah kita melakukan formasi rohani ini hanya karena kewajiban semata atau lahir dari hati yang ingin berubah dan berbuah.

Act

Lakukan langkah-langkah 4-R berikut ini dalam usaha untuk mengatasi *gaps* dan *irrational beliefs*. Namun perlu diingat bahwa kita perlu melakukannya secara intensional.

- *Realistic:*
Untuk melakukan formasi rohani ini kita harus realistis dengan waktu kita sehingga jangan lagi membuat suatu aktivitas khusus ditengah-tengah kesibukan yang sudah ada setiap hari. Sebaliknya, gunakanlah alokasi waktu yang selama ini memang sudah ada seperti waktu saat teduh pribadi, istirahat kuliah, saat dalam perjalanan menuju kampus, dan sebagainya.
- *Referee/Partner:*
Kita bisa berbagi masalah dengan sesama rekan di dalam kelompok kecil atau kelompok tumbuh bersama sehingga kita tidak merasa sendirian dalam menghadapi pergumulan. *Support system* seperti ini akan memberikan masukan, teguran, dan dukungan yang sangat penting bagi kita. Oleh karena itu kita perlu menyediakan waktu secara intensional untuk bertemu dan berbagi kehidupan dengan rekan-rekan di dalam kelompok seperti ini.
- *Record – Reflect – Revise:*
Kita perlu melatih diri untuk membuat catatan-catatan kecil, baik itu dari khotbah yang kita dengar, bagian-bagian Alkitab dan buku-buku yang kita baca, ataupun masukan-masukan penting dari *support system*. Kita dapat mencatatnya di telepon genggam ataupun perangkat elektronik lainnya agar mudah untuk diakses kapanpun dan dimanapun kita berada. Catatan seperti ini akan menolong kita dalam melakukan evaluasi dan refleksi diri. Hal ini memang membutuhkan kedisiplinan diri yang baik, namun bila dilakukan secara konsisten akan mendatangkan manfaat yang besar.
- *Rewards:*
Bagi orang-orang tertentu memberikan hadiah kepada diri sendiri mungkin terkesan agak aneh, namun mungkin perlu untuk dicoba. Misalnya, kita akan membeli buku baru atau pergi menonton film apabila kita telah mencapai kemajuan tertentu dalam melakukan formasi rohani.

Langkah-langkah diatas bukanlah merupakan cara-cara instan yang dapat menjamin penyelesaian masalah kecemasan sosial. Diperlukan komitmen, ketekunan, disiplin diri, dan tentunya anugerah dari Allah Roh Kudus agar setahap demi setahap seseorang dapat keluar dari masalahnya.

Simpulan

Masalah kecemasan sosial pada mahasiswa perlu dilihat secara komprehensif. Masalah ini bukan hanya sekedar masalah perilaku semata, melainkan menyangkut aspek yang lebih dalam, yakni adanya *gaps* dan *irrational beliefs* dalam diri seseorang. Oleh karena itu, mahasiswa yang mengalami kecemasan sosial perlu menggunakan pendekatan yang aplikatif namun bersifat integratif dalam menghadapi masalahnya tersebut karena didalamnya tercakup formasi rohani Kristiani. Sebagai pengikut Kristus kita percaya bahwa “diluar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa” (Yohanes 15:5).

DAFTAR PUSTAKA

- Blumenthal, H., Leen-Feldner, E. W., Frala, J. L., Badour, C. L., & Ham, L. S. (2010). Social anxiety and motives for alcohol use among adolescents. *Psychology of Addictive Behaviors, 24*, 529–534. doi:10.1037/a0019794
- Buckner, J. D., & Shah, S. M. (2015). Fitting in and feeling fine: Conformity and coping motives differentially mediate the relationship between social anxiety and drinking problems for men and women. *Addiction Research and Theory, 23*, 231–237. doi:10.3109/16066359.2014.978304
- Burke, R. S., & Stephens, R. S. (1999). Social anxiety and drinking in college students: A social cognitive theory analysis. *Clinical Psychology Review, 19*(5), 513-530.
- Carlson, J. & Dermer, S. B. (2017). *The SAGE encyclopedia of marriage, family, and couples counseling* (Vol. 1). Los Angeles, CA: SAGE Publications.

- Collins, G.R. (2007). *Christian counseling: A comprehensive guide* (3rd ed.). Nashville: Thomas Nelson Publisher.
- Corsini, R. (2016). *The dictionary of psychology*. London: Taylor and Francis. Retrieved from <http://eds.a.ebscohost.com.ezproxy.biola.edu/>
- DiClemente, C. C. (2003). *Addiction and change: How addiction develop and addicted people Recover*. New York: The Guilford Press.
- Issler, K. D. (2009). Inner core belief formation, spiritual practices, and the willing-doing gap. *Journal of Spiritual Formation & Soul Care*, 2(2), 179–198.
- Issler, K. (2012). *Living into the life of Jesus: The formation of Christian character*. Downers Grove, IL: Intervarsity.
- Issler, K. (2016). *Character formation & personal renewal handouts*.
- Johnson, K. A., Johnson, J. E. & Petzel, T. P. (1992). Social anxiety, depression, and distorted cognitions in college students. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 11(2), 181-195.
- Leary, M. R., & Kowalski, R. M. (1995). *Social anxiety*. New York: Guilford Press.
- Kowalski, R. M. (2007). Social anxiety. In K. D. Vohs & R. F. Baumeister (Eds.), *Encyclopedia of social psychology* (pp. 880-881). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. Retrieved from <http://eds.b.ebscohost.com.ezproxy.biola.edu/>
- Lowe, A.P. & Raad, J.M. (2008). Anxiety. In K. Rasmussen & N.J. Salkind (Eds.), *Encyclopedia of educational psychology* (pp. 38-44). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. Retrieved from <http://eds.b.ebscohost.com.ezproxy.biola.edu/>
- Ma, S. Y. (1999). *An exploratory study of student perceptions concerning their spiritual formation within the Christian college experience*.

(Doctoral dissertation, Biola University, Los Angeles, 1999).
Dissertation Abstracts International, 60, (11) A, 3931

- Michael, T. (2014). Anxiety disorders and treatment strategies for college students. In S. Degges-White & C. Borzumato-Gainey (Eds.), *College student mental health counseling: A developmental approach* (pp. 237-253). New York, NY: Springer Publishing. Retrieved from <http://eds.a.ebscohost.com.ezproxy.biola.edu/>
- Minirth, F., Meier, P., & Arterburn, S. (1995). *The complete life encyclopedia*. Nashville: Thomas Nelson Publishers.
- Moran, K. L. B. Anxiety. In J. Carlson & S. B. Dermer (Eds.), (2017). *The SAGE Encyclopedia of Marriage, Family, and Couples Counseling* (Vol.1). Los Angeles, CA: SAGE Publications
- Rapee, R. M., & Heimberg, R. G. (1997). A cognitive-behavioral model of anxiety in social phobia. *Behaviour Research and Therapy*, 35, 741-756.
- Sailer, A. & Hazlett-Stevens, H. (2009). Social anxiety in the college student population: The role of anxiety sensitivity. In B. Ayres & M. Bristow (Eds.), *Anxiety in college students* (pp. 45-66). New York, NY: Nova Science Publishers. Retrieved from <http://eds.a.ebscohost.com.ezproxy.biola.edu/>
- Sharabi, A., Sade, S., & Margalit, M. (2016). Virtual connections, personal resources, loneliness, and academic self-efficacy among college students with and without LD. *European Journal of Special Needs Education*, 31(3), 376-390.
doi:10.1080/08856257.2016.1141542
- Stewart, S. H., Morris, E., Mellings, T., & Komar, J. (2006). Relations of social anxiety variables to drinking motives, drinking quantity and frequency, and alcohol-related problems in undergraduates. *Journal of Mental Health*, 15, 671-682.
doi:10.1080/09638230600998904

Watson, D. L., & Tharp, R. G. (2014). *Self-directed behavior: Self-modification for personal Adjustment* (10th ed.). Wadsworth: Cengage Learning

Willard, D. (2002). *Renovation of the heart: putting on the character of Christ*. Colorado Springs, CO: NavPress

PENERAPAN INTEGRASI IMAN KRISTEN MODEL BRYAN SMITH TAHAPAN 2 DALAM PELAJARAN EKONOMI KELAS X SMA

Yulinar Br Bangun
Sekolah Dian Harapan, Manado
yulinar.bangun@sdh.or.id

Budi Wibawanta
Universitas Pelita Harapan, Tangerang
budi.wibawanta@uph.edu

Abstract

This paper aims to discuss how the application of the Christian faith integration in the learning process can achieve the goals of Christian education. The goals of Christian education are to carry out the vision of the Great Commission which is to make disciples and lead students to Christ. To achieve these goals, schools must commit to progress based on Bible truth and Christ centered. This will be seen in the implementation of Christian faith integration in the whole of the set curriculum. Based on observations made at a Christian school in the Jakarta area, the author sees that the integration of Christian faith does not occur in the learning process. This fact makes students miss the opportunity to know Christ through all the knowledge they have learned. Responding to these problems, the authors try to apply the Bryan Smith model integration stage 2 in class X, economics lessons. The writing method used to compile this paper is the study of literature and field observations. The application of the integration of Christian faith in learning is very important to achieve the goals of Christian education. With integration, students can see the real greatness of God in every discipline, including economics. Through this paper, it is hoped that Christian educators can realize their roles

and responsibilities in integrating Christian faith as part of carrying out the call to the Great Commission of Christ.

Keywords: *Christian faith, Bryan Smith's model stage 2, integration*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk membahas bagaimana penerapan integrasi iman Kristen dalam proses pembelajaran dapat mencapai tujuan pendidikan Kristen. Tujuan pendidikan Kristen adalah menjalankan visi amanat Agung yaitu memuridkan dan menggerakkan siswa kepada Kristus. Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah harus berkomitmen untuk berlangsung dengan berlandaskan kebenaran Alkitab dan berpusat kepada Kristus. Hal tersebut akan terlihat dalam implementasi integrasi iman Kristen dalam seluruh rangkaian kurikulum. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di sebuah sekolah Kristen di daerah Jakarta, penulis melihat bahwa integrasi iman Kristen tidak terjadi dalam proses pembelajaran. Hal ini membuat siswa kehilangan kesempatan untuk mengenal Kristus melalui seluruh ilmu pengetahuan yang mereka pelajari. Menyikapi masalah tersebut, penulis mencoba menerapkan integrasi model Bryan Smith tahapan 2 di kelas X pelajaran ekonomi. Metode penulisan yang dipakai untuk menyusun karya tulis ini adalah kajian literatur dan observasi lapangan. Penerapan integrasi iman Kristen dalam pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan Pendidikan Kristen. Dengan integrasi, siswa dapat melihat kebesaran Allah secara nyata dalam setiap disiplin ilmu, termasuk ilmu ekonomi. Melalui tulisan ini diharapkan para pendidik Kristen dapat menyadari peran dan tanggung jawab mereka dalam mengintegrasikan iman Kristen sebagai bagian dalam mengerjakan panggilan Amanat Agung Kristus.

Kata Kunci: iman Kristen, integrasi, model Bryan Smith tahap 2

Pendahuluan

Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang berjalan dengan dasar kebenaran firman Tuhan dan berpusat kepada Kristus. Pendidikan Kristen mengakui otoritas dari kebenaran Alkitab sebagai firman Allah (Sitorus, 2019), oleh karena itu implikasinya adalah kurikulum yang dijalankan harus berbasiskan kebenaran Alkitab. Sekolah tanpa penerapan integrasi yang benar dapat dikatakan gagal dalam mencapai tujuan pendidikan Kristen.

Tujuan pendidikan Kristen adalah menjalankan visi amanat Agung yaitu memuridkan dan menggerakkan siswa kepada Kristus (Tung, 2016). Pendidikan Kristen memiliki peran yaitu membimbing siswa agar dapat hidup dalam ketaatan kepada Allah (Wolterstorff, 2014). Melvin juga menuliskan tujuan institusi Kristen adalah menyiapkan para siswa secara akademik dan spiritual untuk melayani Kristus melalui karier, relasi, dan kehidupannya di dunia (2006). Merujuk pada ketiga teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Kristen sejatinya adalah membimbing siswa untuk mengenal Kristus, hidup dalam ketaatan dan pada akhirnya mampu menjadi pelayan Kristus melalui setiap pekerjaan mereka. Mengenalkan Kristus dan kebenaran-Nya artinya sekolah harus menunjukkan keberadaan Kristus dalam setiap aspek dan aktivitas sekolah. Proses inilah yang kemudian disebut integrasi iman Kristen.

Dalam pelaksanaannya, tidak semua yayasan atau lembaga pendidikan Kristen menerapkan integrasi yang sejati tersebut. Terjadi kesenjangan antara kondisi ideal di atas dengan pelaksanaan di sebuah sekolah Kristen di daerah Jakarta Pusat. Berdasarkan observasi yang dilakukan dalam beberapa kelas, tidak di temukan upaya integrasi kebenaran Alkitab dalam subjek pelajaran, khususnya dalam pelajaran Ekonomi. Menurut Hasoloan (2010), ilmu ekonomi adalah studi yang mempelajari perilaku pelaku ekonomi yang diperlukan sebagai kerangka berpikir untuk dapat menentukan pilihan dari sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhannya yang tidak terbatas. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa ekonomi adalah pelajaran yang berbicara tentang manusia dan hikmat dalam menjalani kehidupan.

Sudah selayaknya guru Kristen mengenalkan konsep berpikir ekonomi yang alkitabiah tersebut kepada siswa.

Sekolah ini memang memiliki kegiatan rutin yang mencerminkan “Sekolah Kristen” yaitu ibadah bersama setiap hari Selasa dan melakukan Baca Gali Alkitab (BGA) selama 15 menit setiap pagi. Kegiatan ini benar termasuk dalam integrasi, John Van Dyk menyebutnya integrasi “dualisme” yaitu membuat batas yang memisahkan antara kegiatan rohani dengan bidang akademik (2013). Pada prinsipnya integrasi model ini tidak cukup untuk mencapai tujuan pendidikan Kristen.

Harapan bagi sekolah Kristen yaitu menerapkan integrasi dalam keseluruhan bagian kurikulum dan fakta yang mengatakan sekolah tidak menerapkan integrasi dalam pembelajaran, menunjukkan adanya kesenjangan. Kesenjangan inilah yang menjadi latar belakang penulisan makalah ini. Dengan demikian, tujuan penulisan makalah ini adalah untuk membahas bagaimana penerapan integrasi iman Kristen dalam proses pembelajaran dapat mencapai tujuan pendidikan Kristen.

Integrasi Iman Kristen

Konsep integrasi iman Kristen berawal dari *worldview* yang diyakini yaitu “*all truth is God’s truth*” (Bitgood, n.d.). Allah adalah pencipta dari dunia dan alam semesta, pemilik otoritas dan pengontrol segala sesuatu yang ada di dalamnya. Keyakinan ini menyampaikan bahwa Allah adalah pusat dari seluruh kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Sekolah Kristen mengakui hal tersebut, sehingga menunjukkan ketergantungannya kepada Allah melalui penyembahan, pujian dan doa (Brummelen, 2008). Penyembahan, pujian dan doa tidak terbatas hanya dari kegiatan-kegiatan yang tampaknya rohani seperti ibadah, renungan, atau persekutuan. Bidang akademik, yaitu proses pembelajaran juga harus menjadi penyembahan, pujian dan doa bagi Allah. Oleh karena itu seluruh disiplin ilmu dan pembelajaran harus dimulai dan diakhiri dengan Dia, satu-satunya pemilik alam semesta, “*The Truth*” (Bitgood, n.d.).

Kata integrasi berasal dari bahasa Latin yaitu “*integritas*” yang artinya kesatuan, keutuhan, kelengkapan (Tung, 2016). Dengan demikian,

mengintegrasikan bidang akademik atau subjek pelajaran dengan iman Kristen artinya membuat keduanya menjadi kesatuan yang utuh. Hal ini sesuai dengan premis pertama di paragraf pertama yaitu *“all truth is God’s truth.”* Seluruh pengetahuan yang beredar di muka bumi ada dalam otoritas Tuhan. Dalam Kolose 1:17 dikatakan *“Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia.”* Jika Paulus mengatakan segala sesuatu, artinya kegiatan akademik juga termasuk di dalamnya.

Berdasarkan waktu operasional sekolah yaitu Senin sampai Jumat, dapat dilihat bahwa alokasi waktu paling banyak adalah kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran adalah kegiatan utama di sekolah. Dengan demikian, sangat disayangkan jika sekolah melewatkan kesempatan mengenalkan Kristus melalui kegiatan ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dyk (2013) yaitu penerapan integrasi haruslah holistik, dilakukan di seluruh aktivitas pendidikan, seluruh kurikulum, strategi pengajaran, tata kelola kelas bahkan manajemen kelas.

Kisah Alkitab yang utama yaitu kisah penciptaan, kejatuhan dalam dosa dan penebusan yang terus berlangsung melalui karya Kristus, harus menjadi inti dari setiap materi yang diajarkan di kelas (Dyk, 2013). Mengambil tiga tema utama dalam Alkitab yaitu penciptaan, kejatuhan dan penebusan sebagai lensa untuk memandang akademik, akan menolong untuk melihat keterikatan antara iman dan pembelajaran (Smith, 2016). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa, mengaitkan pembelajaran dengan penciptaan, kejatuhan dan penebusan adalah cara terbaik dalam mengintegrasikan kebenaran Alkitab. Ketiga tema tersebut bukan sekedar istilah dalam teologi, namun adalah kebenaran yang harus dihidupi sebagai dasar sekolah Kristen.

Melaksanakan integrasi bukan suatu pekerjaan yang mudah. Mengembangkan pandangan dunia Alkitabiah membutuhkan waktu, energi mental, ketekunan dan ketergantungan terhadap firman Tuhan (Melvin, 2006). Memulai tugas integrasi adalah memulai perjalanan proyek yang menarik sekaligus sulit, karena berurusan dengan kehidupan kepercayaan (Bitgood, n.d.). *Biblical faith-learning integration is a longlife journey* (Roller, 2015). Memberitakan firman Tuhan bukan

sekedar mentransfer pengetahuan Alkitab dari guru kepada siswa. Para pendidik Kristen tidak cukup hanya dengan mengatasi pikiran dan kognitif siswa, pengajaran integrasi harus dapat menyentuh hati siswa (Roller, 2015). Menyentuh hati manusia adalah hal yang sulit, karena itu Melvin mengatakan bahwa tugas ini membutuhkan energi ekstra komitmen yang teguh. Mengubah hati manusia adalah pekerjaan Roh Kudus, karena itu para pendidik Kristen sebagai perpanjangan tangan Allah harus terus bersandar kepada-Nya.

Integrasi Model Bryan Smith Tahapan 2

Terdapat beberapa model dalam mengintegrasikan iman Kristen yang dapat menuntun guru dalam menemukan arah integrasi. Salah satunya adalah model integrasi Bryan Smith. Dalam proses mengintegrasikan kebenaran Alkitab, Smith menawarkan 4 tahapan yang bisa digunakan guru atau sekolah sesuai kebutuhan. Dalam (Tung, 2015) dijelaskan keempat tahapan tersebut; tahapan 0 adalah *relegating the Bible*, tahapan 1 adalah *referencing the Bible*, tahapan 2 adalah *responding with the Bible* dan tahapan 3 yaitu *rebuilding with the Bible*.

Dari keempat tahapan tersebut, penulis memfokuskan diri untuk menerapkan model tahapan 2 yaitu *responding with the Bible*. Pada tahapan ini, guru menunjukkan kepada siswa bagaimana Alkitab seharusnya memimpin mereka dalam penerapan disiplin akademik dalam kehidupan nyata mereka. Terdapat dua fokus dalam tahapan ini yaitu melalui disiplin akademik, siswa dapat melayani Tuhan dan kedua mendeklarasikan kemuliaan Tuhan. Inti dari integrasi di tahap ini adalah memimpin siswa untuk melihat hubungan dan penerapan secara nyata antara firman Tuhan dengan bidang akademik melalui mandat penciptaan (Smith, 2016). Mandat penciptaan dapat ditemukan dalam Kitab Kejadian 1:28, 2:15 yang isinya adalah perintah untuk beranak-cucu dan memenuhi bumi, menguasai bumi dan juga memelihara taman Allah. Allah memberi kepercayaan bagi manusia untuk memerintah dunia ini bersama-Nya.

Panggilan mandat ini juga berbicara tentang “memelihara.” Memelihara artinya manusia sebagai pengelola, bertanggung jawab

untuk memastikan segala sesuatu dalam dunia ini yang adalah ciptaan Tuhan berjalan sesuai fungsi dan tujuannya yaitu memuliakan Tuhan dan kebesaran-Nya (Brummelen, 2008). Signifikansi dari mandat ini dalam pembelajaran di ruang kelas adalah para guru menolong siswa memahami bahwa mereka dipanggil untuk berperan sebagai penatalayan dan pengelola bumi melalui setiap karunia dan bidang ilmu yang Tuhan percayakan bagi mereka.

Inti dari mandat penciptaan adalah menunjukkan tugas panggilan manusia sebagai alasan dari eksistensi di dunia ini yaitu memuliakan pencipta-Nya (Smith, 2016). Memuliakan Tuhan bukan sekedar dari nyanyian dan kidung pujian, namun yang paling esensial yaitu memuliakan Tuhan dari setiap hal yang kita kerjakan. Cara terbaik untuk mengelola bumi adalah dengan memahaminya terlebih dahulu. Manusia tidak akan bisa memaksimalkan dan mengelola dunia ini tanpa memahami ilmu sains, matematika, ekonomi, seni dan ilmu lainnya yang adalah komponen dunia itu sendiri.

Menerapkan model integrasi Bryan Smith tahapan 2 dapat dibagi menjadi dua langkah. Dalam (Adhi et al., 2018) dijelaskan langkah pertama yaitu guru menghubungkan materi pelajaran dengan mandat penciptaan. Kemudian dilanjutkan dengan langkah kedua yaitu menunjukkan kepada siswa bagaimana melalui materi yang dipelajari dapat memuliakan Tuhan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan integrasi dalam tahapan ini adalah menunjukkan peran siswa sebagai bagian dari mandat penciptaan yang dapat memuliakan Allah.

Peranan Guru dalam Integrasi Iman Kristen

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam perjalanan pendidikan Kristen. Jika mengakui fungsi pendidikan Kristen sebagai agen rekonsiliasi dan pengembalian gambar dan rupa Allah dalam diri murid, maka secara otomatis dalam pandangan ini peran guru adalah peran pengabaran Injil dan penggembalaan (Knight, 2009). Pendidik Kristen memiliki tugas yang berat sekaligus mulia yaitu mengajarkan anak untuk berupaya meninggalkan dosa dan mengejar kekudusan (Berkhof & Til,

2010). Dengan demikian fungsi utama seorang guru Kristen adalah memperkenalkan Kristus dan anugerah-Nya. Untuk menggenapi fungsi inilah guru harus menerapkan integrasi, sehingga siswa dapat melihat Kristus dalam seluruh rangkaian pendidikan.

Guru Kristen tidak akan mampu mengenalkan Kristus, jika ia sendiri tidak memiliki pengenalan yang baik akan Kristus. Don (2013) juga menuliskan bahwa seorang guru Kristen haruslah seorang yang beriman dan memiliki integritas dalam membagikan visi dan tujuan sekolah, serta secara aktif mempraktikkannya sebagai suatu gaya hidup. Hendricks juga berpikir demikian dalam bukunya, ia merumuskan kualifikasi dan kriteria pendidik Kristen yaitu *faithful, available and teachable* (Hendricks, 2016). Kriteria utama seorang guru Kristen yang tidak bisa ditawar adalah beriman kepada Kristus. Kedua, bersedia mengajar artinya menjawab panggilan menjadi sebagai seorang guru Kristen. Terakhir, memiliki hati yang mau terus belajar. Guru harus bersedia untuk belajar kapan saja dan dari mana saja untuk mengimbangi perkembangan ilmu dan zaman.

Integrasi dalam Pelajaran Ekonomi

Konsep dasar pemikiran ilmu ekonomi adalah permasalahan manusia yang menghadapi kelangkaan di mana sumber daya terbatas, namun kebutuhan tidak terbatas, dan dalam waktu yang bersamaan manusia terus berupaya mencapai kemakmuran. Jika ditelusuri, permasalahan ini bukanlah masalah yang baru ditemui di abad 21 ini. Pada mulanya Allah menciptakan manusia pertama yaitu Adam dan Hawa, kemudian menempatkan mereka di Taman Eden dengan penuh kecukupan (Kejadian 2). Namun, keadaan berbalik ketika mereka jatuh ke dalam dosa, dan sebagai konsekuensinya harus diusir keluar dari Taman Eden. Dalam Kejadian 3: 16-19, Allah memberi hukuman bagi Adam dan Hawa yang intinya adalah mereka harus bersusah payah untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dari pengertian ekonomi kita bisa melihat bahwa kejatuhan dalam dosa adalah awal dari kerangka berpikir ekonomi. Bersusah payah dalam istilah Kejadian sama dengan istilah pengorbanan dalam ekonomi. Semakin langka sumber dayanya, semakin besar pengorbanan yang harus dikeluarkan.

Keindahan Allah tercermin dalam setiap sifat ciptaan-Nya (McGrath, 2010). Guru Kristen harus menekankan konsep tersebut bahwa keindahan Allah dapat ditemukan dalam setiap ilmu pengetahuan, termasuk melalui ilmu ekonomi. Tidak bisa dipungkiri banyak pihak yang menganggap ekonomi sebagai bagian dari ilmu dan aktivitas sekuler. Namun, dalam (Theron & Lotter, 2009) mengatakan bahwa sesungguhnya orang Kristen memiliki kesempatan untuk memberi pengaruh besar dalam ekonomi dunia dengan mengambil tanggung jawab sebagai pemegang kepentingan dan memberi contoh bahwa ekonomi dan bisnis bukan hanya tentang laba, namun adalah melayani orang banyak.

Metodologi Penulisan

Metodologi penulisan yang digunakan dalam tulisan ini adalah kajian literatur dan menggunakan data dari portfolio. Subjek yang menjadi sumber data dalam penulisan ini adalah siswa kelas X-IPS dan X-IPA, dalam mata pelajaran ekonomi, di sebuah sekolah Kristen di Jakarta.

Pembahasan

Melaksanakan integrasi iman Kristen merupakan bagian dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Kristen yaitu menjalankan visi Amanat Agung. Integrasi yang sejati adalah mengaitkan pembelajaran dengan karya penciptaan, kejatuhan dalam dosa, dan penebusan oleh karena anugerah Kristus. Ketiga tema besar tersebut merupakan gambaran dari seluruh kisah Alkitab. Karena itu, pada kajian sebelumnya dapat dilihat pendapat para praktisi pendidikan Kristen yang mengatakan bahwa integrasi yang sejati adalah ketika mengaitkan pelajaran dengan ketiga tema tersebut.

Ketika siswa dengan dibantu guru dapat mengkaji pemahaman dunia dari konsep teologi penciptaan, kejatuhan hingga penebusan, maka mereka akan memiliki paradigma yang kuat dan komprehensif dalam menyikapi setiap isu dunia, khususnya dalam melawan pengetahuan yang menentang Tuhan (Collier, 2013). Memiliki pemahaman Kristen yang kuat akan membantu siswa untuk menilai kehidupan yang paling

sekuler dari perspektif Kristen karena orientasi hidup mereka adalah nilai-nilai pandangan Alkitabiah (Don, 2013). Merujuk pada kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan integrasi secara konsisten akan menghasilkan *worldview* yang kokoh yang akan mengarahkan kehidupan siswa.

Memiliki konsep dan pemahaman tersebut menolong penulis untuk menyikapi masalah yang penulis temui di sekolah tersebut. Penulis mencoba menerapkan integrasi iman Kristen dalam beberapa kali kesempatan mengajar di kelas X mata pelajaran Ekonomi. Terdapat beberapa model yang bisa dipakai sebagai panduan dalam mengintegrasikan Alkitab, dan penulis memilih menggunakan integrasi model Bryan Smith tahapan 2. Integrasi model Bryan Smith sesungguhnya memiliki 4 tahapan (Smith, 2016). Tahapan 0 adalah *Relegating the Bible*, dalam tahapan ini sekolah membahas Alkitab hanya dalam ibadah devosi, doa khusus atau persekutuan tanpa ada mengaitkan dengan bidang akademik. Selanjutnya, tahapan 1 adalah *Referencing the Bible*, dalam tahapan ini guru mencoba mencari referensi atau analogi Alkitab yang mendukung materi pelajaran. Adapun tahapan 2 yaitu *Responding with the Bible*, dalam tahapan ini guru menunjukkan kepada siswa bahwa Alkitab adalah penuntun mereka dalam merealisasikan disiplin akademik yang mereka pelajari dengan mengaitkan kepada mandat penciptaan. Terakhir, tahapan 3 adalah *Rebuilding with the Bible*, dalam tahapan ini guru dan pihak sekolah berkomitmen untuk membangun kembali seluruh disiplin akademik untuk kemuliaan Tuhan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa tahapan 0 dan 1 tidak cukup untuk bagi siswa untuk memiliki pemahaman wawasan Kristen Alkitabiah. John Van Dyk menyebut kondisi yang sama dengan tahapan 0 yaitu integrasi “dualisme” dan kondisi untuk tahapan 1 ia sebut “tempelan” (2013). Integrasi seperti ini tidak sampai kepada penerapan atau realisasi firman ke dalam kehidupan siswa. Alasan tersebut ditambah kemungkinan kecil menerapkan tahapan 3 karena membutuhkan peranan guru serta pihak sekolah, membuat penulis memilih menerapkan integrasi tahapan 2.

Penulis mendapat kesempatan mengajar di kelas X IPA dan IPS, pelajaran Ekonomi dengan topik Konsep Dasar Ekonomi. Beberapa sub

topik yang harus penulis ajarkan adalah sejarah dan definisi ekonomi, kelangkaan, klasifikasi kebutuhan dan alat pemuas kebutuhan, prinsip, motif dan pembagian ekonomi, serta biaya peluang. Berdasarkan gambaran dari model Bryan Smith tahapan 2, penulis mencoba menjelaskan konsep dasar ilmu ekonomi dengan mengacu kepada mandat penciptaan dan realisasi firman Allah dengan ilmu ekonomi.

Penulis mengawali rangkaian integrasi dengan melihat konsep Ekonomi dari pandangan Alkitabiah. Konsep dasar ekonomi adalah tentang manusia yang memiliki kebutuhan tidak terbatas di tengah sumber daya yang terbatas, sehingga terjadi kelangkaan dan melahirkan pengorbanan untuk memperoleh sesuatu. Jauh sebelum para ahli ekonom memikirkan konsep ini, sebenarnya sudah ada sejak manusia pertama. Mengacu kepada kisah penciptaan dalam Kejadian 1, Allah menempatkan Adam dan Hawa di Taman Eden dengan segala kecukupan, mereka tidak perlu melakukan pengorbanan, karena semua kebutuhannya tersedia. Keadaan ini berubah ketika mereka memutuskan tidak taat, sehingga diusir Allah keluar Taman Eden. Konsekuensi dosa adalah manusia harus mengusahakan kebutuhan mereka. Jika mengacu pada konsep ekonomi, maka di masa itulah ekonomi mulai terjadi (lampiran 6, hal.53).

Meski sudah berdosa, manusia tetap terikat dengan mandat penciptaan yaitu mengelola dan mengusahakan bumi untuk kemuliaan Allah. Mandat ini juga harus terlaksana dalam setiap kegiatan ekonomi. Akibat kelangkaan, manusia tidak bisa memenuhi seluruh kebutuhannya, oleh karena itu manusia harus memilih. Sebagai pengelola bumi yang telah ditebus, manusia harus bisa menetapkan pilihan atas prioritas kebutuhan dengan bijak.

Integrasi seharusnya dilakukan secara konsisten dan penuh komitmen. Pengalaman minim penulis yang hanya mengajar 4 kali di kelas IPS dan 2 kali di kelas IPA tentu tidak cukup untuk meningkatkan pemahaman WKA siswa, terlebih dengan kondisi siswa yang sebelumnya belum disuguhkan integrasi dalam pembelajaran. Keterbatasan waktu tersebut membuat penulis tidak dapat mengukur keberhasilan atau peningkatan pemahaman WKA siswa.

Sebuah penelitian di sekolah Kristen Toraja menerapkan integrasi dengan model yang sama yaitu Bryan Smith tahapan 2 dalam pelajaran Matematika selama 3 bulan dalam 2 siklus. Hasilnya menunjukkan keberhasilan peningkatan pemahaman WKA siswa (Adhi et al., 2018). Berdasarkan perbandingan dua kondisi ini, penulis melihat bahwa penerapan integrasi adalah tugas yang harus dikerjakan secara berkelanjutan, konsisten dan terus-menerus untuk menghasilkan pemahaman yang benar akan Allah. Hal ini sesuai dengan pendapat Roller (2015) yang mengatakan bahwa integrasi adalah proyek jangka panjang.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian dan pembahasan yang telah dijabarkan di atas, kesimpulan dari tulisan ini adalah penerapan integrasi iman Kristen dalam proses pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan Kristen, yaitu menjalankan panggilan Amanat Agung. Integrasi model Bryan Smith tahapan 2 dapat menuntun guru untuk mengaitkan pembelajaran kepada mandat penciptaan dan mengajak siswa untuk merealisasikan firman Tuhan dalam setiap materi yang berujung pada memuliakan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, Y., Winardi, Y., & Listiani, T. (2018). Penerapan model integrasi Biblika Bryan Smith tahap 2 pada pembelajaran matematika untuk meningkatkan pemahaman wawasan Kristen Alkitabiah (WAK) siswa kelas XI IPA-2 di suatu SMA di Toraja [The implementation of the Bryan Smith stage 2 Biblical integra. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 2(1), 45–56.
- Berkhof, L., & Til, C. Van. (2010). *Dasar pendidikan Kristen: Ceramah-ceramah kepada guru-guru Kristen*. Penerbit Momentum.
- Bitgood, G. (n.d.). All truth is God's truth: heritage Christian school's. *Philosophy of Biblical Integration in School Currculum*.
- Brummelen, H. van. (2008). *Batu loncatan kurikulum berdasarkan Alkitab*. UPH Press.

- Collier, J. (2013). Models of Christian education. *TEACH Journal of Christian Education*, 7(1).
- Don, R. (2013). Is Christian education really 'ministry'? *TEACH Journal of Christian Education*, 7(1).
- Dyk, J. Van. (2013). *Surat-surat untuk Lisa: percakapan dengan seorang guru Kristen*. UPH Press.
- Hasoloan, J. (2010). *Pengantar ilmu ekonomi*. Deepublish.
- Hendricks, H. (2016). *Mengajar untuk mengubah hidup*. Yayasan Gloria.
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat & pendidikan: sebuah pendahuluan dari perspektif Kristen*. UPH Press.
- McGrath, A. E. (2010). *Science and religion: A new introduction*. Blackwell Publishers.
- Melvin, H. (2006). Comprehensive Biblical integration. *CBAR*, 41–49.
- Roller, R. H. (2015). Twenty-one methods of Biblical faith-learning integration. *JBIB*, 16(2).
- Sitorus, J. P. (2019). *Wawasan dunia Kristen dan dunia ilmu pengetahuan terhadap bahasa* (2nd ed.). Penerbit Eternity.
- Smith, B. (2016). *Biblical integration: pitfalls and promise*.
- Theron, P. M., & Lotter, G. A. (2009). The necessity of an integral Christian worldview : reconnoitring the challenges for influencing the unbelieving world. *Koers*, 74(3), 467–493.
- Tung, K. Y. (2015). *Menuju sekolah Kristen impian masa kini*. Penerbit ANDI.
- Tung, K. Y. (2016). *Terpanggil menjadi pendidik Kristen yang berhati gembala*. Penerbit ANDI.
- Wolterstorff, N. P. (2014). *Mendidik untuk kehidupan: Refleksi mengenai pengajaran dan pembelajaran Kristen* (III). Penerbit Momentum.

PENERAPAN METODE RESITASI UNTUK MENINGKATKAN KETERLIBATAN AKTIF SISWA DALAM PENCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS X-IPS

Erwinda Halawa

Universitas Pelita Harapan

Eh70019@student.uph.edu

Immanuel Adhitya Wulanata Chrismastianto

Dosen Prodi Pendidikan Ekonomi, FIP-UPH Tangerang

immanuel.wulanata@uph.edu

Abstract

The writing of this literature review paper was carried out after the student teacher did a teaching practicum saw the situation a school in Yogyakarta, and saw problems that during the X-IPS History lessons. The facts found were the student's lack of active involvement in participating in a series of activities in the course of learning. Therefore, the purpose of writing this literature review is to apply the recitation method to increase student involvement in achieving the goals of learning History in the X-IPS class. This study was conducted using literature review techniques and based on data from PPL 2. The distance learning model is one of the factors causing this problem, because this learning model utilizes technology that is supported by a network that is not supportive for learning. As a result, most students were not actively involved in learning because they did not have an internet network to access learning media. So, as God's partner, a teacher must be able to design lessons that can lead students to achieve learning goals. For that, the application of the recitation method, it can be seen that the method can increase student involvement, correct understanding, and can direct students to achieve the

designed learning goals. The next step in implementing this method is to provide feedback and assessment of assignments that have been done by students.

Keywords: Learning Objectives, Resitation Method, Active Student Involvement

Abstrak

Penulisan kajian literatur ini dilakukan setelah mahasiswa guru melihat keadaan di salah satu sekolah di Yogyakarta, pada pembelajaran Sejarah X-IPS. Fakta yang ditemukan yaitu kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam mengikuti rangkaian kegiatan dalam berlangsungnya pembelajaran. Untuk itu, tujuan penulisan kajian literatur ini yaitu untuk melihat penerapan metode resitasi beserta langkah-langkah penerapannya untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran Sejarah kelas X-IPS. Studi ini dilakukan dengan teknik kajian literatur dan berdasarkan data dari PPL 2. Model pembelajaran jarak jauh merupakan salah satu faktor penyebab dari permasalahan ini, dikarenakan model pembelajaran ini memanfaatkan teknologi yang didukung oleh jaringan yang memadai. Akibatnya, sebagian besar siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran dikarenakan tidak memiliki jaringan internet untuk mengakses media pembelajaran. Sehingga, sebagai mitra-Nya Allah, seorang guru harus mampu merancang pembelajaran yang dapat mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu, mahasiswa guru menerapkan metode resitasi. Sehingga, dari penerapan metode resitasi yang telah dilaksanakan, dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa, memiliki pemahaman yang benar, dan mengarahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Langkah selanjutnya dalam penerapan metode ini yaitu memberikan umpan balik dan penilaian tugas yang telah dikerjakan siswa.

Kata Kunci: Tujuan Pembelajaran, Metode Resitasi, Keterlibatan Aktif Siswa

Pendahuluan

Setiap guru mengharapkan proses kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik, sesuai perencanaan pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya. Kegiatan belajar mengajar ini dilakukan agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah disusun Hal ini senada dengan pendapat Kusumawati dan Maruti (2019) bahwa tujuan pembelajaran merupakan sasaran atau target yang akan dicapai melalui rangkaian kegiatan atau aktivitas di dalam proses berlangsungnya pembelajaran. Serangkaian aktivitas dan kegiatan yang telah direncanakan dan yang akan dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung, tentunya membutuhkan partisipasi dan keterlibatan aktif siswa agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Seperti pendapat Mahmudah (2018) bahwa tercapainya tujuan pembelajaran dapat terwujud, apabila adanya interaksi yang baik dan seimbang antara guru, peserta didik, serta materi pembelajaran yang akan disampaikan. Artinya bahwa dalam proses kegiatan belajar mengajar dan untuk mencapai tujuan pembelajaran, dibutuhkan peran aktif dari berbagai pihak di dalamnya. Baik guru sebagai pendidik, siswa sebagai penerima pembelajaran, dan juga fasilitas (materi, alat, metode, dan lainnya) yang akan digunakan.

Berdasarkan Program Pengalaman Lapangan (PPL) 2 yang telah dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) di Yogyakarta, khususnya di kelas X IPS dalam mata pelajaran Sejarah, keadaan di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik belum sepenuhnya mengikuti pembelajaran dengan baik, sehingga peserta didik tidak memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Keadaan ini termuat di dalam lampiran bukti refleksi, umpan balik mentor, dan bukti mengajar Rpp. Hal ini dapat terlihat dari kurangnya keterlibatan aktif dari siswa dalam mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran yang telah disusun oleh guru pengampu. Misalnya, dalam kegiatan diskusi (tanya-jawab) pada tanggal 6 Agustus 2020 (pertemuan I) dan pemberian *feedback* pada tanggal 13 dan 27 Agustus 2020 (pertemuan II dan III) dari materi yang telah berlangsung, kebanyakan siswa tidak mengikuti sesi diskusi dan tidak memberikan *feedback* di akhir pembelajaran, kemudian, pengerjaan tugas yang masih jauh dari yang diharapkan. Adapun berbagai faktor yang menyebabkan hal ini terjadi. Beberapa siswa terkendala mengakses materi yang telah disediakan dalam bentuk video

pembelajaran dan aktivitas kelas, karena kegiatan pembelajaran jarak jauh (online), masalah-masalah seperti jaringan yang tidak stabil, kurangnya pemahaman materi secara ansinkronus (pengiriman materi) oleh beberapa siswa, juga beberapa siswa yang terkendala karena mengikuti beberapa kegiatan sekolah.

Mengacu pada fakta yang ada, guru kesulitan dalam melihat perkembangan kognitif siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan, apalagi dengan konsep pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan teknologi sebagai sarana dalam penyampaian materi, dan merupakan kesulitan tersendiri dari beberapa siswa dalam mengakses dan memahami materi. Kondisi ini menyebabkan siswa tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal, yang telah dirumuskan sebelumnya. Seperti yang dikemukakan oleh Bestari (2017) bahwa tercapainya tujuan pembelajaran ditunjang oleh beberapa pihak yang saling berinteraksi di dalamnya, yaitu keterlibatan peserta didik, pendidik, dan juga fasilitas atau sarana yang dibutuhkan. Hal ini menjadi tantangan bagi seorang guru dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Brummelen (2009) bahwa salah satu peran utama dari seorang guru adalah memfasilitasi proses belajar dengan menyediakan lingkungan belajar yang dapat memotivasi siswa. Sehingga, dari penyediaan fasilitas belajar yang mumpuni, memungkinkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, memproses dan memahami materi yang telah disampaikan. sehingga, ini sejalan dengan pendapat Hekman dalam (Rasilim, 2019) yang mengatakan bahwa sebuah norma yang alkitabiah agar manusia, khususnya siswa memiliki rasa ikut menjadi bagian dalam sebuah komunitas dan bersama-sama bergerak untuk mencapai tujuan bersama.

Melihat hal tersebut, Pendidikan Kristen hadir dalam memberikan solusi dari permasalahan yang terjadi. Pendidikan Kristen yang tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran begitu saja, melainkan dari materi yang disampaikan, peserta didik dapat melihat dan merasakan kebenaran Allah yang dinyatakan dalam setiap topik pembelajaran. Pendidikan Kristen yang di dalamnya terdapat guru Kristen yang akan mengajarkan dan memfasilitasi proses belajar, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, tentunya tujuan pembelajaran yang berlandaskan Alkitab. Hal ini didukung oleh Knight (2009) yang mengatakan bahwa sebagai seorang guru tidak hanya memmemberikan informasi dan

pengetahuan kepada siswa atau pun berusaha membantu siswa untuk belajar sebaik mungkin agar diterima di dunia kerja nantinya, melainkan seorang guru harus mampu membawa peserta didik untuk terhubung kepada Kristus. Sehingga, seorang guru mengajarkan kebenaran kepada siswa untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya, melalui tuntunan Roh Kudus yang akan menolong guru dan siswa hidup dalam ketaatan (Pratt, 2003). Salah satunya yaitu ikut terlibat dan mempunyai pemahaman yang benar mengenai materi yang disampaikan dan tentunya merefleksikan relevansi materi yang ada ke dalam kehidupan.

Agar pembelajaran berjalan dengan baik dengan baik dan mengarahkan siswa ikut terlibat, untuk mencapai tujuan pembelajaran, memahami dan memaknai dengan benar materi yang disampaikan, maka seorang guru harus menyadari betul perannya sebagai agen dan alat yang dipakai Tuhan mencapai tujuan tersebut. Salah satu metode yang mampu menjawab permasalahan di atas adalah metode resitasi. Metode ini merupakan metode yang mengarahkan siswa untuk lebih aktif dalam memahami materi secara berkelanjutan, terus belajar dan mempermudah dalam pemahaman konsep pada materi yang disampaikan melalui pemberian dan pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru (Sodikin, 2015). Sejalan dengan Darmadi yang mengatakan bahwa melalui metode resitasi pengetahuan, informasi atau materi yang diperoleh siswa akan bertahan lebih lama, lebih meresap, dan lebih otentik, serta tugas yang diberikan memungkinkan siswa untuk terbiasa mengerjakan tugas, bertanggungjawab, kritis, tekun dan giat belajar (2017). Sehingga, Metode resitasi atau metode penugasan ini membantu siswa untuk mengulang materi yang tertinggal atau memahami lebih dalam materi yang disampaikan. oleh karena itu, metode resitasi menjadi solusi dalam merangsang keterlibatan aktif siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, walaupun pembelajaran dilakukan secara online.

Sudah menjadi tugas seorang guru dalam memfasilitasi dan memodifikasi proses belajar mengajar dengan penyusunan aktivitas kelas, serta dengan metode pembelajaran yang akan diterapkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tentunya hal ini merupakan hasil keteladanan seorang guru Kristen dalam meneladani sang Guru Agung yaitu Yesus Kristus dalam pengajaran-Nya. Dalam mengajar, Yesus memfasilitasi murid-murid-Nya untuk memahami pembelajaran yang disampaikan-Nya dengan berbagai cara, melalui perumpamaan, bercerita, mengajukan pertanyaan, ceramah, dan lainnya (Brummelen,

2009). Sebagai murid Kristus tentunya calon guru Kristen akan meneladani hal ini. Oleh karena itu, mahasiswa guru telah menerapkan metode resitasi atau metode penugasan (mengajukan pertanyaan yang akan dikerjakan oleh siswa) dan mampu melihat keterlibatan dan perkembangan kognitif siswa. Apalagi dalam mata pelajaran Sejarah yang memiliki materi yang cukup padat, sehingga menyulitkan siswa untuk memahami keseluruhan materi. Sehingga, metode resitasi dalam pembelajaran online diharapkan mampu menjawab kesulitan guru dan juga siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka judul dari penulisan paper ini yaitu “Penerapan Metode Resitasi Untuk Meningkatkan Keterlibatan Aktif Siswa Dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran Sejarah Kelas X-IPS”. Rumusan masalah dari kajian literatur ini yaitu apakah penerapan metode resitasi mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran Sejarah kelas X-IPS? Bagaimana langkah-langkah penerapan metode resitasi untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran Sejarah kelas X-IPS? Oleh karena itu, untuk menjawab rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan kajian literatur ini yaitu melihat penerapan metode resitasi untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran Sejarah kelas X-IPS dan langkah-langkah penerapan metode resitasi untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran Sejarah kelas X-IPS.

Tujuan Pembelajaran

Salah satu poin utama dalam perencanaan pembelajaran yaitu mengarahkan kepada tercapainya tujuan pembelajaran. Seperti yang dikatakan Sanjaya dan Budimanjaya (2017) bahwa mengajar adalah proses yang bertujuan, ibaratnya tujuan merupakan komponen jantung dari pembelajaran, sehingga, segala kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran akan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya dikatakan oleh Kusumawati dan Maruti (2019) bahwa tujuan pembelajaran merupakan target atau sesuatu hal yang ingin dicapai, proses pencapaian ini melalui serangkaian atau proses kegiatan atau aktivitas selama pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh pernyataan yang mengatakan bahwa sebuah sasaran atau fokus yang hendak dicapai pada akhir pengajaran dalam proses pembelajaran yang

telah berlangsung merupakan gambaran dari tujuan pembelajaran (Rozana & Bantali, 2020). Dari beberapa pendapat dari para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan sentral dari pembelajaran itu sendiri, sasaran dan target yang ingin dicapai dan pembelajaran akan dibawa kemana. Proses dan kegiatan yang akan dilaksanakan akan berpedoman dari tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya, khususnya tujuan pembelajaran yang mengarah kepada perkembangan kognitif peserta didik.

Perumusan tujuan pembelajaran agar dapat tercapai dengan baik, tentunya harus didukung oleh berbagai pihak dalam pelaksanaannya. Seperti yang dikemukakan oleh Bistari (2017) bahwa tercapainya suatu tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidik, peserta didik dan fasilitas yang digunakan selama pembelajaran, sehingga, keseimbangan dari ketiga faktor ini akan menunjang keberhasilan dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Ini juga didukung oleh Punaji yang mengatakan bahwa ada dua hal yang bisa mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yaitu keterlibatan dan antusias peserta didik dalam pembelajaran dan proses dan interaksi pembelajaran yang terjadi antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan yang lain, serta peserta didik dengan materi yang disampaikan (2014). Senada dengan pendapat yang mengatakan bahwa proses tercapainya tujuan pembelajaran akan terlihat dari kombinasi elemen-elemen yang seimbang dalam berlangsungnya pembelajaran, elemen tersebut yaitu manusia (pendidik, peserta didik), material, serta fasilitas yang tersedia (Fakhrurrazi, 2018). Oleh karena itu, dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, apabila adanya kombinasi, keterlibatan dan keseimbangan interaksi antara komponen-komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik lainnya, dan juga dengan komponen materialnya.

Metode Resitasi

Metode resitasi atau penugasan merupakan metode yang di mana guru memberikan tugas kepada peserta didik berkaitan dengan materi yang diajarkan pada saat itu, dan dikerjakan di luar jam pelajaran sekolah, kemudian tugas tersebut akan dipertanggungjawabkan oleh siswa (Rifai, 2016). Selanjutnya Jasmanidar dalam (Murniasih & Fayeldi, 2017)

mengatakan bahwa metode resitasi merupakan salah satu metode mengajar seorang guru untuk memberikan tugas atau pekerjaan yang akan dikerjakan siswa dan kemudian hasil pengerjaan tersebut akan dilaporkan kepada guru. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Sinar (2018) bahwa melalui metode pemberian tugas, siswa dilatih untuk mencari sumber belajar sendiri, merangsang anak untuk giat dan rajin belajar, pengetahuan siswa akan semakin luas, serta meningkatkan kreatifitas dalam memecahkan suatu masalah. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode resitasi atau metode penugasan merupakan salah satu metode yang efektif dalam mengembangkan pemahaman dan pengetahuan siswa melalui tugas yang diberikan, dan yang dikerjakan di luar jam pembelajaran sekolah, serta yang akan dipertanggungjawabkan kepada guru nantinya.

Berbicara mengenai metode resitasi atau penugasan, menurut Djamarah dan Bahri dalam (Wibowo & Hermawan, 2014), ada beberapa jenis tugas yang dapat diberikan kepada siswa, di antaranya adalah yaitu tugas membuat rangkuman, membuat makalah, menjawab pertanyaan atau mengerjakan soal, mengadakan wawancara atau observasi, mendemonstrasikan sesuatu, dan menyelesaikan proyek atau pekerjaan tertentu. Selanjutnya Zain dalam (Pritandhari, 2016) mengatakan bahwa tugas yang diberikan kepada siswa harus mempertimbangkan dan menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, tugas yang diberikan jelas dan mudah dipahami dan dikerjakan oleh peserta didik atau sesuai dengan perkembangan atau kemampuan peserta didik, adanya petunjuk atau instruksi yang jelas berkaitan dengan pengerjaan tugas. Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan metode resitasi atau pemberian tugas kepada peserta didik, harus mempertimbangkan beberapa hal, seperti jenis tugas yang akan diberikan, tingkat kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas, serta pemberian instruksi yang jelas kepada siswa dalam proses pengerjaan tugas.

Metode Resitasi Untuk Meningkatkan Keterlibatan Aktif Siswa Dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran

Langkah atau tindakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, tindakan tersebut disebut dengan metode pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Dedy yang mengatakan bahwa metode pembelajaran

merupakan suatu tindakan, langkah, cara nyata yang digunakan dalam melaksanakan rencana yang disusun sebelumnya dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (2016). Salah satu metode dalam mencapai tujuan pembelajaran yaitu metode resitasi. Seperti pendapat yang mengatakan bahwa pemberian tugas melalui metode resitasi akan menghasilkan resitasi yang lebih baik dari siswa, baik dari segi pengetahuan yang semakin luas, pemahaman yang lebih baik, keterampilan berpikir kritis dalam memproses informasi (Burhan, 2017). Hasil dari penerapan metode resitasi akan mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Senada dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Darmadi dalam (Sakila, 2019) bahwa pengimplementasian metode resitasi atau pemberian tugas kepada siswa merupakan alternatif yang tepat dalam mengarahkan dan menyempurnakan tercapainya tujuan pembelajaran.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Sidiq dan Ibad bahwa melalui metode resitasi akan merangsang siswa dalam mengembangkan kreatifitas, pemahaman yang lebih luas, kemandirian, dan tanggungjawab yang diberikan, sehingga mengarahkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, baik secara kognitif, afektif, dan psikomotor (2018). Selanjutnya dikatakan oleh Syahraini (2016) bahwa dalam keberhasilan proses belajar, peran aktif siswa untuk ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran sangat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran, sehingga metode resitasi merupakan metode yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif. Dari pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode resitasi menjadi alternatif yang digunakan seorang guru untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, serta untuk mengimplementasikan rencana dalam bentuk kegiatan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.

Keterlibatan Siswa Dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan fakta yang terjadi selama pelaksanaan PPL 2, permasalahan tersebut dimuat dalam lampiran bukti mengajar (refleksi, umpan balik mentor, bukti RPP) yaitu dalam bukti refleksi, selama beberapa pertemuan, masalah yang ditemukan yaitu kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan yang telah diinstruksikan oleh mahasiswa guru, bahkan ada beberapa siswa yang tidak mengikuti kegiatan pembelajaran sama sekali karena

beberapa faktor (jaringan, kegiatan sekolah, tidak dapat mengakses materi dan kesulitan dalam memahami materi secara ansinkronus). Salah satu aktivitas atau kegiatan pembelajaran yaitu melakukan diskusi (tanya jawab) secara tertulis di platform *google classroom* dan memberikan *feedback* materi yang telah berlangsung di kolom komentar yang tersedia (materi pembelajaran di upload di youtube). Kemudian, dalam umpan balik mentor yaitu kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan selama proses pembelajaran. Melalui bukti RPP yaitu hampir keseluruhan pertemuan atau pembelajaran selama PPL 2, salah satu aktivitas pembelajaran yaitu siswa memberikan *feedback* pembelajaran yang telah berlangsung, dengan memberikan komentar di platform yang disediakan (youtube). Akan tetapi, sebagian besar peserta didik tidak memberikan *feedback* dengan berbagai alasan.

Pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh menurut Molinda dalam (Sadikin & Hamidah, 2020) merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi komputer dan jaringan internet sebagai sarana untuk dapat berkomunikasi, mengakses materi, mengikuti kelas dimana pun, tanpa harus bertemu secara tatap muka. Hal ini juga senada dengan pendapat yang mengatakan bahwa pembelajaran daring atau pembelajaran dalam jaringan merupakan pembelajaran berbasis komputer yang memanfaatkan media (WhasApp, Facebook, Youtube, dan Platform lainnya) dan jaringan internet untuk dapat mengakses sesuatu (kelas, materi, dan lain-lain) (Yuliani, et al., 2020). Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran online atau daring (dalam jaringan) merupakan pembelajaran yang dapat dilakukan dimana saja (fleksibel), dengan memanfaatkan media komputer dan jaringan untuk mengakses materi, mengikuti kelas, dan lain sebagainya.

Kurangnya keterlibatan aktif dari siswa selama pembelajaran daring yaitu karena faktor fasilitas yang kurang memadai dan berbagai faktor lainnya. Sehingga, peserta didik kesulitan dalam mengikuti aktivitas pembelajaran dan tidak mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal. Hal ini didukung oleh pendapat Pratiwi (2020) bahwa pembelajaran online sebagai pengganti pembelajaran konvensional memiliki tantangan tersendiri yaitu penggunaan jaringan internet membutuhkan fasilitas yang memadai, biaya, dan komunikasi internet yang banyak kendala atau lamban. Hal ini sejalan dengan pendapat Swanson et al dalam (Yustika, Subagyo, & Iswati, 2019) yang mengatakan bahwa kurangnya keterlibatan dan partisipasi aktif dari siswa, konektivitas elektronik, serta pembelajaran online kurang menciptakan

interaksi intensif di kelas online, sehingga peserta didik merasa tidak terhubung dengan pembelajaran. senada dengan pendapat yang mengatakan bahwa pada saat proses pelaksanaan pembelajaran daring ini, keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menurun, ditambah lagi peserta didik yang masih kurang menjalankan etika menggunakan internet dengan baik (Riyanda, Herlina, & Wicaksono, 2020).

Seperti pendapat yang mengatakan bahwa terwujudnya suatu proses pembelajaran yang efektif, apabila adanya interaksi dan keterlibatan langsung antara pendidik dengan siswa, siswa dengan siswa lainnya, serta sumber belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Mahmudah, 2018). Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan siswa selama proses pembelajaran daring ini cenderung menurun dikarenakan beberapa hambatan, salah satunya membutuhkan jaringan internet yang memadai dan komunikasi internet dengan hambatan lainnya (lamban), sehingga dari hambatan tersebut mengakibatkan siswa tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara sepenuhnya dan tidak mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Penerapan Metode Resitasi

Berdasarkan Untuk mengatasi permasalahan tersebut, mahasiswa guru menerapkan metode resitasi agar siswa secara tidak langsung terlibat dalam proses pembelajaran dan memahami pembelajaran yang disampaikan dengan baik. Bukti penerapan metode resitasi dapat dilihat dalam lampiran Bukti RPP, tugas siswa, bukti refleksi. Setiap pertemuan pada proses kegiatan belajar mengajar dari awal Juli-akhir Agustus, guru mahasiswa guru menerapkan metode resitasi atau penugasan. Walaupun di setiap pertemuan ada beberapa metode yang diterapkan, akan tetapi, metode resitasi merupakan metode yang utama dalam proses pembelajaran. Metode resitasi atau penugasan diberikan kepada siswa di akhir sesi pembelajaran dan akan diberikan tenggat waktu beberapa hari untuk mengerjakannya. Berdasarkan fakta permasalahan yang ada dan dituangkan dalam bukti refleksi, maka mahasiswa guru melihat penerapan metode resitasi sebagai metode yang efektif dalam merangsang keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Walaupun penugasan dilakukan setelah jam pelajaran (materi dikirimkan melalui *goggle classroom*, karena sistem pembelajaran

jarak jauh dengan berbagai macam hambatan yang dialami peserta didik (ansinkronus). Sehingga, mahasiswa guru tetap memantau apabila terdapat siswa yang mengajukan pertanyaan (kesulitan) dalam mengerjakan tugas di platform yang tersedia.

Penerapan metode resitasi atau penugasan harus memperhatikan beberapa hal, Seperti yang dikemukakan oleh Djamarah dan Bahri dalam (Wibowo & Hermawan, 2014) bahwa penerapan metode ini agar tercapai dengan baik, harus memenuhi syarat-syarat seperti, tugas yang diberikan jelas dan tegas, instruksi pengerjaan jelas, penugasan disesuaikan dengan kesanggupan siswa, dan tugas tersebut harus berhubungan dengan pembelajaran yang dipelajari. Selanjutnya Djamarah dan Zain dalam (Widodo, Murtini, & Susilowati, 2016) mengemukakan langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam penerapan metode resitasi, sebagai berikut: fase pemberian tugas, fase pelaksanaan tugas, fase mempertanggungjawabkan tugas kepada guru. Hal ini juga didukung oleh Sudjana dalam (Sutarna, 2016) bahwa langkah-langkah penerapan metode resitasi yaitu: memastikan tujuan dan tugas yang diberikan sesuai dengan materi, menjelaskan dengan jelas instruksi pengerjaan tugas agar mudah dipahami. Berbicara mengenai pemberian tugas, Herlinda (2019) mengemukakan bahwa materi atau tugas yang diberikan merupakan sesuatu yang bermakna, sehingga memungkinkan siswa untuk menemukan pengetahuan baru dan relevansinya bagi kehidupan. Lebih rinci ditambahkan oleh Suparti (2014) bahwa tahapan-tahapan dalam memberikan tugas yaitu menentukan dan menjelaskan topik tugas, menjelaskan tahapan-tahapan pengerjaan tugas, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya perihal tugas, proses pengerjaan tugas (di rumah atau di sekolah), melaporkan hasil pengerjaan tugas, pembahasan dan umpan balik (penilaian) guru terhadap tugas yang dikerjakan. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam metode resitasi ini memiliki fase-fase dalam penerapannya, agar penerapan metode ini dapat efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai yaitu pemberian tugas, pelaksanaan tugas dan pertanggungjawaban tugas oleh siswa.

Metode Penelitian atau Pendekatan Pembahasan

Metode penelitian dalam penulisan paper ini yaitu deskriptif kualitatif dengan kajian literature, berdasarkan data-data lapangan PPL 2 mahasiswa guru.

PEMBAHASAN

Serangkaian kegiatan dalam poses pembelajaran merupakan aktivitas nyata yang akan mengarahkan pihak-pihak yang berperan dalam pembelajaran, menuju kepada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Hal ini didukung oleh pendapat bahwa proses belajar merupakan suatu proses yang bertujuan, sehingga aktivitas atau kegiatan yang diterapkan akan menuju pada tujuan pembelajaran yang merupakan jantung dari sebuah pembelajaran (Sanjaya & Budimanjaya, 2017). Sehingga, untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran, maka elemen-elemen yang terlibat dalam proses pembelajaran harus berpartisipasi dan bekerjasama dalam mencapai tujuan tersebut. Elemen-elemen ini yaitu pendidik sebagai pihak yang akan memimpin dan menyampaikan pembelajaran, siswa sebagai pihak yang akan menerima dan memproses pembelajaran, dan fasilitas serta materi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Ukuran tercapainya suatu tujuan pembelajaran dapat dilihat dari keterlibatan dan antusias siswa dalam pembelajaran dan interaksi yang baik antara elemen dalam pembelajaran (Setyosari, 2014).

Salah satu cara agar rangkaian kegiatan dan aktivitas dalam proses pembelajaran dapat terlaksana dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, yaitu merancang metode pembelajaran yang akan digunakan selama pembelajaran berlangsung. Metode pembelajaran yang sesuai diterapkan pada suatu pembelajaran, akan membantu kegiatan dan aktivitas yang telah dirancang dapat terlaksana dengan baik. Senada dengan pendapat Prayitno (2009) yang mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara atau jalan yang diaplikasikan oleh pendidik, agar materi pembelajaran yang disampaikan dapat diproses dan diolah dengan baik oleh siswa. Sebagai aktor utama dalam sebuah pembelajaran, tentunya seorang pendidik harus menerapkan metode pembelajaran yang tepat tujuan, sehingga dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan (Maryaningsih & Hidayati, 2018) yaitu karakteristik dari mata pelajaran, kondisi siswa, kondisi pendidik, sarana dan prasarana, dan situasi kelas dan lingkungan yang menunjang pembelajaran.

Untuk menerapkan sebuah metode pembelajaran yang efektif dan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik, tentunya tidak dapat dipungkiri bahwa ada berbagai masalah dan hambatan yang akan

terjadi. Apalagi di tengah kondisi pandemi covid-19 ini, yang mengharuskan proses pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh, dengan memanfaatkan teknologi sebagai media yang akan membantu pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga, dari pembelajaran jarak jauh ini ada beberapa hambatan yang dialami, baik dari pihak pendidik maupun siswa. Hal ini dikemukakan oleh Rigianti dalam (Ariandhy, Nurohman, Arkum, Handini, & Ferdiana, 2020) bahwa pembelajaran jarak jauh menimbulkan beberapa hambatan yaitu kurangnya kesiapan menggunakan aplikasi pembelajaran (teknologi), akses terhadap jaringan internet dan gawai yang masih terbatas di beberapa daerah, kouta internet yang mahal, kesulitan dalam pengelolaan pembelajaran dan penetapan penilaian yang obyektif.

Keadaan ini juga dialami oleh mahasiswa guru yang melaksanakan PPL 2 di salah satu sekolah di Yogyakarta, di mana model pembelajaran jarak jauh yang bersifat ansinkronus. Proses pembelajaran yang cenderung dilakukan tidak dengan video *conference*, melainkan lebih kepada pengiriman materi atau video pembelajaran, di platform *google classroom*. Dalam penyusunan dan pelaksanaan rangkaian kegiatan yang akan dilakukan pada saat proses pembelajaran, mahasiswa guru mengalami beberapa permasalahan. Permasalahan- permasalahannya yaitu kurangnya keterlibatan aktif sebagian besar dari peserta didik dalam mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran. Kurangnya keterlibatan aktif ini juga disebabkan oleh beberapa faktor yaitu ketersediaan jaringan yang tidak memadai, kesulitan dalam memproses media pembelajaran secara ansinkronus, dan beberapa kendala lainnya. Hal ini didukung oleh Swatson et all (Yustika, Subagyo, & Iswati, 2019) bahwa kurangnya keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh (online) ini diakibatkan karena konektifitas yang kurang memadai, kurang menciptakan interaksi intensif antar berbagai elemen pembelajaran, sehingga peserta didik tidak merasa terhubung dengan pembelajaran. Akibat dari kurangnya keterlibatan salah satu elemen pembelajaran ini, maka tujuan pembelajaran yang dirumuskan sebelumnya tidak tercapai secara maksimal.

Hal ini menjadi tantangan bagi seorang guru dalam merancang dan melaksanakan rangkaian kegiatan yang sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan pembelajaran. Diperhadapkan dengan era yang semakin maju dan kebanyakan memanfaatkan teknologi, serta situasi pandemi ini, seorang guru seakan dituntut untuk memberikan perhatian lebih, dalam

pengajarannya. Situasi dan kondisi, baik konvensional maupun dengan model pembelajaran jarak jauh, tidak menjadi penghalang bagi seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Seperti yang dikatakan oleh Calvin (2000) bahwa sebagai mitra-Nya Allah, manusia bertanggungjawab untuk mengelola dan memodifikasi sarana-sarana yang telah disediakan oleh Allah untuk pengajaran yang lebih baik. Selanjutnya Freeze dan Noland (2016) mengatakan bahwa antusias dan kerinduan seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya tidak boleh goyah, baik untuk mengajar, menyatakan dan memberitakan Dia kepada siswa. Oleh karena itu, seorang Pendidik Kristen yang telah lahir baru dan percaya bahwa hidupnya untuk memuliakan Tuhan, maka melaksanakan tugasnya sebagai mandataris Allah untuk menyatakan Allah sang Kebenaran itu kepada siswa, melalui pembelajaran yang disampaikan. Salah satu tugas seorang guru yaitu merancang dan memodifikasi kegiatan pembelajaran yang dapat merangsang keterlibatan peserta didik di dalamnya, apapun kondisinya.

Melihat permasalahan ini mahasiswa guru menerapkan metode resitasi atau metode penugasan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Metode Resitasi menurut Sumantri dan Johan dalam (Sakila, 2019) merupakan suatu cara yang digunakan pendidik agar dapat berinteraksi secara tidak langsung dengan siswa, melalui tugas yang diberikan dan dikerjakan nantinya, di rumah atau di sekolah, secara pribadi atau kelompok. Selanjutnya Sidiq dan Ibad (2018). berpendapat bahwa penerapan metode resitasi akan merangsang siswa terlibat aktif dalam memproses informasi yang disampaikan, kemandirian siswa dalam mengolah materi, dan tentunya mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pemberian tugas pun disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan materi yang telah disampaikan calon guru pada saat pembelajaran. Sehingga tugas yang diberikan dapat dipahami dan dikerjakan dengan baik oleh peserta didik.

Metode resitasi ini diterapkan di kelas X IPS, dalam mata pelajaran Sejarah. Beberapa pertemuan yang telah berlangsung memiliki tujuan pembelajaran dan topik yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Tujuan pembelajarannya yaitu menganalisis kehidupan manusia dalam perubahan dan keberlanjutan yang termuat dalam lampiran RPP (6 Agustus 2020, pertemuan I), menganalisis keterkaitan peristiwa sejarah tentang manusia di masa lalu untuk kehidupan masa kini (13

Agustus 2020, pertemuan II), dan Sejarah sebagai peristiwa, kisah, ilmu, dan seni (27 Agustus 2020, pertemuan III). Karakteristik dari mata pelajaran sejarah menurut pendapat Zahro, Sumardi, & Marjono (2017) bahwa sebuah studi yang mempelajari atau menjelaskan kehidupan manusia yang terjadi di masa lampau, serta mengkaji keseluruhan aspek kegiatannya (politik, ekonomi, budaya, sosial, hukum, keagamaan, kreatifitas, keilmuan, Intelektual). Selanjutnya, tujuan pelajaran Sejarah yaitu merangsang dan mendorong peserta didik untuk berpikir lebih kritis, analitis, dan kemampuan memahami dan mengolah suatu perubahan dari zaman ke zaman (Pertwi, Basri, & Aisiah, 2018). Untuk mencapai tujuan tersebut, seorang guru harus menyajikan materi dengan baik, bukan sekedar transfer ilmu, melainkan peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Penerapan metode resitasi atau penugasan ini memiliki beberapa fase menurut Djamarah dan Zain dalam (Widodo, Murtini, & Susilowati, 2016) yaitu fase pemberian tugas, fase pelaksanaan tugas, dan fase pertanggungjawaban tugas. Pada fase pemberian tugas, mahasiswa guru konsultasi terlebih dahulu dengan guru mentor mengenai tugas yang akan diberikan dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, serta kemungkinan siswa dalam mengerjakannya (termuat dalam lampiran *feedback* mentor dalam RPP). Kemudian, mahasiswa guru mempersiapkan bahan pembelajaran (materi dalam video pembelajaran) dan dikirim melalui *google classroom* dan chanel Youtube (memudahkan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan akses). Selanjutnya, calon guru memberikan instruksi kegiatan yang akan dilakukan pada sesi pembelajaran (memahami materi yang disediakan, ruang diskusi, memberikan *feedback* di akhir sesi), termuat dalam lampiran. Selanjutnya, di akhir pembelajaran, calon guru memberikan tugas yang akan dikerjakan, serta instruksi pengerjaan, kriteria penilaian, tenggat waktu secara tertulis di video pembelajaran, serta secara tertulis di platform yang tersedia. Fase pelaksanaan tugas yaitu peserta didik diberikan waktu untuk mengerjakan tugas yang diberikan, sedangkan calon guru tetap membimbing dan memantau proses pengerjaan tugas dengan cara meluangkan waktu setelah pembelajaran berakhir untuk mengakses *google classroom* dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari siswa berkaitan dengan tugas. Fase selanjutnya yaitu fase pertanggungjawaban tugas, yaitu fase di mana peserta didik

menyerahkan hasil pengerjaan tugas, sedangkan tugas mahasiswa guru memberikan umpan balik (penilaian) atas tugas yang diberikan.

Jenis tugas yang diberikan mahasiswa guru kepada peserta didik di setiap pertemuan cukup beragam. Hal ini dikarenakan, apabila tugas yang diberikan tidak menantang dan tidak kreatif, maka siswa akan cenderung bosan dan tidak memiliki ketertarikan dalam mengerjakan tugas dengan baik (Zulkibli, Muchmuni, & Nursangaji, 2014). Termuat dalam lampiran tugas siswa yaitu membuat *mind mapping* mengenai perubahan pada kehidupan (6 Agustus 2020, Pertemuan I), membuat intisari dan refleksi dari materi (13 Agustus 2020, pertemuan II), intisari dan menceritakan kembali peristiwa Sejarah (27 Agustus 2020, pertemuan III). Hal ini sejalan dengan jenis-jenis tugas yang dikemukakan oleh Djamarah dan Bahri dalam (Wibowo & Hermawan, 2014) yaitu tugas membuat rangkuman, tugas membuat makalah, tugas menjawab pertanyaan atau mengerjakan soal, tugas mengadakan wawancara atau observasi, tugas mendemonstrasikan sesuatu, tugas menyelesaikan proyek atau pekerjaan tertentu. Selanjutnya, tugas yang telah diberikan oleh calon guru akan dikerjakan oleh peserta didik, dan akan dipertanggungjawabkan (laporan) disesuaikan dengan tenggat waktu yang telah disediakan. Peserta didik mengerjakan tugas secara mandiri (individu), dan hasilnya ditulis secara manual dan dikirimkan di *google classroom*.

Hasil dari penerapan metode resitasi ini, mahasiswa guru melihat bahwa peserta didik hampir secara keseluruhan terlibat aktif dalam proses pengerjaan dan pertanggungjawaban tugas yang diberikan oleh siswa. Penerapan metode resitasi dinilai berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Itu terlihat dari tugas yang dikerjakan oleh siswa, yang termuat dalam lampiran IV, hal. 48-50. Dari tugas yang telah dikerjakan, terlihat bahwa adanya peningkatan keterlibatan siswa, di mana hampir keseluruhan siswa mengerjakan tugas dengan baik, sesuai dengan kriteria penilaian yang diberikan mahasiswa guru. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian "Pengaruh metode resitasi hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah SMAN 13 Padang" oleh Pertiwi, Basri, dan Aisiah bahwa semangat peserta didik di setiap pertemuan dan hasil belajar pada saat metode resitasi di tiga sub materi Sejarah jauh lebih besar dari sebelumnya (metode ceramah) yaitu diperoleh rata-rata nilai kelas eksperimen 2,91, 3,93, 3,21, sedangkan nilai kelas kontrol berada di bawah rata-rata nilai kelas eksperimen (2018).

Selaras dengan penelitian “Pengaruh metode belajar resitasi terhadap hasil belajar siswa” yang dilakukan oleh Julianto, Amsia dan Syaiful (2015) bahwa hasil kognitif dan keterlibatan peserta didik meningkat setelah penerapan metode resitasi dari pada metode konvensional yaitu untuk kelas eksperimen (metode resitasi) mencapai rata-rata nilai 74,61, sedangkan 66,72 untuk kelas kontrol (metode konvensional). Oleh karena itu, dari hasil penerapan metode ini, mahasiswa guru dan beberapa penelitian di atas bahwa penerapan metode resitasi akan merangsang keterlibatan aktif peserta didik dan juga pemahaman (kognitif) menjadi meningkat dari sebelumnya, sehingga mengarahkan siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Penerapan metode resitasi atau penugasan yang dinilai berhasil dalam mendorong keterlibatan aktif dari siswa, serta mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam memahami dan mengolah informasi atau materi yang telah disampaikan. sehingga, dari keberhasilan dan keefektifan penerapan metode ini, siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Akan tetapi, dalam penerapannya, mahasiswa guru mengalami beberapa hambatan. Hambatannya yaitu, beberapa peserta didik mengeluh karena setiap mata pelajaran di setiap pertemuan memiliki tugas yang harus dikerjakan, sehingga mereka sering terlambat dalam penyerahan tugas dan juga pada pertemuan terakhir (27 Agustus 2020), dalam tugas menceritakan satu peristiwa sejarah dengan bahasa sendiri. Selanjutnya, yang terjadi yaitu beberapa tugas siswa merupakan hasil *copy paste* dari internet. Jadi, siswa tidak mengerjakan tugas dengan bahasa sendiri. Hal ini sejalan dengan kelemahan metode resitasi yang diungkapkan oleh Wibowo dan Hermawan (2014) yaitu karena dikerjakan di rumah, seringkali tugas tersebut bukan hasil kerja peserta didik, kesulitan dalam pemberian tugas karena perbedaan kemampuan individual, seringkali tugas yang dikerjakan hasil salinan dari orang lain atau internet, dan tugas yang terlalu banyak dapat mengganggu mental peserta didik.

Melihat permasalahan di atas, langkah yang dilakukan mahasiswa guru yaitu memberikan tenggat waktu yang lebih banyak dalam pengerjaan tugas, agar kemungkinan keterlambatan dalam penyerahan dapat diminimalisir. Kemudian, untuk masalah siswa yang hasil tugasnya *copy paste* dari internet, mahasiswa guru memberikan kesempatan untuk mengulang pengerjaan tugas tersebut dengan menggunakan bahasa sendiri, ditulis secara manual. Permasalahan dan hambatan tidak dapat

dipungkiri oleh seorang guru maupun mahasiswa guru, akan tetapi, dari permasalahan yang ada justru menjadi kesempatan bagi seorang guru untuk memperbaiki yang salah dan mengarahkan siswa ke arah yang benar dan semestinya. “Kita dicipta dalam gambar Allah, dengan kebaikan asal, yang tidak bisa dirusak oleh dosa. Tapi kita juga dicipta dalam keserupaan dengan Allah, yang kita rusak setiap kali kita memilih berbuat dosa” (Smith, 2019). Dosa memang telah merusak gambar dan rupa Allah, akan tetapi, kebenaran-Nya tidak rusak dan berubah. Siswa yang merupakan peta teladan Allah yang telah jatuh ke dalam dosa, harus diarahkan menuju pemahaman yang benar, menuju pada kebenaran yang sejati itu. Untuk itu, sudah menjadi tugas seorang guru sebagai mitra kerja-Nya Allah untuk mengarahkan siswa kepada kebenaran yang sejati itu, tentunya melalui pembelajaran yang disampaikannya.

Seorang guru yang telah lahir baru dan mengenal Kristus sang kebenaran, harus membantu siswa untuk melihat kebenaran melalui pembelajaran yang diterimanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ericson (Ericson, 1999) bahwa manusia, dalam hal ini siswa yang merupakan gambar dan rupa Allah, dicipta dengan memiliki tujuan yang mulia dan jelas dari sang Pencipta. Sehingga, lebih lanjut dikatakan oleh Douglas Wilson (Tety & Soeparwata, 2017) bahwa pendidikan Kristen bertujuan untuk memfasilitasi pemulihan gambar dan rupa Allah yang telah rusak karena keberadaan dosa, menuju kedewasaan sejati, sehingga anak dapat memenuhi mandat ciptaan-Nya dalam ketaatan kepada Firman Allah”. Ketika siswa mengetahui bahwa mereka merupakan gambar dan rupa Allah dan diciptakan dengan tujuan yang mulia, maka mereka akan berperan sebagaimana mestinya, khususnya dalam proses pembelajaran. Tidak terlepas dari itu, seorang guru yang menjadi pemimpin dan aktor utama dalam berlangsung pembelajaran, haruslah menyampaikan kebenaran dan menyatakan Dia sebagai kebenaran melalui setiap proses pembelajaran yang berlangsung, serta dari materi yang disampaikan. Tentunya, untuk mendapatkan pemahaman yang benar, maka keterlibatan aktif menjadi aspek yang penting dalam mencapai tujuan tersebut.

Penerapan metode resitasi ini mengarahkan siswa terlibat aktif, sehingga memiliki pemahaman yang benar mengenai materi yang diajarkan, sekaligus menemukan relevansi materi pembelajaran ke dalam kehidupan setiap mereka. Dari pemahaman dan pengolahan informasi yang benar, maka mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan

pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Lebih dari itu, ketika tujuan pembelajaran tercapai, melalui keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, maka mereka melihat dan memahami kebenaran-Nya di dalam pembelajaran yang didapatkan. Tentunya, peran seorang guru menjadi sangat penting untuk menyajikan dan mengarahkan siswa untuk memiliki pemahaman yang benar, salah satunya dengan menerapkan metode yang sesuai dengan kondisi yang ada dan mahasiswa guru menilai bahwa penerapan metode resitasi atau penugasan efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga memiliki pemahaman yang benar mengenai pembelajaran yang diterima, selanjutnya keterlibatan dan pemahaman ini akan mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kesimpulan dan Saran

Keterlibatan siswa dalam rangkaian kegiatan pembelajaran ini akan mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah dialihkan dengan model pembelajaran jarak jauh. Hambatan yang umumnya terjadi yaitu ketersediaan jaringan internet yang masih kurang memadai, sehingga elemen-elemen dalam pembelajaran mengalami kesulitan terlibat secara sepenuhnya dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Akibatnya, peserta didik tidak mengikuti pembelajaran dan tidak memahami dengan baik materi yang disampaikan. Sebagai mitra kerja-Nya Allah yang telah dikaruniakan akal budi, maka seorang guru bertanggungjawab untuk mengelola sarana-sarana yang telah disediakan oleh Allah untuk pembelajaran yang lebih baik. Oleh karena itu, penerapan metode resitasi atau penugasan menjadi alternatif untuk menjawab permasalahan yang ada. Sehingga, pencapaian tujuan pembelajaran akan mengarahkan peserta didik untuk memahami kebenaran yang sejati dan memahami tujuan yang sebenarnya yaitu untuk kemuliaan Allah. Tentunya hal ini dapat dicapai melalui arahan dan tuntunan seorang guru dan peran Roh kudus di dalamnya.

Berdasarkan pemaparan dan permasalahan yang terjadi pada saat penerapan metode resitasi atau penugasan, maka adapun saran yaitu pada saat penerapan metode resitasi, lebih baik disertai dengan umpan balik (apresiasi, penilaian, *feedback*) atas tugas yang telah dikerjakan oleh siswa. Sehingga siswa dapat mengetahui komentar dari tugas yang telah mereka kerjakan, sekaligus guru dapat mengarahkan dan memperbaiki apabila tugas yang dikerjakan tidak sesuai dengan kriteria penilaian.

Kemudian, dilihat dari kekurangan peneliti dalam mengkaji lebih dalam topik ini, maka untuk pembaca dan peneliti dengan topik yang sama, pembahasan mengenai topik yang dikaji harus lebih mendalam serta dihubungkan dengan teori-teori yang ada untuk menguji hasil yang valid, sekaligus dengan ketersediaan data-data lapangan yang mumpuni untuk dikaji lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, D. Y. (2016). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Susunan Artikel Pendidikan*, 1, No.2, 167. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/sap.v1i2.1023>
- Bank Indonesia. (2011). *Perekonomian Indonesia tahun 2010*. Jakarta, Indonesia: Bank Indonesia.
- Ariandhy, S. Y., Nurohman, S., Arkum, D., Handini, W., & Ferdiana. (2020). Pelatihan Pembelajaran Jarak Jauh di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1, No.3, 221. DOI: <http://dx.doi.org/10.1234/anoa.v1i3.13640>
- Brummelen, H. V. (2009). *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Burhan. (2017). Konsep Pembelajaran Metode Resitasi Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 4, No.1, 38. DOI: <https://doi.org/10.32505/at.v11i1.529>
- Calvin, Y. (2000). *Instituto: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Darmadi, H. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ericson, M. J. (1999). *Teologi Kristen*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Fakhrurrazi. (2018). Hakikat Pembelajaran yang Efektif. *Jurnal At-Tafkir*, 11, No.1, 86. DOI: <https://doi.org/10.32672/jsa.v7i2>
- Frazeer, R., & Noland, R. (2016). *Berpikir, bertindak, Menjadi Seperti Yesus*. Yogyakarta: Katalis Media.
- Herlinda, N. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Penugasan Menulis Makalah Sejarah dengan Menggunakan Media Internet. *Serambi Academica: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 7, No.4, 406. DOI: <https://doi.org/10.32672/jsa.v7i2>

- Julianto, Amsia, T., & M, S. (2015). Pengaruh Metode Belajar Resitasi terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 3, No.2, 1-11.
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan
- Kusumawati, N., & Maruti, E. S. (2019). *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*. Solo: CV. AE Media Grafika.
- Mahmudah. (2018). Pengelolaan Kelas: Upaya Mengukur Keberhasilan Proses Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 6, No.1, 55-56. DOI: <https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1696>
- Maryaningsih, N., & Hidayati, M. (2018). *Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas- Kelas Inspiratif*. Surakarta: CV. Kekata Group.
- Murniasih, T. R., & Fayeldi, T. (2017). Metode Resitasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pada Mata Kuliah Dasar-Dasar Pemrograman Komputer. *Jurnal Edukasi*, 4, No.1, 9. DOI: <https://doi.org/10.19184/jukasi.v4i1.5083>
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3, No.2, 334. DOI: <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Pertiwi, P. R., Basri, W., & Aisiah. (2018). Pengaruh Metode Resitasi Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Sejarah di SMAN 13 Padang. *Journal of Education on Social Science*, 2, No.2, 121.
- Pratiwi, E. W. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Kegiatan Pembelajaran Online di Sebuah Perguruan Tinggi Kristen di Indonesia. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34, No.1, 3. DOI: <https://doi.org/10.21009/PIP.341.1>
- Pratt, R. L. (2003). *Menaklukkan Segala Pikiran Kepada Kristus*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara Malang.
- Prayitno. (2009). *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Palembang: Grasindo.
- Pritandhari, M. (2016). Implementasi Penggunaan Metode Resitasi Terhadap Minat Mahasiswa dalam Berkoperasi pada Mata Kuliah

- Koperasi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 4, No.1, 57. DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/ja.v4i1.825>
- Rasilim, C. (2019). Studi Pengalaman Mahasiswa Calon Guru dalam Mempratekkan Filsafat Pendidikan Kristen. *Polyglot*, 15, No.1, 40. DOI: <http://dx.doi.org/10.19166/pji.v15i1.1075>
- Rifai. (2016). *Classroom Action Research in Christian Class: Penelitian Tindakan Kelas dalam PAK*. Surakarta: BornWin's Publishing.
- Riyanda, A. R., Herlina, K., & Wicaksono, B. A. (2020). Evaluasi Implementasi Sistem Pembelajaran Daring Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4, No.1, 67. DOI: <https://doi.org/10.35580/chemica.v13i2.625>
- Rozana, S., & Bantali, A. (2020). *Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini: Melalui Permainan Tradisional Engklek*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Sabriani, S. (2012). Penerapan Pemberian Tugas Testruktur disertai Umpan Balik pada Pembelajaran Lapangan untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa (Studi pada Materi Pokok Terstruktur Atom Kelas X SMA Negeri 3 Watampone). *Jurnal Ilmiah Kimia dan Pendidikan Kimia*, 13, No.2, 40. DOI: <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6, No.2, 216. DOI: <https://doi.org/10.26499/ttbng.v7i1.126>
- Sakila. (2019). Metode Resitasi (Penugasan) dalam Pembelajaran Menemukan Gagasan dari Artikel dan Buku Melalui Membaca Ekstensif. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 7, No.1, 77. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um031v1i12014p020>
- Sanjaya, W., & Budimanjaya, A. (2017). *Paradigma Baru Mengajar*. Jakarta: Kencana.
- Setyosari, P. (2014). Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, 1, No.1, 20. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um031v1i12014p020>

- Sidiq, M. A., & Ibad, T. N. (2018). Penerapan Metode Resitasi dan Simulasi Untuk Meningkatkan Kognitif Siswa Pada Aplikasi Pembelajaran Tematik di Kelas III MS. Nurul Islam Mojosari Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1, No.2, 104. DOI: <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v1i02.332>
- Sinar. (2018). *Metode Active Learning: Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Smith, J. B. (2019). *The Magnificent Story (Cerita yang Menakjubkan): Menyingkapkan Kabar Baik tentang Keindahan, Kebaikan dan Kebenaran*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Sodikin, H. (2015). Pengaruh Penerapan Metode Resitasi dengan Pendekatan Keterampilan Proses Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa pada Pokok Bahasan Persamaan Linier Satu Variabel di Kelas VII madrasah Tsanawiyah Paradigma Palembang. *Jurnal Pendidikan Matematika RAFA*, 1, No.1, 80.
- Suparti. (2014). Penggunaan Metode Penugasan atau Resitasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III dalam Memahami Konsep Mengenal Pecahan Sederhana. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 3, No.1, DOI: <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v3i1.57>
- Sutarna, N. (2016). Penerapan Metode Penugasan untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Peta pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 16, No.1, 38. DOI: <https://doi.org/10.17509/gea.v16i1.3466>
- Tambak, S. (2016). Metode Resitasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 13, No.1, 31. DOI: [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(1\).1510](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1510)
- Tety, & Wiraadmadja, S. (2017). Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injil dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1, No.1, 55-60. DOI: <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.56>
- Wibowo, D. A., & Hermawan, Y. (2014). Penerapan Metode Resitasi dan Diskusi untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Galuh. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20, No.3, 331. DOI: <https://doi.10.24832/JPNK.V20I3.147>

- Widodo, W., Murtini, W., & Susilowati, T. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Pemberian Tugas Dan Resitasi Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Surat Siswa Kelas X D Administrasi Perkantoran SMK Wikarya Karanganyar Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Perkantoran*, 1, No.1, 134.
- Yuliani, M., Simarmata, J., Susanti, S. S., Mahawati, E., Sudra, R. I., Dwiyanto, H., et al. (2020). *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan: Teori dan Penerapan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Yustika, G. P., Subagyo, A., & Iswati, S. (2019). Masalah yang Dihadapi Dunia Pendidikan dengan Tutorial Online: Sebuah Short Review. 3, No.2, 188. DOI: <http://dx.doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.1178>
- Yusuf, B. B. (2017). Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 1, No.2, 13.
- Zahro, M., Sumardi, & Marjono. (2017). The Implementation Of The Character Education In History Teaching. *Jurnal Historica*, 1, No.1, 2. DOI: <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v6i6.1241>
- Zulkibli, Machmuni, F., & Nursangaji, A. (2014). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Prisma Melalui Metode Pemberian Tugas Di SMP Negeri 2 Sejangkung. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*, 3, No.2, 8

PENTINGNYA TATA TERTIB DALAM MEMBENTUK DISIPLIN BELAJAR SISWA SMP

Iren Via

Sekolah Kasih Yobel, Kupang
chiairen12@gmail.com

Ariani Tandi Padang, M.Pd

Fakultas Pendidikan IPS, Universitas Pelita Harapan
ariani.padang@uph.edu

Abstract

The quality of successful learning is determined through the discipline of student to create conducive learning. Learning discipline is characterized by the seriousness of students. In fact, the problem of discipline is a problem that is often encountered in the field. The teacher as class manager greatly influences of student learning discipline, especially in the actions of the teacher in carrying out the classroom rules. The Bible asserts that sin has caused humans to deviate from the path of truth and the teacher has a responsibility to guide students to do what is right. The purpose of paper is to show the importance of code of conduct in shaping the discipline of learning and describing the steps in applying the code of conduct. The results of this literature study state that discipline is important to shape discipline because it becomes a reference for students to be right. The steps that can be applied are adjusting the discipline to the school environment and the students conditions, socializing the code of conduct, applying consistently, and apply consequences for violations. Suggestions for next researchers is to plan the appliacion of discipline with more mature preparation so that student learning discipline is formed.

Keywords: Christian Education, Code of Conduct, Learning Discipline.

Abstrak

Mutu pembelajaran ditentukan melalui sikap disiplin belajar siswa untuk terciptanya kondisi belajar yang kondusif. Disiplin belajar ditandai dengan keseriusan siswa mengikuti pembelajaran. Faktanya, permasalahan disiplin adalah masalah yang sering ditemui di lapangan. Guru sebagai manajer kelas sangat mempengaruhi terbentuknya disiplin belajar siswa, terkhususnya di dalam tindakan dan ketegasan guru dalam menjalankan tata tertib kelas. Alkitab menegaskan bahwa dosa telah menyebabkan manusia melenceng dari jalan kebenaran dan guru memiliki tanggung jawab untuk menuntun siswa melakukan yang benar melalui pendisiplinan sebagai perwujudan dari kasih. Tujuan penulisan adalah menunjukkan pentingnya tata tertib dalam membentuk disiplin belajar dan memaparkan langkah-langkah penerapan tata tertib untuk membentuk disiplin belajar. Hasil dari kajian literatur ini menyatakan bahwa tata tertib penting untuk membentuk disiplin belajar siswa karena menjadi acuan siswa untuk bersikap benar pada saat pembelajaran. Langkah-langkah yang dapat diterapkan yaitu menyesuaikan tata tertib dengan lingkungan sekolah dan kondisi peserta didik, mensosialisasikan dan menyepakati tata tertib, menerapkan secara konsisten, dan terdapat konsekuensi terhadap pelanggaran. Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu melakukan perencanaan penerapan tata tertib dengan persiapan yang lebih matang agar disiplin belajar siswa terbentuk.

Kata Kunci: Disiplin Belajar, Pendidikan Kristen, Tata Tertib.

LATAR BELAKANG

Karakter yang mempengaruhi kondisi belajar mengajar dalam kelas adalah disiplin belajar siswa. Menurut Wiyani (2014), kelas yang disiplin akan membentuk suasana belajar yang kondusif sehingga tingkat keberhasilan belajar dapat tercapai. Disiplin belajar siswa menjadi penentuan mutu pembelajaran yang memudahkan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Kondisi pembelajaran yang kondusif cenderung terbentuk dari lingkungan disiplin belajar yang tinggi yang ditandai

dengan kesungguhan, keseriusan dan ketaatan siswa terhadap tata tertib.

Masalah yang ditemukan di kelas VIII di salah satu SMP Kota Magelang adalah masih terdapat siswa yang belum disiplin belajar dalam kelas. Data pendukung dapat dilihat melalui lembar angket bahwa suasana kelas VIII cenderung belum disiplin belajar yang ditandai dengan kondisi kelas yang masih tidak kondusif, ribut, dan beberapa perilaku siswa yang tidak fokus, siswa mengobrol, bermain, maupun tidur pada saat guru pembelajaran berlangsung. Data pendukung lainnya juga ada pada diagnosa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bahwa siswa sering mengobrol satu sama lain. Padahal, kondisi siswa yang disiplin dalam belajar menjadi kelas yang ideal untuk pelaksanaan pembelajaran.

Pembentukan disiplin adalah aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru Kristen. Van Brummelen (2009) menyatakan bahwa akibat dari dosa telah menyebabkan segala sesuatu keluar dari jalur kebenaran dan guru dapat memberikan didikan terhadap perilaku siswa yang melenceng. Guru harus berani mengambil keputusan terhadap setiap pelanggaran perilaku siswa di dalam kelas. Alasannya adalah penerapan disiplin menjadi perwujudan kasih (Hendra, 2015). Guru menunjukkan kasihnya sebagai bentuk terang karena terjadi pembaharuan hidup melalui penebusan Yesus Kristus dan mendidik siswa untuk memahami peran sesuai dengan kehendak Allah (Tung, 2015). Guru tidak bisa membiarkan siswanya berjalan di jalur yang salah dan tindakan guru untuk menghadapi pelanggaran siswa sangat penting.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, solusi yang dapat digunakan untuk membentuk disiplin belajar siswa yaitu dengan penggunaan tata tertib di dalam kelas. Apabila siswa secara sadar memahami bahwa tata tertib disusun untuk kebaikan dirinya sendiri maka tata tertib akan menjadi hal yang biasa dan dapat membentuk *self discipline*. Tata tertib harus menjadi acuan bagi siswa berlaku semestinya. Karakter disiplin siswa memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran. Peran guru di dalam melakukan pengelolaan terkhususnya penggunaan tata tertib juga sangat penting di dalam membentuk karakter disiplin siswa. Oleh karena itu, tujuan penulisan *paper* ini adalah untuk menunjukkan pentingnya tata tertib dalam membentuk disiplin belajar siswa serta memaparkan langkah-langkah penerapan tata tertib untuk membentuk disiplin belajar siswa.

DISIPLIN BELAJAR

Disiplin merupakan suatu proses belajar dan tanggung jawab dari masing-masing individu. Disiplin belajar siswa menuntut ketaatan siswa terhadap tata tertib yang ada di dalam kelas. “Disiplin belajar adalah ketaatan (kepatuhan) dari siswa kepada aturan, tata tertib atau norma di sekolah yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar” (Darmadi, 2017, hal. 322). Siswa diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap tata tertib yang ada dengan menunjukkan ketaatan/kepatuhan terhadap tata tertib yang telah disepakati. Pendisiplinan diperlukan sebagai bentuk pengarahan agar siswa memiliki tanggung jawab dan karakter positif lainnya. Oleh karena itu, keterlibatan guru dan siswa di dalam disiplin belajar sama-sama penting, guru dengan kemampuan dalam manajemen kelas harus bisa mengarahkan siswa agar memiliki kemampuan untuk taat terhadap tata tertib.

Disiplin belajar diukur menggunakan indikator kedisiplinan yang menyangkut keseluruhan aktivitas siswa di sekolah. Menurut Aqib & Amrullah, indikator kedisiplinan terdiri atas (a) selalu tertib dalam melaksanakan tugas-tugas kebersihan sekolah, (b) tertib dalam berbahasa lisan dan tulis, (c) patuh dalam menjalankan ketetapan-ketetapan organisasi peserta didik, (d) mentaati aturan berbicara yang ditentukan dalam sebuah diskusi kelas, dan (e) tertib dalam menerapkan aturan penulisan untuk karya tulis (2017, hal. 88-89). Aspek yang menjadi fokus dari kedisiplinan adalah ketaatan siswa terhadap setiap tata tertib yang telah ditetapkan di sekolah.

Beberapa indikator kedisiplinan kelas yang ditentukan pada tulisan ini yaitu ditandai dengan siswa berbicara pada waktu gilirannya, siswa melakukan aktivitas sesuai dengan kegiatan pembelajaran, dan siswa merespon dengan baik teguran yang diberikan oleh guru. Penentuan indikator tersebut diharapkan dapat membantu dan membimbing siswa untuk dapat belajar secara kondusif.

Di dalam pembentukan disiplin, keteladanan guru di dalam kelas juga dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa. Menurut Shofiyati (2012), faktor guru yang tidak disiplin serta tidak memberikan teladan hidup tertib cenderung mempengaruhi siswa untuk tidak memiliki kebiasaan disiplin. Guru yang memberikan teladan kedisiplinan kepada siswa cenderung akan membentuk pola siswa untuk disiplin juga. Oleh karena itu, keteladanan guru diperlukan karena siswa biasanya mengikuti contoh perilaku yang dilihatnya dari orang lain.

Selain guru sebagai teladan, pengaruh luar lainnya yang dapat membentuk karakter siswa adalah keluarga dan gereja. Keluarga, gereja, dan sekolah harus bekerja sama membentuk dan mempersiapkan anak-anak hidup secara kristiani (Van Brummelen, 2009). Ketiga aspek ini harus berdiri secara teguh agar tidak terjadi ketimpangan satu sama lain. Sekolah memerlukan gereja dan keluarga di dalam membentuk sikap disiplin siswa.

Pengaruh eksternal dapat memberikan pengaruh besar kepada siswa untuk memiliki sikap disiplin. Keteladanan guru memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan disiplin siswa. Di dalam kelas, guru dapat menunjukkan keteladanan dan menunjukkan kekonsistenan agar siswa terbiasa dengan tata tertib yang ada. Selain itu, membangun kerja sama dengan lembaga keluarga dan gereja juga sangat penting. Hal ini diharapkan dapat mendorong motivasi siswa untuk memiliki kesadaran untuk taat terhadap tata tertib yang telah ditentukan.

TATA TERTIB

Tata tertib adalah serangkaian aturan yang harus ditaati oleh siswa yang bertujuan untuk mengendalikan sikap. Sekolah perlu menetapkan standar tertentu untuk mengatur dan membentuk kebiasaan positif murid-murid yang ada di sekolah. Tata tertib adalah “suatu kondisi yang dirancang untuk dapat mengatur dan mengendalikan sikap atau tingkah laku individu atau siswa-siswa di sekolah supaya tercipta suasana aman dan tentram di sekolah tanpa adanya gangguan baik dari dalam maupun dari luar” (Amin, 2015, hal. 58). Tata tertib memiliki fungsi untuk membatasi perilaku murid yang kemungkinan akan menyimpang. “Tuhan menciptakan kita untuk bekerja dengan aturan dan hukum tertentu” (Van Brummelen, 2009, hal. 67). Allah saja menerapkan aturan agar manusia dapat bertanggung jawab. Oleh karena itu, ruang kelas adalah tempat bagi siswa mempelajari tanggung jawab melalui tata tertib yang ditentukan.

Tata tertib digunakan sebagai pedoman siswa untuk berperilaku. Terdapat langkah-langkah menerapkan tata tertib yaitu (a) menyusun tata tertib kelas bersama-sama, (b) tata tertib merupakan undang-undang kelas yang harus dipatuhi, (c) guru dapat menfokuskan untuk memberikan pujian terhadap perilaku baik (d) pemberian hukuman kepada yang melanggar tata tertib (Wiyani, 2014). Setiap perilaku siswa baik yang positif ataupun negatif memiliki konsekuensi logis. Selain itu menurut Mulyasa (2007), mempertimbangkan pengalaman dan

lingkungan peserta didik dan sekolah juga harus dilakukan pada saat penerapan tata tertib. Penerapan tata tertib di dalam kelas harus mempertimbangkan budaya sekolah maupun lingkungan bermain siswa itu sendiri. Hal ini berguna agar tata tertib tepat untuk menjadi pedoman siswa di dalam berperilaku.

Beberapa langkah untuk menerapkan tata tertib di dalam kelas yaitu sebagai berikut: (a) guru menyesuaikan dengan visi dan misi serta tujuan sekolah, (b) guru mempelajari kondisi peserta didik, (c) guru mensosialisasikan tata tertib yang telah disusun, (d) guru dan siswa harus sama-sama sepakat dan memahami alasan tata tertib tersebut disusun, (e) guru menerapkan tata tertib dengan konsisten, (f) setiap pelanggaran terhadap tata tertib memiliki konsekuensi.

Penggunaan tata tertib di dalam kelas sangat diperlukan untuk membentuk kedisiplinan siswa. Tata tertib bermanfaat karena menjadi acuan bagi siswa untuk perilaku. Peraturan kelas adalah standar bagi perilaku siswa untuk mencegah masalah manajemen (Jacobsen, Eggen, & Kauchak, 2009). Tata tertib dapat digunakan untuk meminimalisir pelanggaran di dalam kelas. Kelemahan dari tata tertib yaitu membentuk sikap siswa menaati peraturan karena ada tuntutan tertentu. Pembentukan disiplin melalui tata tertib terkadang hanya mendiktekan cara siswa untuk bersikap bukan bagaimana cara siswa harus bekerja (Wong & Wong, 2009). Penggunaan tata tertib seperti ini terkadang menyebabkan siswa tidak mengetahui alasan ia berperilaku.

Penggunaan tata tertib perlu dimaksimalkan di dalam kelas sebagai standar berperilaku siswa. Hal ini dikarenakan tata tertib memberikan manfaat di dalam pembentukan disiplin belajar siswa yang dapat dirasakan oleh guru ataupun murid. Murid akan bertumbuh di dalam karakter yang positif dan ruangan pembelajaran akan cenderung kondusif saat terdapat aktivitas kelas. Guru berperan penting di dalam menanamkan makna dari tata tertib, agar tidak memberikan kesan negatif sebagai suatu pemaksaan untuk berperilaku.

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN SISWA SMP

Usia remaja (12 sampai 21 tahun) adalah usia anak mulai mempertanyakan banyak hal. Masa remaja adalah masa kritis dimana anak mulai berusaha menentukan pilihannya dan mencari identitas terhadap apa yang dipercayainya (Garrod, Smulyan, Powers, & Kilkenny, 2008). Memasuki usia remaja, anak-anak sudah mulai mencari identitas

diri sehingga anak-anak banyak memberikan pertanyaan untuk menentukan prinsip yang akan dipegangnya nanti.

Masa remaja menjadi tantangan bagi sekolah. Anak mulai menyampaikan kebebasan dan haknya sehingga faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap pendidikan yaitu sikap guru serta disiplin ataupun sikap teman-teman bermainnya sangat berpengaruh (Jahja, 2015). Siswa akan mempertanyakan berbagai disiplin yang diterapkan oleh guru dan terkadang menimbulkan perbedaan pendapat.

Masa remaja adalah masa yang krusial. Siswa SMP adalah remaja yang sering melontarkan banyak pertanyaan. Perkembangan juga terjadi di keseluruhan dimensi hidup siswa, misalnya fisik, emosional, spiritual, maupun kehidupan sosial. Tidak dapat dipungkiri bahwa siswa SMP membutuhkan penjelasan yang tegas dan tepat terhadap kebijakan yang telah dibuat oleh sekolah, termasuk kebijakan disiplin yang akan dilakukan oleh guru di dalam kelas.

PEMBAHASAN

Pembelajaran yang berhasil ditunjukkan dengan sikap disiplin belajar siswa. Guru Kristen harus melihat disiplin sangat penting. Menurut Hendra (2015), disiplin itu penting karena “disiplin sebagai ajaran Alkitab dan disiplin sebagai bentuk kebutuhan manusia karena naturnya yang berdosa”. Ruang pembelajaran adalah tempat untuk melakukan upaya pendisiplinan. Disiplin mengimplikasikan guru dan siswa mentaati dan memegang prinsip kebenaran Alkitab.

Sikap siswa yang belum disiplin belajar harus dipahami melalui natur dosa. Natur manusia sebagai pendosa telah menyebabkan manusia dapat melanggar perintah Allah melalui perbuatan maupun sikap (Frame, 2006). Alkitab menyatakan dalam Roma 5:12 bahwa dosa telah menjangar kepada semua orang yang menyebabkan manusia cenderung melenceng dari jalan kebenaran Allah. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki kemungkinan untuk menunjukkan perilaku yang menyimpang melalui sikap yang ditunjukkan di dalam kelas.

Guru Kristen bertanggung jawab untuk mengarahkan siswa ke dalam prinsip yang benar. Upaya pendisiplinan harus mengarahkan siswa menjadi murid Allah dan belajar menaati hukum Allah (Van Brummelen, 2009). Guru harus membimbing dan menuntun siswa di dalam kondisi siswa yang buta akan kebenaran, hingga siswa mendapatkan pengertian cara hidup yang benar. Salah satu cara untuk meminimalisir penyimpangan adalah menerapkan tata tertib di dalam kelas. Tata tertib

menjadi tanda suatu batas perbuatan siswa di sekolah. Penentuan batasan sangat penting dilakukan sebagai upaya menuntun anak ke jalan yang benar serta pergaulan dan perilaku yang baik (Tung, 2015). Penentuan tata tertib berguna untuk mengurangi perilaku menyimpang siswa. Tata tertib dapat dilihat sebagai pelita yang digunakan untuk menunjukkan arah. Guru bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik, mengajarkan, bahkan menegur.

Guru harus memberikan pengertian bahwa menaati tata tertib juga sebagai bentuk menaati otoritas Allah. Bavink (2016) menyatakan “semua otoritas tunduk kepada keadilan Allah” (hal. 191). Guru diberikan Allah otoritas untuk mendidik siswa dan menuntun siswa hidup dalam kebenaran. Di dalam sejarah Israel, Tuhan memberikan berbagai aturan dan konsekuensi hukuman untuk bangsa Israel. Allah adalah kudus dan di dalam kekudusan tersebut, Ia menuntut kekudusan dan kebenaran semua milik-Nya melalui hukuman yang bertujuan untuk membuktikan kebenaran dan keadilan Ilahi, memperbaharui kondisi manusia yang berdosa, dan mencegah manusia berbuat dosa (Berkhof, 2016). Tata tertib kelas harus menuntun siswa hidup di dalam kekudusan dan menuntun siswa hidup di dalam kebenaran dengan meminimalisir kemungkinan perilaku yang salah.

Tata tertib penting sebagai pembentuk disiplin belajar dikarenakan tata tertib menjadi acuan siswa untuk bersikap dengan benar. Pembentukan sikap disiplin bertujuan agar siswa mencapai keberhasilan melalui pelatihan, pendidikan, dan pengaturan sehingga aktivitas dapat berjalan dengan penuh tanggung jawab. Manfaat dari penerapan tata tertib adalah terbentuknya suasana belajar yang lebih terkendali dan membentuk kepribadian siswa untuk menghormati hak orang lain serta siswa sadar bahwa tata tertib digunakan untuk kebaikan mereka.

Penerapan tata tertib adalah bentuk mengajarkan suatu nilai kepada peserta didik. Maka, standar etika harus dilandaskan pada Alkitab sebagai sumber kebenaran (Frame, 2002). Guru Kristen harus memperhatikan tata tertib yang diterapkan terhadap kesesuaiannya dengan nilai-nilai kekristenan. Keberhasilan di dalam membentuk disiplin belajar akan mengarahkan siswa hidup dengan benar sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitabiah. Pembentukan disiplin siswa adalah bentuk mengajarkan siswa untuk hidup sesuai dengan maksud Allah.

Tindakan pendisiplinan di dalam kekristenan harus dilihat sebagai bentuk kasih. Membentuk disiplin belajar siswa melalui tata tertib adalah bukti tindakan kasih yang dinyatakan Allah melalui guru-guru di sekolah.

Menurut Van Brummelen “kedisiplinan menurut sifat Allah selalu dijalankan berlandaskan kasih (Ams 13:24b; Why 3:19)” (2009, hal. 66). Disiplin belajar yang dibentuk melalui pemberian tata tertib adalah bentuk teguran dan pemberian pengertian kepada siswa jika sudah melakukan hal yang tidak benar. Kasih dinyatakan karena Allah masih menginginkan manusia hidup di dalam kekudusan.

Pada hakekatnya fungsi tata tertib sangat penting untuk membentuk disiplin belajar siswa. Disiplin belajar akan membentuk siswa untuk hidup di jalan kebenaran dan menuntun siswa untuk menjadi murid Kristus yang bertanggung jawab. Di dalam ketaatan siswa terhadap tata tertib, siswa diajarkan untuk menundukan otoritas guru di dalam kelas dan otoritas tertinggi yaitu Allah. Tata tertib seperti pelita bagi siswa untuk menunjukkan arah yang benar di tengah kegelapan dunia sehingga siswa dapat menghidupi kehidupan dalam kekudusan.

Pembentukan disiplin belajar siswa memerlukan penerapan tata tertib kelas. Penerapan tata tertib di dalam kelas dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) guru menyesuaikan dengan visi dan misi serta tujuan sekolah, (b) guru mempelajari kondisi peserta didik, (c) guru mensosialisasikan tata tertib yang telah disusun, (d) guru dan siswa harus sama-sama sepakat dan memahami alasan tata tertib tersebut disusun, (e) guru menerapkan tata tertib dengan konsisten, dan (f) setiap pelanggaran terhadap tata tertib memiliki konsekuensi.

Pertama, guru perlu menyesuaikan dengan visi dan misi serta tujuan sekolah. Tahapan ini merupakan tahapan untuk mengidentifikasi kebutuhan kelas. Perencanaan batas yang tepat dapat mempertimbangkan kesesuaian dengan harapan sekolah (Van Brummelen, 2009). Guru dapat menentukan tata tertib berdasarkan visi, misi, maupun tujuan sekolah. Langkah ini juga bertujuan agar tertanam nilai-nilai kekristenan di dalam tata tertib. Guru dapat menggunakan upaya pembentukan karakter disiplin siswa untuk menanamkan nilai-nilai misalnya sikap hormat dan tanggung jawab (Lickona, 2013). Tujuan maupun visi misi sekolah dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk menentukan nilai-nilai yang akan ditanamkan kepada siswa. Selanjutnya, guru dapat merumuskan hal tersebut ke dalam tata tertib kelas.

Di dalam penentuan tata tertib yang didasari pada tujuan maupun visi misi sekolah dapat ditentukan melalui nilai yang akan diajarkan kepada siswa. Misalnya sekolah memiliki tujuan untuk mewujudkan sikap disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugas dalam suasana yang menyenangkan, maka beberapa tata tertib yang dapat diterapkan di dalam kelas yaitu siswa diwajibkan untuk menyimak dan memperhatikan

orang yang sedang berbicara baik guru maupun teman kelasnya, siswa tidak diperkenankan untuk ribut maupun membuat suasana gaduh di dalam kelas, dan siswa diwajibkan untuk melaksanakan dan mengikuti setiap kegiatan yang telah ditentukan oleh guru. Penentuan tata tertib tersebut melatih tanggung jawab siswa di dalam kelas dan menjadi panduan bagi siswa untuk bertumbuh sebagai pribadi yang bertanggung jawab.

Kedua, mempelajari kondisi siswa dalam proses penerapan tata tertib kelas. Pada usia remaja SMP, anak-anak sudah mulai mengembangkan nilai berdasarkan pengalaman hidupnya (Gunarsa, 2008). Guru dapat mempertimbangkan disiplin belajar siswa yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar sekolah terkhususnya di dalam membangun kerja sama antara guru dengan orangtua untuk mencapai tujuan tertentu. Pada usia perkembangan ini, anak-anak sudah bisa diberikan tanggung jawab. Usia remaja adalah usia dimana anak-anak dituntut untuk hidup mandiri dan bertanggung jawab (Jahja, 2015). Guru dapat memberikan tuntutan lebih agar siswa bertumbuh di dalam disiplin belajar yang positif.

Penentuan tata tertib diberikan agar siswa dituntut untuk memiliki kehidupan yang positif. Tata tertib yang dapat diberikan untuk siswa SMP di masa remaja yang memberikan manifestasi emosi negatif misalnya melatih siswa untuk menghormati orang yang sedang berbicara, menghormati otoritas (guru/kepala sekolah) yang ada, penggunaan bahasa yang sopan, dan pemberian respon yang benar terhadap teguran yang diberikan oleh guru.

Ketiga, guru mensosialisasikan tata tertib yang telah disusun. Guru yang efektif adalah guru yang menyusun tata tertib sebagai ekspektasi terhadap perilaku dalam kelas bukan sebagai reaksi dari permasalahan (Wong & Wong, 2009). Tata tertib kelas yang telah selesai disusun harus dikomunikasikan kepada siswa di awal pembelajaran sebagai bentuk harapan guru untuk kemajuan kelas tersebut. Guru di awal pembelajaran menuntut siswa memiliki pengertian untuk bersama-sama membangun pembelajaran yang kondusif.

Langkah yang dapat dilakukan oleh guru di dalam menyampaikan tata tertib dapat dilakukan secara lisan dan dengan memasang tata tertib di dinding kelas. Pemasangan tata tertib kelas secara tertulis menghasilkan kedisiplinan belajar yang lebih tinggi dibanding dengan kelas yang menerapkan tata tertib tidak tertulis (Setyanta, 2013). Penerapan tata tertib secara tertulis diharapkan dapat menumbuhkan disiplin belajar siswa di dalam kelas.

Keempat, guru dan siswa harus sama-sama memiliki kesepakatan dan memahami alasan tata tertib tersebut disusun. Setelah guru telah menyampaikan tata tertib, maka guru pun seharusnya secara terbuka mendengarkan aspirasi siswa. Harapannya adalah terdapat komunikasi timbal balik antar guru dan siswa. Menurut Lickona (2013), melibatkan siswa menuntut siswa siap menerima tanggung jawab berkaitan dengan kedisiplinan kelas dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap peraturan kelas. Adanya keterlibatan dari siswa berguna untuk guru dan siswa bersama-sama mencapai kelas yang disiplin. Siswa diberikan rasa tanggung jawab dan rasa kepemilikan terhadap tata tertib yang dibuat.

Siswa harus paham terhadap tata tertib yang ada. Peranan siswa adalah tunduk terhadap tata tertib yang disepakati. Siswa harus memiliki kesadaran untuk bertindak dengan taat, patuh, tertib, dan teratur (Kurniawan, 2018). Kesadaran ini akan membentuk siswa memiliki kesiapan dan keinginan untuk taat terhadap tata tertib, sehingga siswa melakukan dan menunjukkan sikap yang sesuai dengan tata tertib. Salah satu kewajiban siswa yaitu “mematuhi dan menjunjung tinggi semua aturan dan peraturan yang berkenaan dengan operasi yang aman dan tertib di sekolah” (Danim, dikutip dalam Agustina, (2018, hal. 23). Kesadaran siswa untuk taat dan patuh terhadap tata tertib, serta sadar akan kewajibannya sebagai peserta didik akan membentuk sikap disiplin belajar siswa.

Kelima, guru menjalankan tata tertib dengan konsisten. Guru sebagai manajer kelas berperan penting di dalam mengelola kelas. Begitu juga dengan penerapan tata tertib di dalam kelas. Tata tertib adalah pusat dari program disiplin. Oleh karena itu, kekonsistenan guru sebagai manajer kelas sangat diperlukan. Menurut Wiyani (2014) memelihara kekonsistenan tidak semudah membuat aturan, kekonsistenan memerlukan kesadaran semua pihak. Guru tidak boleh pilih kasih dan hanya menerapkan tata tertib kepada siswa tertentu saja. Hal ini bertujuan agar siswa mau mengikuti tata tertib kelas.

Kekonsistenan ini dapat menciptakan rasa terbiasa kepada murid-murid. Kebiasaan yang rutin akan menghasilkan kelas tanpa perintah yang menjadi ciri umum kelas tersebut tertib (Hughes & Hughes, 2018). Usaha guru untuk meminimalisir terjadinya pelanggaran disiplin belajar diperlukan sikap kekonsistenan guru terhadap tata tertib.

Keenam, memberikan konsekuensi terhadap setiap pelanggaran tata tertib. Konsekuensi diberikan agar siswa tetap mengingat untuk terlibat di dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Konsekuensi tersebut dapat berbentuk positif dan negatif terhadap sikap

siswa memilih suatu perilaku tertentu di dalam kelas. Guru dapat memberikan pujian kepada murid-muridnya, misalnya memberikan pujian kepada siswa yang berkonsentrasi saat pembelajaran (Hughes & Hughes, 2018). Contoh tersebut merupakan konsekuensi positif atau berupa penghargaan terhadap perilaku yang ditunjukkan.

Perlakuan ini harus dilakukan dengan konsisten sama seperti memberikan konsekuensi negatif berupa hukuman. Prinsipnya guru harus tegas di dalam menerapkan tata tertib. Hukuman harus selalu bertujuan agar siswa menjadi lebih baik di dalam disiplin belajar. Jika terdapat pelanggaran terhadap tata tertib disiplin belajar maka guru dapat memberikan konsekuensi. Siswa juga harus siap menerima konsekuensi jika dinyatakan melanggar tata tertib.

Konsekuensi dapat dilakukan secara bertahap, misalnya mulai dari memberikan teguran, peringatan, menghadap kepala sekolah, hingga melaporkan kepada orangtua siswa (Hughes & Hughes, 2018). Guru harus berulang-ulang terus mengingatkan kepada siswa yang melanggar dan berusaha mengungkapkan harapan bahwa kemungkinan terdapat siswa lain yang terganggu konsentrasinya.

Salah satu tindakan penting yang harus diiringi dengan penerapan tata tertib adalah keteladanan guru di dalam kelas ataupun lingkungan sekolah. Menurut Mariyani & Gafur (2018), pembiasaan yang paling efektif berasal dari tindakan guru yang positif kepada peserta didik, pembiasaan keteladanan ini dapat dilakukan ketika guru menunjukkan perilaku disiplin juga. Contoh perilaku yang dapat diberikan misalnya guru juga memberikan kesempatan berbicara dan mendengarkan ketika ada siswa yang mengungkapkan pendapat. Sikap disiplin lainnya yang dapat ditunjukkan oleh guru misalnya datang tepat waktu, berbicara dengan sopan, dan lain sebagainya. Keteladanan guru sangat penting karena siswa akan menjadikan guru sebagai contoh untuk membangun dan melatih kepribadian yang disiplin. Oleh karena itu, jika guru menuntut siswa untuk memiliki disiplin belajar di dalam kelas, maka sebelum itu guru juga harus menunjukkan sikap disiplinnya.

Selain itu, strategi di dalam pembentukan disiplin belajar siswa di sekolah dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan personal kepada siswa yang bersangkutan. Pelaksanaan bimbingan yang berkelanjutan memberikan hasil peningkatan disiplin yang signifikan dengan cara memberitahu kepada siswa yang baik dan yang buruk serta contoh perilakunya dan akibat di masa yang akan mendatang, selain itu juga dilakukan pemantauan dan pengecekan sehari-hari berkaitan dengan kedisiplinan siswa (Purnayasa, 2018). Bimbingan personal akan

membantu siswa di dalam memahami tata tertib yang berlaku di ruang kelas. Pelaksanaan bimbingan personal bertujuan untuk meningkatkan pengertian siswa terhadap tata tertib yang ada.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Tata tertib adalah acuan bagi siswa untuk berperilaku disiplin di dalam kelas. Guru Kristen memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan menyatakan kasih kepada peserta didik, mengajarkan, bahkan menegur sebagai pribadi yang telah menerima karya penebusan Yesus Kristus di tengah kondisi manusia yang memiliki kecenderungan untuk berperilaku menyimpang. Selain itu siswa juga memiliki kewajiban pribadi untuk siap dituntun untuk melakukan perilaku yang benar. Oleh karena itu, salah satu bentuk tuntunan yang dilakukan oleh guru agar siswa memiliki disiplin belajar adalah penggunaan tata tertib kelas.

Penerapan tata tertib adalah proses yang harus dilakukan sepanjang pembelajaran. Langkah-langkah yang bisa dilakukan yaitu (a) guru menyesuaikan dengan visi dan misi serta tujuan sekolah, (b) guru mempelajari kondisi peserta didik, (c) guru mensosialisasikan tata tertib yang telah disusun, (d) guru dan siswa harus sama-sama sepakat dan memahami alasan tata tertib tersebut disusun, (e) guru menerapkan tata tertib dengan konsisten, (f) setiap pelanggaran terhadap tata tertib memiliki konsekuensi. Penerapan tata tertib diharapkan dapat membentuk karakter disiplin belajar siswa yang positif sehingga menghantarkan mereka menuju pencapaian mutu pembelajaran yang baik.

b. Saran

Saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya adalah menerapkan tata tertib kelas sebagai upaya untuk membentuk disiplin belajar siswa. Penerapan ini memberikan dampak positif yaitu menghasilkan lingkungan pembelajaran yang lebih kondusif. Peneliti selanjutnya dapat melakukan persiapan yang lebih matang dengan melatih keterampilannya di dalam pengelolaan kelas terkhususnya di dalam menjalani langkah-langkah penerapan tata tertib di kelas. Terkhususnya di dalam menyampaikan tata tertib, perencanaan dan persiapan yang matang diperlukan misalnya mensosialisasi peraturan dengan menempelkan tata tertib yang telah disepakati di dalam kelas baik di dinding kelas maupun di

masing-masing meja murid. Selain itu, membangun kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua sangat membantu di dalam pembentukan disiplin belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. H. (2015). *Pendidikan karakter anak bangsa edisi 2*. Yogyakarta: Calpulis.
- Aqib, Z., & Amrullah, A. (2017). *Pedoman pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Yogyakarta: Gava Media.
- Bavink, H. (2016). *Dogmatika reformed jilid 3: Dosa dan keselamatan di dalam kristus*. Surabaya: Momentum.
- Berkhof, L. (2016). *Teologi sistematika volume 2: Doktrin manusia*. Surabaya: Momentum.
- Darmadi, H. (2017). *Pengembangan model dan metode pembelajaran dalam dinamika belajar siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Frame, J. M. (2002). *The doctrine of god*. Phillipsburg, New Jersey: P&R Publishing.
- Frame, J. M. (2006). *Salvation belongs to the lord: An introduction to systematic theology*. Phillipsburg, New Jersey: P&R Publishing
- Garrod, A., Smulyan, L., Powers, S. I., & Kilkenny, R. (2008). *Adolescent portraits: Identity, relationships, and challenges*. Boston, Mass: Pearson Allyn and Bacon.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. (Y. S. Gunarsa, Penyunt.) Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hendra, V. (2015). Peran orang tua dalam menerapkan kasih dan disiplin kepada anak usia 2-6 tahun sebagai upaya pembentuk karakter. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 48-65. doi:10.30995/kur.v3i1.29

- Hoekema, A. A. (2008). *Diselamatkan oleh anugerah*. Surabaya: Momentum.
- Hughes, A. G., & Hughes, E. H. (2018). *Psikologi pembelajaran: Teori dan terapan*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Jacobsen, D. A., Eggen, P., & Kauchak, D. (2009). *Methods for teaching: Metode-metode pengajaran meningkatkan belajar siswa tk-sma*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jahja, Y. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat & pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari perspektif kristen*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Kurniawan, W. A. (2018). *Budaya tertib siswa di sekolah (Penguatan pendidikan karakter siswa)*. Sukabumi: Jejak.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan karakter*. Bandung: Nusa Media.
- Mariyani, & Gafur, A. (2018). Strategi pembentukan sikap disiplin warga negara muda melalui persekolahan. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 8(1), 46-54.
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purnayasa, N. (2018). Bimbingan individu sebagai upaya untuk meningkatkan kedisiplinan mengikuti tata tertib sekolah. *Journal of Education Action Research*, 2(2), 97-105.
doi:10.23887/jear.v2i2.14435
- Setyanta, S. (2013). Pengaruh penerapan peraturan kelas secara tertulis terhadap kedisiplinan siswa kelas ii sd muhammadiyah tegalrejo yogyakarta. *Jurnal PGSD*, 2(6), 1-8. Diambil kembali dari <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/14747>
- Shofiyati, S. (2012). *Hidup tertib*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tung, K. Y. (2015). *Menuju sekolah kristen impian masa kini*. Yogyakarta: ANDI.

- Van Brummelen, H. (2009). *Berjalan dengan tuhan di dalam kelas: pendekatan kristiani untuk pembelajaran*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Wiyani, N. A. (2014). *Manajemen kelas: Teori dan aplikasi untuk menciptakan kelas yang kondusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wong, H. K., & Wong, R. T. (2009). *Menjadi guru efektif: The first days of school*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

PERAN SERVANT LEADER DALAM PEMURIDAN KELOMPOK KECIL MAHASISWA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS XYZ TANGERANG

Billy Mumu

Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Banten

billy.mumu@uph.edu

Abstract

Small group is one of the support system to grow together in the community for students of Faculty of Education, XYZ University. The existence of small group leaders is very important in the process of growth of each members through discipleship. In order to achieve this, the role of small group leaders is needed as servant leader. The purpose of this study is to see the role of small group leaders as servant leaders in the small group discipleship process and the efforts made by small group leaders to carry out this role. This study uses a case study model with a qualitative approach. The subject of the study was carried out on 5 small group leaders. The instruments used were interviews, questionnaires, and document studies. The data analysis process uses open, axial, and selective coding. The results of this study found that the role of small group leaders as servant leaders in the small group discipleship process is to bring their members to become a mature Christian and build every person in all their potential. To carry out this role, small group leaders need to build relationships with them, provide themselves to serve, and also sacrifice for their members.

Keywords: servant leader, discipleship, small groups.

Abstrak

Kelompok kecil merupakan salah satu sarana untuk dapat bertumbuh bersama di dalam komunitas bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas XYZ. Keberadaan pemimpin kelompok kecil menjadi sangat penting di dalam proses pertumbuhan tersebut karena mereka hadir untuk memuridkan setiap anggotanya. Untuk menjalankan hal tersebut maka dibutuhkan peran pemimpin kelompok kecil sebagai *servant leader*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat peran pemimpin kelompok kecil sebagai *servant leader* dalam proses pemuridan kelompok kecil serta usaha yang dilakukan oleh pemimpin kelompok kecil untuk menjalankan perannya tersebut. Penelitian ini menggunakan model studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian dilakukan terhadap 5 orang pemimpin kelompok kecil. Instrumen yang digunakan adalah wawancara, kuesioner, dan studi dokumen. Proses analisa data menggunakan pengkodean terbuka, aksial, dan selektif. Hasil dari penelitian ini didapati bahwa peran pemimpin kelompok kecil sebagai *servant leader* dalam proses pemuridan kelompok kecil yaitu untuk membawa anggotanya menjadi dewasa di dalam Kristus dan membangun setiap pribadi yang ada dalam segala potensi yang dimiliki. Untuk menjalankan peran tersebut maka pemimpin kelompok kecil perlu untuk membangun relasi dengan mereka, menyediakan diri untuk melayani, dan juga berkorban bagi anggotanya.

Kata kunci: *servant leader*, pemuridan, kelompok kecil

Pendahuluan

Dalam suatu komunitas Kristen yang nilai kehidupannya didasarkan pada prinsip kebenaran Firman Tuhan, peran pemimpin rohani sangat penting karena menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan kehidupan setiap pribadi yang ada di dalam komunitas tersebut. Keberadaan pemimpin yang mampu memuridkan diharapkan dapat memberikan dampak bagi setiap pribadi yang

dimuridkan karena diarahkan kepada proses pertumbuhan untuk menjadi pengikut Kristus yang dewasa secara rohani dan mengerti panggilannya, serta pertumbuhan di dalam segala potensi diri baik secara akademik maupun nonakademik serta perubahan di dalam karakter mereka. Pemuridan dilakukan untuk membentuk murid Kristus yang holistik dimana ia memberikan diri dan menaklukkan dirinya yaitu pikiran, hati, sikap, perbuatan, dan kecakapan (*skills*) di bawah penguasaan Allah (Wijaya Lo, 2018, hal. 107).

Sebagai upaya untuk memastikan setiap pribadi di dalam komunitas tersebut bertumbuh baik secara jasmani maupun rohani, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas XYZ menyediakan *support system* bagi mahasiswa berupa kelompok kecil tersebut yang disebut CARE Group (CG) sebagai salah satu sarana untuk membantu pertumbuhan setiap pribadi secara holistik. Setiap kelompok kecil akan dipimpin oleh satu atau dua orang pemimpin yang diharapkan dapat membantu setiap pribadi untuk menjadi pribadi yang sesuai dengan profil lulusan yaitu bertumbuh di dalam *calling, character, competence, dan compassion*.

Tentunya hal ini dapat tercapai karena ada harga yang perlu dibayar oleh setiap pemimpin CG di mana mereka perlu mengorbankan banyak hal di dalam menjalankan peran mereka sebagai seorang *servant leader*, yaitu tidak hanya memimpin saja namun juga dengan sepenuh hati, jiwa, dan kekuatan melayani setiap jiwa yang dipercayakan. Untuk itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat peran apa saja yang sudah dilakukan oleh pemimpin CG sebagai seorang *servant leader* selama ini dalam proses pemuridan dalam kelompok kecil dan bagaimana usaha yang mereka lakukan dalam menjalankan peran tersebut walaupun harus membayar harga.

Kajian Pustaka

Dalam tulisan ini kajian pustaka meliputi hal berikut yaitu kelompok kecil, pemuridan, *servant leader*, dan karakteristik *servant leader*:

Kelompok Kecil

Menurut Cathcart, Samovar, dan Henman (1996, hal. 1-3) kelompok kecil merupakan kumpulan orang yang berinteraksi dan berkomunikasi satu dengan yang lain dari waktu ke waktu untuk

mencapai suatu tujuan. Beebe dan Materson (2006, hal. 5) menjelaskan bahwa kelompok kecil merupakan kelompok yang terdiri dari paling sedikit tiga orang yang memiliki tujuan bersama dan rasa saling memiliki, serta berpotensi untuk mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Sedangkan Boyd (2005, hal. 27) menjelaskan bahwa salah satu kontribusi dari kelompok kecil adalah untuk dapat menciptakan kesempatan bagi anggotanya untuk memperbaiki identitas mereka. Lebih lanjut dalam konteks komunitas Kristen, Comiskey (2009, hal. 14) mendefinisikan kelompok kecil sebagai kelompok yang terdiri dari tiga hingga lima belas orang yang berjumpa tiap minggu di luar gedung gereja untuk tujuan penginjilan, berkomunitas, dan pemuridan hingga akhirnya bermultiplikasi.

Dapat disimpulkan bahwa kelompok kecil adalah sekumpulan kecil orang yang berinteraksi satu dengan yang lain karena memiliki tujuan bersama di mana di dalamnya terdapat rasa saling memiliki dan interaksi yang memungkinkan setiap anggota untuk dapat saling memberikan pengaruh satu dengan yang lain. Dalam kaitannya dengan komunitas Kristen, kelompok kecil menjadi tempat untuk proses pemuridan terjadi di mana setiap pribadi masuk ke dalam proses untuk diubah menjadi serupa dengan Kristen.

Pemuridan

Menurut Arnold (2007, hal. 13) pemuridan adalah soal menyediakan ruang untuk Tuhan sehingga Ia dapat tinggal di dalam kita dan bukan tentang pertanyaan mengenai apa yang kita lakukan. Shirley (2008, hal. 213-216) menjelaskan tiga atribut dasar dari pemuridan, yang pertama yaitu hidup di dalam Kristus, kedua, mengasihi satu sama lain, dan yang ketiga adalah bekerja untuk kerajaan Allah. Dodson dalam Gemechu (2018, hal. 38-40) menyatakan bahwa pemuridan adalah sebuah perjuangan untuk hidup di dalam pengejaran akan Kristus karena hanya di dalam Dialah kita bisa mengalami kepuasan yang tidak bisa dibandingkan apapun.

Dengan demikian, pemuridan pada akhirnya menjadi suatu proses untuk hidup dalam pengejaran akan Kristus dengan memberi diri untuk Allah bekerja dan mengubah seluruh kehidupannya agar dapat dipakai untuk menjadi alat bagi kerajaan-Nya. Chan (2008, hal. 112) mengatakan bahwa tujuan dari pemuridan adalah terjadinya transformasi rohani baik

secara personal maupun komunal. Tentunya proses ini tidak bisa dilalui seorang diri, dibutuhkan pribadi yang dapat membimbing kita menjadi seorang murid, dan orang lain yang berjalan bersama menjadi seorang murid. Allah memanggil setiap orang percaya untuk dapat terlibat di dalam proses pemuridan sehingga dapat membawa orang-orang untuk percaya kepada Kristus, hidup bagi Allah, dan juga turut serta dalam pekerjaan Roh Kudus (Kinnaman, 2011, hal. 131).

Servant Leader

Robert K. Greenleaf (1998, hal. 1) mengatakan "*The servant leader is servant first*", bahwa seorang pemimpin pelayan adalah seseorang yang menjadi pelayan terlebih dahulu. Ferch (2005, hal. 7) menekankan dua kualitas yang signifikan dari kepemimpinan yang disampaikan oleh Greenleaf, yaitu kedalaman spiritual dan kedalaman cinta. Laub (2005, hal. 158) menjelaskan bahwa seorang *servant leadership* adalah sebuah pemahaman dan praktik kepemimpinan yang menempatkan kebaikan bagi mereka yang dipimpin dari pada kebaikan pribadi pemimpin.

Pengertian ini memberi gambaran bahwa pemimpin pelayan hadir bukan untuk dilayani namun sebaliknya memberi diri untuk melayani orang lain, tetapi bukan berarti seorang pemimpin pelayan tidak memiliki kuasa atau otoritas. Kuasa dan otoritaslah yang membuat mereka mampu melayani dan di dalam iman sebagai seorang Kristen hal ini dapat terwujud jika seorang pemimpin menyadari bahwa Allah yang penuh kuasa dan otoritas telah lebih dahulu melayaninya sehingga untuk itulah mereka mau memberi diri melayani Allah dengan jalan melayani sesama.

Karakteristik *Servant Leader*

Karakteristik *servant leader* yang selama ini menjadi referensi yang sering digunakan adalah karakteristik model Spears dan Laub, sedangkan para peneliti lain juga berusaha mengembangkan instrumen selama dekade terakhir ini (Green, Rodriguez, Wheeler, & Baggerly, 2015, hal. 78). Dalam penelitian ini, karakteristik yang akan digunakan merujuk pada model karakteristik Laub. Laub (2005, hal. 158).

Tabel 1. Karakteristik *servant leader* model Laub

<i>Valuing people</i> (Menghargai orang lain)	Percaya kepada orang. Melayani kebutuhan orang lain dibandingkan diri sendiri. Mendengarkan secara reseptif dan tidak menghakimi.
<i>Developing people</i> (Mengembangkan orang lain)	Menyediakan kesempatan untuk belajar dan bertumbuh. Menjadi contoh dalam berperilaku. Membangun satu sama lain melalui dorongan dan afirmasi.
<i>Building community</i> (Membangun komunitas)	Membangun hubungan personal yang kuat. Bekerja sama dengan orang lain. Menghargai perbedaan orang lain.
<i>Displaying authenticity</i> (Menampilkan keaslian)	Terbuka dan dapat dipercaya oleh orang lain. Kemauan untuk belajar dari orang lain. Menjaga integritas dan kepercayaan.
<i>Providing leadership</i> (Menyediakan kepemimpinan)	Memiliki visi masa depan. Inisiatif. Memiliki tujuan yang jelas.
<i>Sharing leadership</i> (Berbagi kepemimpinan)	Memfasilitasi visi bersama. Berbagi kekuatan dan melepaskan kontrol. Berbagi status dan mempromosikan orang lain.

Sumber: Green et al. (2015, hal. 80)

Karakteristik model Laub inilah yang dipilih untuk melihat bagaimana pemimpin kelompok kecil menjalankan fungsinya sebagai pemimpin yang melayani. Dibandingkan karakteristik lain yang lebih berbicara dalam konteks organisasi, maka karakteristik model Laub ini kurang lebih mampu menggambarkan pemimpin dalam kaitannya dengan proses pemuridan kelompok kecil.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Ghony dan Almnansur (2012, hal. 29) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah

pendekatan studi kasus. Stake dalam Creswell (2014, hal. 20) mengatakan bahwa penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif di mana peneliti berusaha untuk menyelidiki peristiwa, program, aktivitas, proses, maupun sekelompok individu, yang dilakukan dengan cermat melalui mengumpulkan berbagai data dan informasi dengan lengkap.

Penelitian dilakukan pada Fakultas Ilmu Pendidikan XYZ di Tangerang terhadap 5 orang pemimpin *CARE Group*. Penelitian dilakukan dari bulan Juli 2018 hingga Mei 2019. Instrumen yang digunakan adalah yaitu wawancara, kuesioner, dan studi dokumen.

Analisis Data dan Pembahasan

Analisis data dilakukan terhadap hasil wawancara 5 pemimpin kelompok kecil sehubungan dengan praktek *servant leader* di dalam proses pemuridan kelompok kecil yang mereka pimpin:

Pemahaman mengenai *servant leader*

Dari hasil wawancara yang dilakukan, kelima pemimpin kelompok kecil memahami dengan baik seperti apa seorang *servant leader* itu. Berikut adalah yang mereka utarakan mengenai *servant leader*:

1. "Pemimpin itu memang adalah orang yang melayani, bukan orang yang di layani. *I have to sacrifice my time, my energy, my money, gitu ya, even my thought* juga gitu."
2. "Saya lebih cenderung untuk saya mau melayani mereka, memberikan waktu diluar jam kerja untuk mereka, memberikan ruang di mana mereka bisa ketemu saya kapan saja."
3. "Pandangan saya tentang konsep *servant leader* adalah saya sebagai orangtua dari mereka itu harus bisa melayani mereka dengan cara saya memberikan hati."
4. "*Servant leader* itu lebih ke arah kepemimpinan yang menghamba. Kalau di dalam komponen-komponen kepemimpinannya lebih banyak ke bagaimana dia itu mendengar, bagaimana dia itu empowering, bagaimana dia membimbing mereka, bagaimana mereka itu sebetulnya kenal siapa yang dipimpin dan bagaimana dia bergumul bersama-sama."
5. "Pemimpin itu seorang yang memaksimalkan orang lain untuk dirinya atau organisasi atau perusahaan. Seorang yang memaksimalkan dirinya untuk orang lain."

Hal ini menunjukkan pemahaman bahwa *servant leader* adalah seorang pemimpin yang melayani dengan kesungguhan hati membawa orang-orang yang mereka pimpin kepada pengenalan akan Tuhan dan pertumbuhan melalui memaksimalkan seluruh keberadaan diri mereka bahkan jika harus berkorban karena menempatkan kepentingan mereka di atas kepentingan diri sendiri.

Pemuridan

Proses pemuridan mencakup tiga aspek utama yaitu hidup di dalam Kristus, mengasihi sesama, dan bekerja untuk kerajaan Allah dan hal ini didasari dengan kebenaran firman Tuhan. Untuk itulah di dalam setiap kesempatan mereka berusaha untuk membagikan firman Tuhan tersebut seperti yang mereka sampaikan berikut:

1. *"Kalau dalam konteks CARE Group sendiri saya selalu mewajibkan memang konsep acara apapun yang mereka buat saya tetap harus diberikan slot waktu, minimal 10-15 menit untuk saya share."*
2. *"Saya menggarisbawahi nilai-nilai Alkitabiah yang mereka perlu jalani dengan mengevaluasi setiap kegiatan."*
3. *"Biasanya saya ada message 5 menit, tetap ada 5 menit atau 10 menit, kadang-kadang cuma ada kotbahnya ada, tapi ya jarang, tapi message pasti ada, 5 sampai 10 menit pasti ada, tapi tidak melulu kotbah."*
4. *"Sebisa mungkin ya saya mengingatkan mereka akan Firman Tuhan, kalau lagi di line grup kalau dulu sih kita line kalau sekarang di whatsapp grup, lalu saya juga sharing materi-materi kotbah atau youtube yang bagus."*
5. *"Yang pasti setiap kali CARE Group tentu kita punya komitmen untuk bagiin firman."*

Praktik *servant leader* dalam pemuridan kelompok kecil.

Praktik *servant leader* ini didasarkan kepada 6 indikator yang ada yaitu menghargai orang lain, mengembangkan orang lain, membangun komunitas, menampilkan keaslian, menyediakan kepemimpinan, berbagi kepemimpinan.

Praktik menghargai orang lain yang ditunjukkan oleh pemimpin kelompok kecil adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan waktu untuk bersama: *"Mereka perlu didengarkan doang sih, tidak perlu dikasih solusi yang canggih-canggih, just be with them, just listen to them."*
2. Kemauan untuk membantu anggota CG: *"Dalam konteks-konteks ujian kayak gini, saya willing untuk tanda tangan peminjaman ruangan."*
3. Memberikan kepercayaan: *"Membuat konsep acara CARE Group. Mereka bebas berkreasi, bebas berkarya, dan membuat konsep acara. Juga saat mereka minta menjadi mentor, atau chief mentor, atau kepanitiaan HMP."*
4. Mau mendengarkan: *"Lewat personal chat dan meluangkan waktu kalau mereka meminta ketemu atau mau cerita atau mau apa."*

Praktik mengembangkan orang lain yang ditunjukkan oleh pemimpin kelompok kecil adalah sebagai berikut:

1. Memberikan waktu lebih untuk dapat berinteraksi dan beraktivitas bersama: *"Saya rasa kalau saya meluangkan waktu lebih banyak dan memang twentyfour seven."*
2. Memberikan keteladanan: *"Pertama ya jangan telat, harus konsisten apa yang diomong, ya konsistensi begitulah, lalu juga keteladanan dalam memberikan perhatian bagi mereka."*
3. Memberikan apresiasi: *"Saya tidak pernah mengganti konsep total yang mereka ajukan kepada saya, karena saya menghargai apa yang sudah mereka rancang dan hari H saya tidak pernah comment gitu lho, walaupun ada kekurangan saya akan ngomong setelah itu sih, jadi saya ingin anak-anak juga melihat bahwa saya appreciate apa yang mereka sudah kerjakan, apa yang mereka sudah rancang, gitu sih."*

Praktik membangun komunitas yang ditunjukkan oleh pemimpin kelompok kecil adalah sebagai berikut:

1. Menjalin kedekatan: *"Jadi saya mengadakan pertemuan pribadi sih, satu per satu, personal chat, saya commit waktu itu satu hari sekitar dua orang, satu orang yang sekitar satu jam, saya minta mereka mengisi satu form yang saya buat sendiri."*
2. Menciptakan ruang untuk bekerjasama: *"Melalui berbagai kegiatan CARE Group ya, lalu misalnya PKM bersama, itukan saya membangun suatu panitia bagi mereka, untuk mereka membagi tugas dan nampak sekali mereka bisa kerjasama atau enggak, ada proyek bersama."*

3. Menghargai perbedaan: *“Selalu tekankan untuk stop membandingkan dengan rumput tetangga karena kadang kala kecenderungan mereka adalah mereka melihat bahwa CARE Group di luar sana lebih solid, lebih mesra, lebih rukun, sehingga mereka jatuh-jatuhnya tidak bersyukur dan akhirnya yang menyebabkan konflik adalah diri mereka sendiri yang merasa tidak nyaman dengan sesama CARE Group.*

Praktik menampilkan keaslian yang ditunjukkan oleh pemimpin kelompok kecil adalah sebagai berikut:

1. Terbuka kepada anggota: *“Saya berbagi pokok doa juga sama mereka. Saya tidak bercerita yang baik-baik sajakan, kadang banyak hal-hal yang tidak baik, pengalaman-pengalaman yang tidak baik, kan banyak mereka kan tidak mampu ya, jadi mereka minder, ya saya ceritain aja apa adanya.”*
2. Menunjukkan integritas: *“I have to keep my word, being consistent dan berkomitmen.”*
3. Mau menerima kritik/masukan: *“Misalnya itu dikritik pilih kasih, saya itu kurang perhatian misalnya, cara saya menanggapi, yang pertama sih saya terkejut sih, saya pikir saya berlaku sama kepada semuanya, kemudian saya pikir mereka belum ngerti prinsip keadilan bahwa keadilan itu tidak hanya bicara sama rata tetapi memberikan kepada seseorang sesuai dengan hak dan kewajibannya. Akhirnya kami rekonsiliasi, saya bilang sorry, terus mereka bilang sorry, ada beberapa yang menangis, tapi ya saya sadar itu pasti salah saya, jadi saya yang bilang itu salah saya, sorry, gimana saya bisa memperbaikinya.”*

Praktik menyediakan kepemimpinan yang ditunjukkan oleh pemimpin kelompok kecil adalah sebagai berikut:

1. Memiliki tujuan yang tersampaikan di dalam CG: *“Kalau dari saya untuk tujuan memang saya mengekspektasikan mereka untuk bisa pertama saling mengenal satu sama lain. Kedua, saya juga mengharapkan mereka menjadi pribadi yang lebih bisa saling tolong menolong untuk beradaptasi di TC.”*
2. Memiliki inisiatif lebih: *“Sebenarnya kalau on paper kita tahulah ya harus 2 kali seminggu, harus ada absensi, dan lain sebagainya, harus kumpul foto, tapi saya berusaha untuk karena saya punya prinsip kalau saya melayani saya harus punya extramiles jadi saya mencoba*

untuk di luar konteks TC, di luar jam kerja, saya spend time mau tidak mau spend uang juga untuk makan bareng.”

3. Membantu anggota melihat visi kedepan: *“Saya banyak bercerita tentang hidup saya sendiri, kemudian saya berbagi lembar visi saya. Saya juga memberikan mereka lembar visi yang kosong buat mereka untuk isi, jadi mereka belajar juga membuat lembar visi tiap tahun.”*

Praktik berbagi kepemimpinan yang ditunjukkan oleh pemimpin kelompok kecil adalah sebagai berikut:

1. Memfasilitasi ide anggota CG: *“Jadi lebih banyak memberikan ruang gerak sih kepada mereka, saya hanya sebatas tahu nih mereka mau ngapain di CARE Group ini, karena saya minta biasanya H-3 konsep, venue, kayak peminjaman ruangan segala macam sudah harus beres.”*
2. Menanamkan pengaruh: *“Menanamkan pengaruh saya rasa pasti dari keteladanan, bahwa saya tidak terlambat, kemudian saya kalau sudah janji atau kalau sudah bilang apa ya saya coba saya lakukan.”*

Pengkodean

Dari data hasil wawancara yang ada, maka dilakukan pengkodean dengan menggunakan pengkodean terbuka, aksial, dan selektif.

1. Pengkodean terbuka

Inti-inti jawaban narasumber	Kode Terbuka	Frekuensi
sebagai orangtua, mendengar, didengarkan, <i>spending time</i> , melakukan <i>personal chat</i> , meluangkan waktu lebih banyak, kenal siapa yang dipimpin, membangun pengenalan dan relasi, <i>family-relationship</i> , relasi	kedekatan	10
bekerjasama dengan pihak lain, membuat kelompok-kelompok yang bervariasi, bekerjasama dalam berbagai kegiatan, menolong untuk beradaptasi	kerjasama	4
akses kepada saya, bergumul bersama, menyatu, belajar dari orang-orang disekeliling, tidak membanding-bandingkan, mengajarkan rendah hati dan terbuka, menyesuaikan diri dengan perbedaan yang	keterbukaan	16

ada, berbagi pokok doa, menceritakan kekurangan dan kelemahan, mengajak berkunjung ke rumah, terbuka, terbuka terhadap kritik/masukan, menceritakan pengalaman/cerita hidup, memberikan ruang gerak, menerima ide, kelegaan atau kebebasan		
memberikan waktu diluar jam kerja, memberikan ruang untuk bisa ketemu saya, melakukan lebih/ <i>extramiles</i>	berkorban	3
orang yang melayani bukan orang yang di layani, menghamba, memberikan hati, gembala, <i>law, love</i>	mengasihi	6
<i>direction, support, empowering,</i> membimbing, memaksimalkan orang lain, mengapresiasi apa yang sudah dikerjakan, melatih bertanggungjawab, memberikan dukungan moril serta penguatan, menegur dengan kasih, membantu memahami panggilan, memberikan penguatan, memberi kesempatan untuk terlibat kegiatan	membangun	11
membangun kesadaran akan tuhan, menanamkan kebenaran firman tuhan, membantu untuk menjadi dewasa di dalam kristus, membangun keluarga rohani, membicarakan firman tuhan, membicarakan kebenaran firman tuhan, transenden menjadi imanen	kerohanian	7
berani mengakui kesalahan dan meminta maaf, menjaga perbuatan sesuai perkataan, jujur apa adanya	integritas	3
memberikan keteladanan, memberi teladan	keteladanan	2

Dari hasil pengkodean terbuka ini, maka didapatkan 9 tema baru yaitu kedekatan, kerjasama, keterbukaan, berkorban, mengasihi, membangun, kerohanian, integritas, dan keteladanan.

2. Pengkodean Aksial

Dari hasil pengkodean terbuka yang menghasilkan 9 tema baru maka akan dilakukan pengkodean kembali lagi sehingga menghasilkan 6 tema yang baru.

Kode Terbuka	Kode Aksial
Kedekatan, kerjasama,	Relasi
keterbukaan	Berkorban
Berkorban	Melayani
Mengasihi	Pertumbuhan
Membangun	Pengenalan akan Tuhan
Kerohanian	Keteladanan
Integritas, keteladanan	

3. Pengkodean selektif

Pengkodean selektif dilakukan dengan mengorganisasi tema-tema yang berasal dari pengkodean sebelumnya dan menganalisis kaitan ide-ide inti di dalamnya (Ghony dan Almanshur 2012, 232). Tema pertumbuhan dan keteladanan diorganisasikan sebagai peran CGL untuk membangun pribadi anggota. Tema ini dibentuk dengan melihat bahwa CGL dalam menjalankan perannya sebagai *servant leader* dalam proses pemuridan memiliki tanggungjawab untuk membangun anggotanya. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan dan terlibat dalam pertumbuhan anggotanya dan juga dengan memberikan suatu keteladanan.

Tema pengenalan akan Tuhan diorganisasikan sebagai peran CGL untuk membawa anggota CG memiliki kedewasaan di dalam Kristus seperti melalui kegiatan-kegiatan seperti acara CG maupun melalui relasi personal dengan anggotanya. Sedangkan tema relasi, berkorban, dan melayani diorganisasikan sebagai usaha yang dilakukan CGL untuk menjalankan perannya tersebut. Dalam menjalankan perannya sebagai *servant leader* tentu CGL perlu melakukan usaha, dan hal itu dilakukan dengan membangun relasi dengan anggota, melayani mereka, bahkan berkorban bagi anggotanya.

Pembahasan

Berikut adalah pembahasan mengenai peran dan usaha yang dilakukan *servant leader* dalam pemuridan kelompok kecil (CG) berdasarkan analisis data yang telah dilakukan:

Peran *servant leader* dalam proses pemuridan kelompok kecil

- a) Peran *servant leader* untuk membawa anggota CG menjadi dewasa di dalam Kristus. Hal ini sangat penting karena dengan melihat konteks bahwa setiap anggota akan menjadi seorang guru Kristen nantinya maka kedewasaan di dalam Kristus menjadi dasar utama kehidupan mereka sehingga di dalam kelas-kelas yang mereka pimpin nantinya akan menghadirkan Kristus sebagai dasar dari apa yang mereka pelajari dan juga menjadi dasar bagi mereka untuk membawa murid-murid mereka nanti menjadi murid Kristus juga yang bertumbuh di dalam pengenalan akan Tuhan juga.
- b) Peran *servant leader* untuk membangun pribadi anggota CG. Keberadaan CGL sebagai *servant leader* melalui proses pemuridan tidak lain untuk membawa setiap anggota menjadi pribadi-pribadi yang berkualitas baik secara pemikiran, sikap, karakter, dan segala aspek yang ada dalam diri mereka sehingga siap untuk menjadi alat yang siap dipakai untuk menyatakan kerajaan Allah melalui dunia pendidikan di manapun mereka diutus nantinya dan tentunya inilah yang menjadi tujuan dari kelompok kecil itu sendiri.

Upaya menjalankan peran *servant leader* dalam pemuridan

Berdasarkan analisis data yang ada maka tiga hal yang di lihat sebagai usaha yang harus dilakukan oleh CGL dalam menjalankan peran untuk membawa anggotanya menjadi dewasa di dalam Kristus serta di dalam membangun pribadi setiap anggota adalah dengan memulainya dari membangun *relasi* dengan anggotanya. Di dalam relasi inilah CGL perlu *melayani* setiap anggotanya karena itulah fungsi dari keberadaan mereka dan di dalam melayani mereka dibutuhkan *pengorbanan*.

Kesimpulan

- 1) CGL sebagai seorang *servant leader* memiliki tanggungjawab yang tidak sedikit dan tidak mudah. Peran sebagai *servant leader* menuntut banyak hal dilakukan oleh CGL sebagai wujud dari memimpin maupun melayani anggotanya yaitu membimbing setiap anggotanya untuk memiliki pengenalan akan Tuhan sehingga pengenalan itulah yang membawa mereka semakin bertumbuh dan menjadi dewasa di dalam Kristus serta mengalami perubahan dan pertumbuhan di dalam karakter mereka.

- 2) Menjalankan peran tersebut membutuhkan usaha yaitu dengan membangun relasi dengan anggotanya sehingga terjadi kedekatan, keterbukaan, dan kepercayaan antara CGL dan anggotanya. Selain itu usaha yang diperlukan adalah melayani. Melayani berarti memberi diri untuk dapat diakses oleh anggotanya, memberi diri untuk membantu dan menolong setiap anggotanya. Usaha selanjutnya adalah berkorban bagi anggotanya seperti mengorbankan waktu, tenaga, materi, dan pikiran.

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa sejauh ini CGL telah menjalankan perannya sebagai *servant leader* di tengah keterbatasan dan hambatan yang mereka hadapi maka dibutuhkan usaha-usaha yang lebih dari apa yang sebenarnya menjadi *jobdesc* mereka sehingga hal ini menandakan bahwa CGL melihat bahwa CG adalah sesuatu yang penting terlebih di dalam memuridkan mereka untuk menjadi murid yang dewasa di dalam Kristus yang hidup melayani Dia dan menghasilkan buah untuk pekerjaan kerajaan Allah di muka bumi ini.

Saran

Dari hasil penelitian ini maka saran yang bisa diberikan setiap CGL yang ada yaitu:

- 1) Untuk menjadi CGL yang menjalankan perannya sebagai *servant leader* dibutuhkan komitmen dan kesungguhan hati yang mau untuk melayani bahkan berkorban bagi anggotanya demi mengusahakan setiap anggotanya untuk menjadi pribadi yang dewasa di dalam Kristus dan yang mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.
- 2) Untuk menjadi *servant leader* yang memuridkan anggotanya maka CGL perlu menjadi murid Kristus yang dewasa karena dengan demikian akan memberikan keteladanan bagi setiap anggotanya.

DAFTAR PUSTAKA

Arnold, J. H. (2007). *Discipleship; Living for Christ in the daily grind*. Farmington: Plough Publishing House.

- Beebe, S. A., & Masterson, J. T. (2006). *Communicating in small group*. Boston: Pearson Education.
- Boyd, R. D. (2005). *Transformations in small group*. London, England: Routledge.
- Cathcart, R. S., Samovar, L. A., & Henman, L. D. (1996). *Small group communication*. Boston: Mc Graw Hill.
- Chan, E. (2008). *Mentoring paradigm*. Jalan Bukit Merah, Singapore: Covenant Evangelical Free Church.
- Comiskey, J. (2009). *The spirit-filled small group*. Moreno Valley: CCS Publishing.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Ferch, S. (2005). *Servant leadership, a way of life*. *The International Journal of Servant Leadership*, 1(1), 3-8. Diambil kembali dari <https://www.spearscenter.org/docs2010/InternationalJournalofServantLeadership2005.pdf>
- Gemechu, T. F. (2018). *Description of discipleship life experience in a servant*. *Theology of discipleship*, 1(1), 37-48. Diambil kembali dari <http://theologyofleadership.com/index.php/tlj/article/view/8>
- Ghony, D., & Almanshur, F. (2012). *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media.
- Green, M. T., Rodriguez, R. A., Wheeler, C. A., & Baggerly, B. (2015). *Servant leadership: A quantitative review of instruments and related findings*. *Servant leadership: Theory and practice*, 2(2), 76-96. Diambil kembali dari <https://pdfs.semanticscholar.org/2bd8/bcb679053b88ddb823bc1caac97b36b0f4dc.pdf>
- Greenleaf, R. K. (1998). *The power of servant leadership*. San Fransisco: Berret-Koehler.

- Kinnaman, D. (2011). *You lost me*. Bandung, Indonesia: Visi Anugerah Indonesia.
- Laub, J. (2005). *From paternalism to the servant organization: Expanding the organizational leadership assessment (OLA) Model*. *The international journal of servant-leadership*, 1(1), 155-177.
Diambil kembali dari
<https://pdfs.semanticscholar.org/2bd8/bcb679053b88ddb823bc1caac97b36b0f4dc.pdf>
- Shirley, C. (2008). *Discipleship*. *Southwestern journal of theology*, 50(2), 207-224. Diambil kembali dari
https://swbts.edu/sites/default/files/images/content/docs/journal/50_2/50.2_Shirley.pdf
- Wijaya Lo, J. (2018). *Pemuridan intensional*. Tangerang, Indonesia: UPH Press.

PENDIDIKAN KRISTEN YANG HOLISTIK DALAM PEMBELAJARAN IPS (STUDI KASUS DI SEKOLAH MENEGAH PERTAMA XYZ LIPPO KARAWACI)

Rasta Wahyuni Purba

Sekolah Dian Harapan, Makassar

rasta.wahyuni@sdh.or.id

Selvi Ester Suwu

Fakultas Ilmu Pendidikan- Universitas Pelita Harapan

selvi.suwu@email.edu

Abstract

Holistic Christian education covers all aspect of student's potentials in harmony. In fact education oftens times is seen just from particular aspects, intellectual aspect is considered as the most important. This issue can lead to unablity in maximazing the student's potentials in other aspects. Learning process in social studies class frequently give boredom to the student, somehow learning become so tighten because of the competition who will have the best grade, it makes student will learn due to the examination period. The researcher found this phenomenon when the researcher was doing observation in learning process.

In this research is aimed to research how the XYZ junior high school implements the holistic education in social studies learning. Research method was used in this research was qualitative research, specifcly a study case by doing depth interview to the teachers, students' questionnaire and observation.

The result of the research shows that the school already implemented the holistic education but no yet comprhensively and maximally. The supportive aspect in implementing of holistic education is the school program as professional development which helped the teacher in

implementing the holistic education and the obstacle which was found in implementing the holistic education is too much content of the material in social studies class with limited time.

Keywords: Holistic, Learning, Implementation, case study

Abstrak

Pendidikan Kristen yang holistik mencakup aspek keseluruhan pribadi siswa sebagai ciptaan yang utuh. Pada kenyataannya pendidikan sering kali dilihat dari salah satu aspek saja, cenderung mengutamakan aspek kognitif sehingga siswa tidak dapat memaksimalkan potensi lainnya. Pembelajaran di dalam kelas khususnya pelajaran IPS seringkali membosankan bahkan menegangkan karena adanya persaingan untuk memperoleh nilai yang paling tinggi, sehingga siswa hanya belajar jika jian, seperti yang terjadi di sekolah XYZ di Lippo Karawaci khususnya di kelas XI.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pendidikan holistik dalam pembelajaran IPS di sekolah XYZ, serta hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Metode yang digunakan adalah kualitatif studi kasus dengan menggunakan instrumen, lembar wawancara, lembar observasi dan lembar angket.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sekolah ini sudah menerapkan pendidikan yang holistik namun masih ada catatan-catatan yang harus diperhatikan. Hal yang menjadi faktor pendukung dalam penerapan pendidikan yang holistik ialah adanya program *Professional development* dari sekolah yang membantu guru dalam penerapannya. Kendala yang ditemukan ialah padatnya materi IPS yang diajarkan guru dengan waktu yang terbatas.

Kata Kunci: Pendidikan holistik, pembelajaran IPS, penerapan, studi kasus.

Pendahuluan

Objek dari pendidikan adalah manusia (Parapak, 2007, hal. 218) seharusnya bertujuan untuk mengembangkan manusia sesuai dengan tujuan yang sebenarnya manusia diciptakan. Manusia diciptakan tidak hanya untuk memaksimalkan diri dan mengembangkan potensi yang sebesar-besarnya, meskipun hal tersebut tercakup dalam pendidikan, tetapi menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai bagian di tengah masyarakat. Demikian juga pendidikan Kristen, yang merupakan proses pemulihan manusia yang telah jatuh dalam dosa, sehingga penebusan yang dilakukan Yesus Kristus juga dilakukan melalui pendidikan. Pusat pendidikan Kristen adalah Kristus dan tujuan pembelajaran yang diinginkan adalah untuk membawa para siswa menjadi murid Kristus, menjadi murid Kristus artinya melibatkan pengertian dan komitmen seseorang kepada Kristus dan Visinya tentang Allah. Para siswa belajar untuk berjalan bersama Tuhan baik dalam kehidupan mereka pribadi maupun dalam panggilan-panggilan mereka di dalam masyarakat (Brummelen, 2009, hal 19).

Pendidikan yang menyeluruh dapat mentransformasi siswa secara utuh dan mengubah cara siswa untuk melihat dunia, artinya siswa tidak melihat dunia sekitarnya dan dirinya sendiri secara terfragmentasi tetapi terintegrasi antara satu dengan yang lain dan menyadari Tuhan adalah pencipta di atas segalanya. Selain itu Sistem pendidikan nasional mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan seluruh potensi dirinya (UU Sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003).

Pada kenyataannya, sering kali jika berbicara mengenai pendidikan, maka hal yang paling disoroti adalah bagian kognitifnya atau intelektualnya saja. Hal ini juga yang peneliti temukan di kelas dimana

penelitian ini dilakukan, sekaligus guru yang mengajar di kelas. Terjadi adalah siswa hanya belajar untuk mendapat nilai, atau untuk ujian tetapi menyadari tujuan sebenarnya mereka belajar, dan dalam kehidupannya siswa dapat mengaplikasikannya sebagai bentuk ketaatan terhadap kebenaran dari apa yang telah mereka pelajari.

Pembelajaran IPS adalah salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa sesuai dengan kurikulum nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah pada tingkat SMP. Pada jenjang SMP, IPS memuat mata pelajaran Sejarah, Ekonomi, Geografi, dan Sosiologi. Melalui pembelajaran IPS, siswa diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta menjadi warga dunia yang cinta damai. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menerapkan pendidikan Kristen yang holistik melalui pembelajaran IPS di sekolah XYZ Lippo Karawaci, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya.

Tinjauan Pustaka

Pendidikan Kristen yang Holistik

Holistik berasal dari bahasa Inggris dengan akar kata "*whole*" yang berarti keseluruhan. Dalam dunia pendidikan, didefinisikan bahwa pendidikan yang holistik merupakan suatu metode yang membangun manusia secara utuh dan mengembangkan seluruh potensi manusia baik aspek fisik, intelektual, sosial emosional, moral dan karakter, kreatifitas dan spiritual (Megawangi, 2002, hal. 6-7). Miller (et al, 2005, hal.4) menyatakan bahwa pendidikan yang holistik merupakan pendidikan yang berusaha untuk mengasuh dan mengembangkan manusia secara menyeluruh yaitu dari aspek intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika dan spiritual.

Selain itu Jonathan L Parapak (2007, hal 219) mengatakan bahwa pendidikan holistik adalah pendidikan yang memulihkan dan mengembangkan seluruh potensi karunia Tuhan dalam keutuhan secara harmonis, yang memperhatikan dimensi spiritual, intelektual, emosional, fisik, sosial, karakter, budi pekerti, seni budaya serta olahraga. Dapat

dilihat bahwa pendidikan yang holistik tidak hanya menekankan salah satu aspek dalam diri seorang anak, tetapi secara menyeluruh, dengan tujuan pemulihan potensi yang ada dalam diri anak tersebut, hal ini sesuai dengan iman Kristen bahwa melalui media pendidikan Kristen yang holistik bertujuan untuk memulihkan kesatuan ciptaan yang telah jatuh dalam dosa.

Menurut Schereiner, Banev & Oxley (2005, hal 21) dikatakan bahwa pendidikan yang holistik memiliki delapan prinsip sesuai dengan keputusan yang diperoleh dalam *World Concil of Churches*, yaitu

“(1) Holistic education is centered in the belief that it is God is the creator and sustainer of life therefore holistic education contributes to the ongoing search for the restoration of the given unity of creation. (2) Holistic education is education for transformation. (3) Holistic education deals with the development of the whole person in community. (4) Holistic education honours the uniqueness and creativity of persons and communities on the basis of their interconnectedness. (5) Holistic education enables active participation in a world community. (6) Holistic education affirms spirituality as being the core of life and hence central to education. (7) Holistic education promotes a new praxies (Reflection and Action) of knowing, teaching, and of learning. (8) Holistic education relates to and interact with differing perspective and approaches.

Prinsip-prinsip inilah yang seharusnya ditanamkan pada proses pembelajaran, dimana siswa dapat dikembangkan dengan maksimal, dengan mempertimbangkan keberadaan mereka dari segi bakat, minat dan gaya belajar siswa yang beragam. Untuk memfasilitasi gaya belajar siswa dan serta seluruh potensi yang siswa miliki maka seharusnya setiap perencanaan dalam rencana rancangan dapat terlaksana di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran Brummelen (2009, hal. 101) mengatakan terdapat empat fase belajar yang idealnya seharusnya terdapat pada proses pembelajaran. Fase pertama adalah fase menyiapkan situasi, yaitu

waktu untuk guru mempersiapkan situasi yang bermakna bagi siswa dengan mendorong siswa mau mendengarkan, menyatakan perasaan, memberikan pendapat dan menarik kesimpulan, dalam fase ini guru menggunakan pengalaman yang dimiliki siswa sebelumnya. Pada fase yang kedua yaitu fase penyingkapan, yaitu guru mempresentasikan materi dari topik yang dipelajari, pada fase ini guru menanamkan konsep yang baru kepada siswa, sehingga siswa dapat mengaplikasikannya. Fase yang ketiga adalah reformulasi atau mempraktekkan pada fase ini siswa diberikan kesempatan untuk mendemonstrasikan konsep yang mereka terima dan dapat menyatu dengan skema konsep yang siswa miliki. Fase yang keempat adalah *transedence* atau fase melampaui batas yaitu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih dan mengambil keputusan untuk menunjukkan hasil kerja dan karya yang telah siswa kerjakan. Dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas idealnya setiap rancangan pembelajaran dapat terlaksana di dalam kelas, sehingga keempat fase tersebut dapat dilakukan. Dalam pelaksanaannya pendidikan yang holistik juga membutuhkan metode dalam pembelajaran begitu juga dalam manajemen kelas hal ini akan diterapkan dalam satu kesatuan pada proses pembelajaran.

Metode Penelitian atau Pendekatan Pembahasan

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif studi kasus. Bungin (2008, hal. 6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif melampaui tahapan berpikir kritis ilmiah, yang mana seorang peneliti memulai berpikir secara induktif, yaitu dengan menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial. Hal ini dilakukan melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasarkan hal yang diamati.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah yaitu peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada

generalisasi (Sugiyono, 2012, hal. 13). Dapat dilihat bahwa aspek yang paling signifikan dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai partisipan yang lebih mengutamakan makna dan arti dari suatu fenomena dari data yang diperoleh oleh peneliti.

Metode yang digunakan untuk menggali dan mencari makna tidak tunggal, maka penelitian kualitatif terdiri dari lima desain. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Murray Thomas (2003, hal.) mengatakan bahwa:

“A case study typically consists of a description of an entity and entity’s action, beside it case study also offer explanation of why the entity act as it does, entities that are focus of case studies can be of various sorts, such as individuals, groups, organizations, or events”.

Selain itu Semiawan (2010, hal. 49) mengatakan bahwa studi kasus merupakan salah satu metode kualitatif yang hendak mendalami satu kasus tertentu secara mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka ragam informasi. Metode penelitian studi kasus yang dilakukan oleh peneliti yaitu studi kasus yang deskriptif yang lebih kepada menggambarkan kepada suatu gejala fakta atau realita. Subjek penelitian terdiri dari empat orang guru dan 25 orang siswa. Tiga diantara subjek guru merupakan guru bidang studi IPS yang telah mengajar di sekolah tersebut selama kurang lebih dari satu sampai 8 tahun, satu guru lainnya merupakan kordinator kurikulum. Subjek siswa yang terdiri dari 25 orang merupakan siswa kelas IX, Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari wawancara mendalam dengan instrumen lembar wawancara, observasi dengan instrumen lembar checklist observasi, kuisisioner dengan instrumen lembar angket. Setiap instrumen yang digunakan telah divalidasi terlebih dahulu oleh ahli. Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah Kristen swasta di kawasan Lippo Karawaci, Tangerang.

Waktu penelitian ini dilakukan mulai dari tanggal 3 Agustus sampai 13 November 2015. Prosedur penelitian ini diawali dengan menyerahkan proposal penelitian kepada sekolah yang terkait, sekaligus memasukkan ijin penelitian, setelah mendapatkan ijin dari sekolah peneliti memulai penelitian. Pengumpulan data melalui wawancara

dilakukan setelah menyusun jadwal dengan guru yang bersangkutan. Setelah itu peneliti melakukan observasi sesuai jadwal yang telah ditentukan juga, kemudian memberikan angket kepada siswa serta mengumpulkan beberapa dokumentasi sebagai pelengkap data seperti, RPP guru, dan student parent hands book yang dimiliki oleh sekolah.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Creswell (2013, 274) mengatakan bahwa analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis dan menulis catatan singkat selama penelitian dan menyusun laporan akhir dalam bentuk narasi atau deskriptif. Analisis ini dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola serta memilih mana yang paling penting melalui refleksi kemudian dibuat kesimpulan.

Analisis dan Pembahasan

A. Penerapan pendidikan Kristen yang holistik dalam pembelajaran IPS

Hal pertama yang harus dimengerti guru adalah tujuan pembelajaran, menurut hasil wawancara yang dilakukan ditemukan bahwa dalam menentukan tujuan pembelajaran di dalam kelas, guru mengikuti sesuai Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar yang ada dalam Kurikulum nasional. Tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dibuat dan dilakukan bersama-sama dalam satu tim juga disesuaikan dengan visi dan misi sekolah khususnya dalam hal pendidikan Kristen yang holistik yang disatukan dalam '*grand narrative*' dalam RPP setiap guru. Setelah menentukan tujuan pembelajaran kemudian guru akan menurunkannya dalam bentuk indikator.

a. Fase Menentukan Situasi (Persiapan)

Pada saat observasi dilakukan terhadap guru A sebanyak 2 kali, dapat dilihat bahwa sebelum memulai suatu materi yang baru guru terlebih dahulu menjelaskan mengapa siswa harus mempelajari materi

yang mereka pelajari dan apa yang mejadi tujuan dari pelajaran. Tujuan pembelajaran yang dilakukan guru B tidak langsung secara eksplisit tetapi terlihat pada saat proses pembelajaran dan akhir pembelajaran. Siswa juga menyatakan bahwa mereka mengetahui tujuan mereka belajar IPS, terlihat pada skor yang diperoleh pada kuisisioner dengan skor 77 yaitu kategori sangat baik. Jika dikatakan oleh Van brummelan (2009, hal.101) dalam bukunya dikatakan bahwa pada fase menyiapkan situasi artinya guru menyiapkan satu kondisi kepada siswa mau mendengarkan dan menyatakan perasaan.

Fase ini menggunakan pengetahuan dan pengalaman siswa sebelumnya untuk masuk dalam situasi yang menyenangkan hal ini dapat dilakukan dengan menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman siswa sehari-hari seperti yang dilakukan oleh guru B. Jika dilihat dari apa yang dilakukan oleh guru A ia menjelaskan langsung tujuan pembelajaran siswa artinya siswa belum terlalu melibatkan pemahaman siswa sebelumnya, namun siswa sudah mengetahui tujuan mereka untuk belajar. Guru D melakukan menciptakan situasi dengan memberikan pertanyaan sesuai dengan yang telah dipelajari maka siswa dipancing untuk menggunakan pengalaman belajar sebelumnya pada fase menciptakan situasi.

Dalam pendidikan yang holistik melihat pendidikan dan ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang menyatu merupakan aspek yang penting dalam persiapan pembelajaran, maka perlu ada kesatuan yang terintegrasi antara satu materi dengan materi pada mata pelajaran lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan disimpulkan guru telah berupaya dan mengaitkan materi yang dipelajari dengan topik yang sesuai dan masih berhubungan, dan integrasi pembelajaran yang dilakukan disesuaikan dengan topik yang akan dipelajari. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Brummelen (2009, hal. 126) untuk menyusun satu unit mata pelajaran seharusnya terpadu, yaitu menghindari konsep yang terpotong-potong dan terpisah. Seorang guru harus mengusahakan agar mata pelajaran yang diajarkan memiliki kesatuan internal, dan memberikan pernyataan tematis kepada unit yang

mengandung ide-ide kunci terhadap semua pemikiran dan aktivitas dalam kelas.

b. Fase Penyingkapan (Presentasi)

Fase penyingkapan merupakan fase bagi guru untuk menyampaikan topik atau materi yang dipelajari dengan baik dan terencana melalui aktivitas pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami sebuah konsep yang baru, berdasarkan hasil wawancara, observasi dan angket yang telah diisi oleh siswa disimpulkan bahwa guru menggunakan metode yang beragam agar dapat memfasilitasi keberagaman gaya belajar siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Knight (2009, hal. 299) bahwa seorang guru Kristen akan menggunakan metode yang berbeda-beda dan beragam. Guru Kristen juga-memilih metode yang menekankan pengembangan karakter Kristus di dalamnya. Pendekatan yang dilakukan dalam pendidikan yang holistik biasanya adalah *student centered*, seperti yang dikatakan oleh Basset and Bauman (2003, hal. 139) bahwa dengan metode pembelajaran yang *student centered* siswa belajar untuk membukakan pengetahuannya sendiri dan bertanggung jawab terhadap hal yang mereka temukan dalam pembelajaran.

Dilihat dari perspektif Kristen pendekatan yang digunakan dalam pendidikan Kristen yang holistik tidak semata-mata *student centered*, tetapi *Christ centered* karena pusat pendidikan bukan hanya siswa atau guru tetapi harus tetap menyadari bahwa pusat dari pendidikan tetaplah Kristus tetapi berorientasi pada siswa, yaitu mengembangkan Karakter Kristus dalam diri seorang anak. Van Brummlen mengatakan pada fase ini guru diharapkan mampu menjelaskan dan mendemonstrasikan sebuah konsep sehingga siswa mampu memahami konsep dan memaknainya dalam proses pembelajaran. Melalui instrumen yang diberikan dapat dikatakan bahwa guru telah menggunakan metode yang beragam dalam menyampaikan materi pembelajaran dan juga melibatkan siswa dengan aktif melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Dapat dikatakan bahwa guru telah menerapkan fase presentasi yaitu

menanamkan konsep dengan strategi dan metode yang berbeda dengan catatan tetap melibatkan siswa.

c. Fase Reformulasi (Mempraktekkan)

Pada fase reformulasi siswa diberikan kesempatan untuk dapat mempraktekkan apa yang mereka pelajari dengan menggunakan latihan atau proyek tertentu. Pada fase ini guru memiliki peranan sebagai penuntun dan melatih siswa dalam menerapkan konsep baru yang mereka pelajari dengan menyatukan konsep yang telah siswa miliki sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap guru dikatakan bahwa guru berusaha mengembangkan bakat dan minat siswa melalui proyek yang dilakukan seperti esai, presentasi, dan membuat miniature. Dapat dilihat bahwa guru memberikan ruang bagi siswa mengembangkan bakatnya, hanya saja jika dilihat dari seluruh potensi anak, baik intelektual, emosional, mental, fisik, sosial, dan spiritual belum mencakup semua dimensi (Miller et al, 2005, hal.4). Sesuai dengan apa yang menjadi hasil angket siswa diperoleh skor 66 yang dikategorikan baik artinya dalam mengembangkan bakat siswa pembelajaran IPS sudah cukup baik.

Seperti yang dikatakan dalam bukunya Schereiner, Banev & Oxley (2005, hal. 21) bahwa pendidikan yang holistik menghargai keunikan masing-masing siswa dan menyadari hubungan mereka satu dengan yang lain, maka siswa dapat melengkapi kekurangan mereka satu dengan yang lain. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan di dalam Alkitab dalam injil Korintus bahwa setiap anak didik pasti memiliki talenta dan bakat masing-masing, sehingga harus dikembangkan untuk menjalankan panggilan Tuhan dalam hidupnya di tengah masyarakat.

Pendidikan yang holistik harus dalam satu kesatuan dimensi yang utuh seperti yang dikatakan Illeris, 2007 (dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2012, hal.469) Dimensi isi berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendidikan hendaknya mampu memberikan pengetahuan, sikap, sekaligus keterampilan sesuai dengan apa yang

dibutuhkan siswa dan masyarakat. Dimensi insentif berkaitan dengan motivasi, emosi, dan kemauan. Pendidikan hendaknya memperhatikan kondisi psikologis siswa. Dimensi interaksi berkaitan dengan aksi, komunikasi, dan kerja sama. Proses pendidikan akan efektif apabila terjadi aksi, komunikasi, dan kerjasama antara guru dan siswa. Melalui wawancara yang dilakukan terhadap guru dikatakan bahwa untuk mengembangkan ranah, afektif, psikomotorik strategi yang digunakan oleh guru ialah memberikan projek dan tanya jawab interaktif, dan dalam membimbing 'siswa dalam karakter guru tetap mengingatkan prinsip 3R yaitu *'Respect, Readiness, Responsibility'* dalam kelas. Hal tersebut juga bentuk aplikasi apa yang dipelajari dalam pembelajaran IPS. Melalui hasil wawancara yang dilakukan disimpulkan bahwa hal yang dilakukan oleh guru ialah dengan menggunakan metode yang beragam dan mengangkat isu sosial. Melalui observasi yang dilakukan terlihat guru membahas materi yang dipelajari dengan mengaitkan isu sosial seperti kepercayaan yang siswa miliki dalam hidupnya). Kuisisioner yang dikumpulkan juga menyatakan bahwa siswa memiliki motivasi untuk membawa perubahan dalam hidup mereka melalui hal kecil terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dalam menjadikan pembelajaran sebagai pengalaman bagi siswa hal yang dilakukan adalah berbagi pengalaman dengan memancing siswa untuk menceritakan pengalaman belajar mereka sebelumnya dan hal yang pernah mereka alami serta berbagi satu dengan yang lain. Brummelen (2009, hal. 93) mengatakan bahwa guru perlu merencanakan pembelajaran yang memberi pengalaman, guru perlu memberikan pengalaman yang kaya melalui hal-hal yang berdasarkan kenyataan bukan hanya hal yang ideal dan imajinatif. Maka perlu adanya kegiatan yang membuat siswa menggali, membahas hal-hal umum dan menyimpulkan. Walaupun guru belum sampai pada tahap tersebut secara keseluruhan, namun sudah mulai memberikan kesempatan pada siswa untuk menggali melalui berbagi pengalaman mereka sebelumnya. Dapat terlihat pada saat melakukan observasi hasil angket yang telah diisi oleh siswa diperoleh

skor 75 dengan kategori baik. Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh melalui instrumen dapat dilihat bahwa guru telah melakukan fase reformulasi atau mempraktekkan artinya guru memberikan siswa latihan baik melalui proyek dan tugas lainnya namun tetap dibimbing untuk dapat lebih memaknai kosep yang baru.

d. Fase Melampaui Batas

Pada fase transenden seperti yang dikatakan oleh Brummelen (2009, hal. 106) bahwa pada fase ini guru menyediakan suatu kesempatan bagi siswa untuk dapat meresponi apa yang mereka pelajari melalui keputusan dan komimen yang siswa ambil. Pada fase inilah siswa dapat meresponi apa yang mereka pelajari sehingga guru memiliki peranan untuk memberikan ide atau menstimulasi siswa dan akhirnya memberikan masukan dan evaluasi pada siswa.

Melalui wawancara yang dilakukan terhadap guru dikatakan bahwa hal yang dilakukan guru adalah melalui memberikan informasi dan isu permasalahan yang terjadi disekitar mereka dan juga melalui wadah yang telah yang diprogramkan oleh sekolah yang disebut CCS, atau *Christian Community Service* yaitu membantu siswa yang tidak mampu yang ada di sekolah Kristen yang lain.

Selain itu guru juga menyatakan melalui siswa melakukan peranannya sebagi pelajar dan mengikuti peraturan dengan baik pun dikatakan siswa telah mampu mengerjakan perannya dengan baik di tengah masyarakat. Sebagai seorang siswa mereka mengikuti peraturan yang diberikan oleh guru, melalui angket yang diberikan diperoleh bahwa siswa melalui pembelajaran IPS siswa dapat membuka wawasan siswa mengenai permasalahan sosial dengan skor 75% dengan kategori baik.

Selain itu wadah yang ada untuk mendukung siswa dalam menjalankan peranannya dalam masyarakat diperoleh skor 70% yang artinya sudah baik dan siswa telah memiliki wadah yang cukup mendukung mereka. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan dalam Alkitab bahwa setiap orang Kristen, dituntut untuk mengusahakan kota dimana ia berdiri dan juga mematuhi pemerintah yang ada karena

dengan menjadi warga negara yang baik siswa sekaligus mematuhi pemerintah yang adalah pilihan Tuhan. Maka dapat dikatakan dalam fase transenden guru telah berupaya untuk menstimulasi siswa untuk dapat berespon terhadap apa yang mereka pelajari dengan membukakan adanya isu sosial dan strategi lainnya. Namun catatan yang mungkin harus dipertimbangkan adalah pada tahapan bagaimana siswa merefleksikannya dalam kehidupannya tidak begitu terlihat pada saat melakukan observasi maupun melalui wawancara.

e. Manajemen Kelas

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan secara menyeluruh bagaimana guru memajemen kelas pada proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, observasi serta angket, dapat disimpulkan bahwa guru di sekolah ini telah menerapkan *rule* dan *procedure* di dalam kelas. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Wong (dalam Gichara, 2012, hal.88) bahwa seorang guru yang memajemen kelasnya berarti mampu mengelola segala hal yang berkepentingan di kelasnya seperti, mengatur siswa, ruang, waktu dan bahan-bahan pembelajaran sehingga siswa dapat belajar dengan baik. Dalam mengelola kelas maka dibutuhkan peraturan dan prosedur yang akhirnya juga dapat mendisiplinkan siswa.

Pendidikan yang holistik memperhatikan keseimbangan, sehingga potensi siswa secara intelektual siswa tidak jauh melebihi potensi yang lain seperti aspek emosional dan spiritual (Miller, et al. 2005, hal.2). Peraturan dan prosedur yang diterapkan oleh guru di dalam kelas untuk mengembangkan potensi siswa dalam aspek sosial, sehingga keterampilan siswa dalam bidang sosial dapat diasah dan belajar bagaimana hidup dalam norma dan aturan yang berlaku di dalam masyarakat juga mengembangkan siswa dalam bidang estetika, seperti ketika siswa dapat melihat bahwa keindahan dan keteraturan merupakan suatu hal yang indah dan bernilai.

Suasana kelas yang ingin dibangun oleh guru adalah suasana pembelajaran yang hidup dan efektif sehingga setiap waktu benar-benar di pergunakan dengan baik. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh guru

pada saat wawancara, hal ini juga terlihat pada saat melakukan observasi. Van Dyk (2013, hal. 90) mengatakan bahwa ruangan kelas menjadi tempat dimana anak-anak tidak hanya di nasihati tetapi untuk berlaku penuh kasih dan kebaikan dan diberikan peluang untuk mempraktekannya juga. Seorang guru harus jeli melihat interaksi yang bagaimana yang terbangun diantara siswa, jangan sampai terjebak pada suasana kelas yang penuh ambisi dan hanya menguntungkan diri sendiri.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada kelas Guru A setiap siswa terlihat menikmati pembelajaran, sementara pada kelas guru D siswa mengikuti pembelajaran dengan serius hal tersebut sesuai dengan yang diperoleh melalui angket dengan skor yang baik yaitu 69%. Relasi guru dengan siswa adalah suatu hal yang sangat penting, karena hal tersebut juga akan mempengaruhi bagaimana siswa belajar di dalam kelas, Brummelen (2009, hal. 62) mengatakan bahwa untuk menjadi seorang guru sebaiknya berinteraksi dengan penuh kepekaan, menunjukkan minat pribadi, mengajar dengan bersemangat serta memberikan pujian, menghadapi siswa dengan peka serta mengapuni. Artinya memperlakukan siswa sebagai gambar Allah. Melalui wawancara yang dilakukan dikatakan guru berusaha untuk konsisten dalam perkataan dan berusaha menjadi role model dan berpikir positif terhadap siswa, hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan. Sesuai dengan tanggapan yang dikatakan oleh siswa melalui angket bahwa dalam memberikan teladan yang baik diperoleh skor 77% dengan kategori yang sangat baik, serta siswa memiliki pengenalan yang baik dengan skor 70%.

Dalam menetapkan konsekuensi terhadap aturan yang dilanggar siswa, kebijakan yang dilakukan guru adalah menerapkan kebijakan yang dibuat sekolah baik, seperti pemotongan nilai jika tidak mengumpulkan tugas atau harus bertemu dengan koselor. Konsekuensi atas aturan yang telah dilanggar merupakan suatu hal yang sangat penting karena hal ini berkaitan dengan pendisiplinan siswa, Brummelen (2009, hal. 66) mengatakan pendisiplinan sangat penting karena manusia telah jatuh ke dalam dosa maka dalam salah satu cara untuk mendisiplinkan siswa adalah dengan memberikan sanksi sebagai upaya untuk membawa siswa

merasa tetap melayani Tuhan dengan semua kegiatan yang dilakukan serta membantu siswa tetap merasakan kemuliaan Tuhan.

Dalam pendidikan yang holistik guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran, Forbes dan Robin (2004 Dalam Jurnal Kebudayaan dan pendidikan, 2012, 470) mengatakan bahwa guru lebih banyak berperan sebagai mentor dan fasilitator sehingga guru dan siswa dapat bekerja untuk saling menguntungkan dimana siswa dan guru saling terbuka dan jujur. Berdasarkan hasil wawancara dikatakan bahwa guru melakukan peranannya dengan berusaha tetap konsisten, berintegritas. Guru juga menjadi penuntun bagi siswa untuk menjadi murid Kristus, guru harus terlebih dahulu ditransformasi secara menyeluruh.

B. Faktor penghambat dan Faktor pendukung pendidikan Kristen yang holistik dalam pembelajaran IPS

Berdasarkan hasil wawancara dengan kordinator kurikulum dikatakan bahwa hal-hal yang menjadi faktor pendukung dalam penerapan pendidikan yang holistik di dalam sekolah yaitu ada tim PDCE dari yayasan sekolah yang benar-benar memikirkan dan melatih para guru agar penerapan pendidikan yang holistik benar-benar berjalan sesuai dengan visi dan misi sekolah. Kordinator kurikulum mengatakan dalam penerapannya pendidikan yang holistik di sekolah ini hal yang menjadi keterbatasan lainnya kurikulum dari pemerintah masih dasar sekali cenderung hanya pada ranah kognitif, dari sisi afektif dan psikomotorik belum maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru hal yang menjadi faktor pendukung dalam penerapan pendidikan yang holistik dalam pembelajaran IPS yaitu adanya *professional development* yang dilakukan sebanyak satu kali dalam satu minggu, biasanya mengundang tim kurikulum atau pihak yayasan sekolah. Pada saat melakukan Program *professional development* membahas topik yang telah ditentukan sekolah juga pertimbangan tertentu contohnya seperti keahlian yang dibutuhkan siswa pada abad ke 21

Kendala lain bagi guru untuk menerapkan pendidikan yang holistik di dalam pembelajaran IPS yaitu masalah keterbatasan waktu dan materi yang sangat padat, membuat guru kewalahan dalam mengejar materi sesuai dengan apa yang dituntut pemerintah. Masalah lainnya yaitu kesiapan guru dalam mengajar khususnya pembelajaran yang kontekstual dengan kehidupan siswa yang sekarang, juga kendala bahwa paradigma siswa terhadap mata pelajaran IPS yang masih cenderung menghafal, serta minat yang sedikit terhadap mata pelajaran IPS.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, temuan dan pembahasan yang telah dilakukan, berdasarkan rumusan masalah yang ada dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan pendidikan Kristen yang holistik di sekolah ini sudah diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran, pada fase menciptakan suasana guru menyampaikan tujuan pembelajaran, mengintegrasikan dengan pelajaran lain, serta mengaitkan dengan kehidupan siswa. Pada fase presentasi atau penyingkapan hal yang dilakukan guru adalah menyampaikan topik atau materi pembelajaran dengan menggunakan strategi dan metode yang beragam. Pada fase reformulasi atau mempraktekkan hal yang dilakukan guru adalah memberi tugas atau latihan yang juga dapat mengembangkan bakat dan keterampilan siswa. Pada fase keempat guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk berespon terhadap materi pembelajaran dengan memberikan stimulasi mengenai permasalahan sosial yang ada disekitarnya. Keempat fase dilakukan namun ada catatan-catatan yang harus diperhatikan lagi seperti, pemahaman mengenai konsep agar lebih bermakna dan kegiatan reflektif dalam fase keempat pembelajaran serta pemahaman guru mengenai pendidikan holistik yang lebih diperlengkapi.
2. Hal yang menjadi faktor pendukung dari pendidikan Kristen yang holistik yaitu adanya kemauan guru yang tetap mau belajar serta

berusaha, dan fasilitas yang diberikan oleh sekolah seperti *professional development* dan bantuan dari tim PDCE untuk sekolah. Hal menjadi faktor penghambat atau kendala dalam penerapan pendidikan yang holistik yaitu pemahaman dan pandangan dua guru mata pelajaran IPS yang belum sama, terhadap pendidikan Kristen yang holistik dan materi yang harus diajarkan guru terlalu banyak dengan keterbatasan waktu yang ada.

Selama melakukan penelitian ini, peneliti memiliki saran yang ditujukan untuk sekolah yaitu Sekolah dapat menyelenggarakan seminar mengenai pendidikan holistik bagi orang tua serta lebih intensif bekerja sama dengan orang tua untuk membimbing dan meningkatkan kesadaran siswa untuk mengembangkan semua potensi yang dimilikinya untuk memperlengkapi mereka lebih lagi dalam pemahaman khususnya aplikasi pengajaran holistik. Selain itu, untuk guru juga sebaiknya menyeimbangkan pemahaman siswa dan aplikasinya dengan membuat aplikasi langsung dari apa yang telah dipelajari, dan menjadikan pengalaman nyata bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bible, I. T. (2015). Education and learning in Christian perspective, 100–112.
- Braley, James., Layman, Jack., & White, R. (2003). *Foundation of christian school education*. Colorado: Purposeful Design Publications.
- Brummelen, V. (2008). *Batu loncatan kurikulum*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press.
- Brummelen, V. (2009). *Berjalan bersama Tuhan di dalam kelas*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press.

- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cresswell, J. W. (2009). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standarnasional pendidikan*. Jakarta.
- Dickens, K. (2015b). Transformatifve Christian Education. *The Christian teachers journal*, 23.2.
- Djamarah, S,B & Zain, A. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Edlin, R. J. (2015). *Hakikat pendidikan Kristen* . Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Fennema, J. (1977). *Nurturing children in the Lord*. United States of America: Presbyterian and Reformed Publishing Co.
- Forbes, S. H. (2003). *Holistic education: Its nature and intellectual precedents*. The Foundation for Educational Renewal: Portland.
- Greene, A. E. (2003). *Reclaming the future of christian education*. Colorado Springs: Purposeful Design Publications.
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat dan pendidikan sebuah pendahuluan dari perspektif Kristen* . Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press.
- Miller, John P., Selia Karsten, Diana Denton, Deborah Orr, I. C. K. (2005). *Holistic learning and spirituality in education*. New York: State University of New York Press.
- Palmer, P. J. (1993). *To know as we are known*. San Francisco: Harper San Francisco.
- Palmer, P. J. (1998). *The courage to teach*. San Francisco, CA, USA: Jossey-Bass Publisher.
- Parapak, J. (2007). *Jonathan parapak 70 pembelajar dan pelayan di sekitar teknologi dan pendidikan*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press.
- Piper, J. (2010). *Mendambakan Allah*. Surabaya: Momentum.

- Schirrmacher, T. (2015). Education and Learning in Christian Perspective. *Evangelical review of theology*, 39.2.
- Schreiner, Peter., J. Hare., R. V. K. (2010). *Holistik education resource book: learning and teaching in an ecumenical context*. New York: Waxmann Munster.
- Raco, J.R. C.(2010). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakter dan keunggulannya*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (2010). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thomas, Murray. (2003). *Blending qualitative and quantitative research methods in thesis and dissertations*. California: Corwin Press,Inc.
- Van Dyk, J. (2013). *Surat surat untuk lisa : Percakapan seorang guru Kristen* . Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press.
- Widyastono, H. (2012). Muatan Pendidikan Kristen yang holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 18.4.
- Wiriaatmadja, R. (2009). *Metode penelitian tindakan kelas*. Bandung: Rosdakarya.